

ANTOLOGI CERPEN: TANGGUNG JAWAB



Penulis

Naya Nabila, Himatul Aliyah, Muhammad JiadulMughoyir, Monica Faradila, Intan Putri Herliansyah, Muhamad Pajar Sidik, Fini Zahiratul Hidayah, Indah Fitriana, Muhamad Hamdani, Patimatuz Zahro, Ika Nurhalimah, Meira Maulidini, Nabilla Fitriyandini, Syaila Lubna Zakia, Aulia Keisya Febrianti, Sri Mulyani, Resti Mandasari, Nurul Rahmawati, Nata Amalia Putri, Rifa Fathurriqzqiyyah, Wiwin Lidiya Putri, Ahmad Bani Syahlan, Evi Fatmawati, Firman Hidayatullah, Fatimah Nur Rohmah, Assyifa Rahmadina, Erna Erlina, Siti Aisyah, Anisa Sumiati, Melani kholia

Editor

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd

ANTOLOGI CERPEN : TANGGUNG JAWAB

Penulis

Naya Nabila, Himatul Aliyah, Muhammad Jiadul Mughoyir,
Monica Faradila, Intan Putri Herliansyah, Muhamad Pajar
Sidik, Fini Zahiratul Hidayah, Indah Fitriana, Muhamad
Hamdani, Patimatuz Zahro, Ika Nurhalimah, Meira
Maulidini, Nabilla Fitriyandini, Syaila Lubna Zakia, Aulia
Keisya Febrianti, Sri Mulyani, Resti Mandasari, Nurul
Rahmawati, Nata Amalia Putri, Rifa Fathurrizqiyah, Wiwin
Lidiya Putri, Ahmad Bani Syahlan, Evi Fatmawati, Firman
Hidayatullah, Fatimah Nur Rohmah, Assyifa Rahmadina,
Erna Erlina, Siti Aisyah, Anisa Sumiati, Melani kholia

Editor

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd



ANTOLOGI CERPEN : TANGGUNG JAWAB

x + 159 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-7356-94-9

Penulis

Naya Nabila, Himatul Aliyah, Muhammad Jiadul Mughoyir,
Monica Faradila, Intan Putri Herliansyah, Muhamad Pajar Sidik,
Fini Zahiratul Hidayah, Indah Fitriana, Muhamad Hamdani,
Patimatuz Zahro, Ika Nurhalimah, Meira Maulidini, Nabilla
Fitriyandini, Syaila Lubna Zakia, Aulia Keisya Febrianti, Sri
Mulyani, Resti Mandasari, Nurul Rahmawati, Nata Amalia Putri,
Rifa Fathurrizqiyah, Wiwin Lidiya Putri, Ahmad Bani Syahlan, Evi
Fatmawati, Firman Hidayatullah, Fatimah Nur Rohmah, Assyifa
Rahmadina, Erna Erlina, Siti Aisyah, Anisa Sumiati, Melani kholia

Editor : Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd

Tata Letak : Dr. Fidy Arie Pratama, M.Pd

Desain Sampul : Arr Rad Pratama

Cetakan 1 : Januari 2026

Copyright © 2026 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI Nomor 485/JBA/2026

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: ptarradpratama@gmail.com

Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Antologi Cerpen: Tanggung Jawab” ini dapat hadir di hadapan pembaca. Antologi ini merupakan kumpulan karya cerpen yang lahir dari perenungan, pengalaman, dan kepekaan para penulis terhadap realitas kehidupan yang sarat dengan nilai tanggung jawab dalam berbagai dimensinya.

Cerpen sebagai bentuk karya sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara ringkas, padat, dan mendalam. Melalui cerita-cerita pendek yang disajikan dalam antologi ini, pembaca diajak untuk menyelami berbagai peristiwa kehidupan yang menggambarkan tanggung jawab personal, sosial, moral, dan kemanusiaan.

Tema tanggung jawab dipilih karena merupakan nilai fundamental dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Cerpen-cerpen dalam buku ini merefleksikan nilai tersebut melalui beragam latar, tokoh, dan konflik.

Setiap cerpen dalam antologi ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda-beda. Ada cerita yang mengangkat tanggung jawab dalam lingkup keluarga, ada pula yang menyoroti tanggung jawab profesi, pendidikan, persahabatan, hingga

tanggung jawab terhadap pilihan hidup. Keberagaman ini menjadi kekuatan utama antologi ini.

Antologi ini tidak hanya menyajikan hiburan sastra, tetapi juga mengandung pesan moral dan refleksi kehidupan. Pembaca diajak untuk berpikir, merasakan, dan merenungkan makna tanggung jawab melalui alur cerita yang sederhana namun sarat makna.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen-cerpen ini disajikan secara komunikatif dan ekspresif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Gaya penulisan yang beragam mencerminkan kekayaan imajinasi dan kreativitas para penulis dalam mengolah tema yang sama dengan cara yang unik.

Melalui antologi ini, pembaca diharapkan dapat menemukan cermin kehidupan. Setiap cerita menjadi ruang refleksi yang memungkinkan pembaca untuk melihat kembali sikap, pilihan, dan tindakan yang telah diambil dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Buku ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran, khususnya dalam penguatan karakter. Nilai tanggung jawab yang dihadirkan melalui sastra dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara humanis dan menyentuh sisi emosional pembaca.

Kehadiran **“Antologi Cerpen: Tanggung Jawab”** ini merupakan bukti bahwa sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan kepekaan sosial. Sastra tidak hanya

berbicara tentang keindahan bahasa, tetapi juga tentang makna dan nilai kehidupan.

Penulis dan penyusun menyadari bahwa antologi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan karya sastra yang lebih baik di masa mendatang.

Akhir kata, semoga antologi cerpen ini dapat memberikan manfaat, menginspirasi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam setiap peran yang kita jalani sebagai manusia.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan keberkahan dan meridai setiap ikhtiar kreatif dalam upaya menghadirkan karya sastra yang bermakna bagi kehidupan. Aamiin.

Bandung, Januari 2026

Tim Penulis

PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ANTOLOGI CERPEN: TANGGUNG JAWAB ini dapat terbit dan hadir di tengah-tengah pembaca. Kehadiran buku ini bukan sekadar kumpulan karya tulis, melainkan representasi proses intelektual, kreativitas, dan kedewasaan berpikir para penulis muda yang penuh potensi.

Saya sebagai editor menyampaikan ucapan selamat dan rasa bangga yang setulus-tulusnya kepada Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia 3-A Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas terbitnya buku ini. Karya ini menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa tidak hanya mampu memahami teori sastra, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk karya kreatif yang bermakna.

Tema “Tanggung Jawab” yang diangkat dalam antologi ini merupakan tema yang sangat relevan dengan kehidupan personal, sosial, maupun akademik. Tanggung jawab bukan sekadar konsep moral, melainkan sikap hidup yang tercermin dalam tindakan, keputusan, dan pilihan nilai yang dipegang teguh oleh setiap individu. Melalui cerpen-cerpen dalam buku ini, pembaca diajak merenungkan berbagai dimensi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap cerita dalam antologi ini menghadirkan sudut pandang yang unik dan beragam. Ada yang menyoroti tanggung jawab terhadap keluarga, terhadap pendidikan, terhadap persahabatan, bahkan terhadap diri sendiri. Keberagaman perspektif ini menunjukkan kedalaman refleksi para penulis dalam memahami realitas sosial di sekitar mereka.

Proses penyuntingan buku ini menjadi pengalaman yang membahagiakan sekaligus membanggakan. Naskah-naskah yang masuk memperlihatkan kesungguhan dalam membangun alur, karakter, dan konflik cerita. Tentu masih terdapat ruang untuk terus berkembang, namun semangat belajar dan keberanian menulis yang ditunjukkan patut diapresiasi setinggi-tingginya.

Antologi ini juga menjadi bukti bahwa ruang kelas bukan hanya tempat menerima ilmu, tetapi juga ruang produksi gagasan dan kreativitas. Mahasiswa telah menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan bagian dari identitas intelektual yang terus bertumbuh.

Sebagai calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia, kemampuan menulis kreatif merupakan bekal penting. Melalui karya ini, mahasiswa belajar memahami bahwa sastra memiliki kekuatan membentuk karakter, menyampaikan pesan moral, serta menjadi media refleksi sosial. Inilah esensi pendidikan bahasa yang sesungguhnya.

Saya meyakini bahwa buku ini akan menjadi pijakan awal bagi lahirnya karya-karya berikutnya yang lebih matang dan lebih luas jangkauannya. Pengalaman menerbitkan buku bersama akan

menjadi memori akademik yang berharga dan motivasi untuk terus berkarya di masa depan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penyusunan dan penerbitan buku ini, baik dosen pengampu, tim penyunting, maupun pihak fakultas yang memberikan ruang dan apresiasi terhadap kreativitas mahasiswa.

Semoga antologi ini tidak hanya menjadi dokumentasi akademik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya untuk berani menulis dan mengekspresikan gagasan. Setiap tulisan adalah jejak pemikiran, dan setiap jejak pemikiran adalah bagian dari perjalanan intelektual yang bermakna.

Kepada Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia 3-A Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sekali lagi saya ucapkan selamat dan rasa bangga atas capaian ini. Teruslah menulis, teruslah membaca, dan teruslah bertanggung jawab terhadap ilmu yang telah dan akan kalian pelajari.

Akhirnya, semoga ANTOLOGI CERPEN: TANGGUNG JAWAB ini memberikan manfaat, memperkaya khazanah literasi, serta menjadi amal kebaikan yang bernilai bagi kita semua. Selamat menikmati setiap kisah yang tersaji di dalamnya.

Bandung, Januari 2026

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PENGANTAR EDITOR	vi
DAFTAR ISI	ix
AKULAH YANG MEMULAI	1
AMANAHAH DI BALIK PECAH PUTIH	6
AMANAHAH DI BALIK KERTAS TUGAS	14
BALAS BUDIDAYAKAN KASIH	17
BALAS BUDIDAYAKAN KASIH	24
CAHAYA DI GERBANG PESANTREN	28
CAHAYA DI GERBANG PESANTREN	33
DAHA YANG MENGAJARKAN JANJI	37
DARI HUKUMAN MENJADI KESADARAN	41
DUA POROS MIMPI YANG BERBEDA	45
HARMONI DI TENGAH TANTANGAN	53
JEJAK LUMPUR DI KAKI BOIM	57
KETIKA TANGGUNG JAWAB TAK DIBAGI RATA	60
KEPADA SENJA DARI MALAM	65
MEMBIRU AWAL, MENGERTI AHIR	73
MENEMUKAN DIRIKU KEMBALI	78
PERSELISIHAN SI KEMBAR DAN PELAJARAN TANGGUNG JAWAB	87

PADA PUNGGUNG AYAH, AKU BELAJAR TANGGUNG JAWAB	92
<i>REBOUND</i> HATI KAPTEN	97
SAAT LELAH MENJADI CAHAYA	101
SAAT LELAH MENJADI CAHAYA	106
SI KERDIL DAN AKHIR HIDUP YANG BAHAGIA	112
SEUTAS JALAN LAIN	119
SETELAH AKU MELAHIRKAN	122
SEBUAH AMANAH	127
SYIFA & JEJAK TANGGUNG JAWAB	133
TANGGUNG JAWAB YANG TERLAMBAT	138
TIADA HARI TANPA PEMBELAJARAN	144
TERJADI KEKERINGAN	149
TOGA YANG DITUMBUHKAN OLEH KESABARAN	155

AKULAH YANG MEMULAI

Langit biru hampir tak terlihat diselimuti awan kelabu sore itu, suasana terasa dingin menatap Ara yang sedang duduk sendirian ditemani banyak pertanyaan yang datang.

Haruskah aku pergi? Pertanyaan tersebut berulang kali berlalu lalang di pikirannya,
Tapi nanti aku sendiri. Ucap Ara dalam hatinya.

Kemudian ia pun beranjak dari lamunannya mengambil gawai dan tas kesayangan yang diisi dengan *lipint* kegemarannya. Tanpa banyak berpikir lagi Ara kemudian memesan ojek *online* dalam salah satu aplikasi yang ada di gawainya.

Tidak lama ojek *online* yang dipesannya pun datang lalu menyapa, “Neng Ara?” disambut dengan senyuman hangat Ara, “iya, Pak. Agak ngebut ya, Pak, saya telat.” Kemudian dengan sekejap Ara pun pergi tak terlihat lagi dari depan rumahnya.

“Maaf kak aku telat” ucap ara sesampainya di tempat tujuan. Semuanya berjalan sebagaimana yang telah dibayangkan sebelumnya, benar saja hujan besar menyelimuti percakapan sore itu.

Ara adalah seorang mahasiswi yang mengikuti suatu komunitas, ia memutuskan masuk ke dalam komunitas tersebut tanpa paksaan dan dengan penuh kesadaran, tujuannya yaitu ingin meningkatkan keterampilan bersosial dan ingin mendapatkan pengetahuan yang tidak ia dapatkan di ruang kelas. Namun di tengah menjalani kegiatannya ia dihadapkan dengan lingkungan yang ia rasa sudah tidak cocok dengannya, sempat suatu hari melintas di pikirannya ia ingin acuh dan ingin memeluk erat diri agar berhenti merasakan lelah yang sama. Bukan tentang lelah berkegiatan, tapi tentang hal lain yang tentu saja bebas semua orang tafsirkan sendiri.

Ara mempunyai teman dekat yang setiap hari tanpa henti mengingatkan tentang bagaimana seharusnya ia bersikap dalam mencintai diri sendiri. Tio namanya, nama yang selalu Ara sebut dalam setiap keluhnya, tempat satu-satunya Ara berani rapuh dan menangis dalam rintihnya.

“Sudahlah, Ara, apa aku bilang dari awal semuanya kembali seperti dulu lagi, kan? menangis dan mengadu ujung-ujungnya kepadaku,” pecah kesabaran Tio hari itu karena muak dengan Ara yang selalu saja tidak mendengarkan sarannya. Tio sedari dulu tidak setuju jika Ara mengikuti komunitas tersebut karena Tio sudah mengenali betul

bagaimana Ara dari lima tahun lalu. Tio rasa Ara sudah cukup menghabiskan waktu senggangnya untuk mengikuti organisasi dan komunitas di SMA dan ia tahu betul bagaimana orang tua Ara menginginkan Ara lulus cepat tanpa ada hambatan apa pun, mungkin salah satu alasan lain ia tidak mendukung karena itu.

“Tapi jika aku berhenti di sini lalu nanti bagaimana?” ucap Ara yang menangis di depan Tio.

“Bagaimana apa? jelas-jelas kamu kecapean, sudahlah berhenti dan mengundurkan diri,” sambung Tio. Kemudian Ara pun pergi meninggalkan Tio dan masuk ke dalam kamarnya.

Ara merasa Tio tidak mengerti apa yang ia maksud, malam itu Ara merasa sangat kesal kepada sikap Tio hari ini. Ara ingin dimengerti dan hanya ingin didengar karena ia merasa tahu betul tentang apa yang dibutuhkan dirinya.

Terkadang memang tidak semua cerita harus ditanggapi dengan memberikan saran atau menyalahkan, cukup didengarkan dan berikan respon manis saja itu sudah cukup. Setiap orang memiliki tujuan dan seharusnya mengerti tentang kapasitas yang ada dalam dirinya dan Ara adalah salah satunya.

Di dalam kamar air mata Ara berhenti ia duduk melamun dan menyetir pikirannya jauh ke belakang sebelum hari ini tiba.

Aku ingin masuk komunitas ini karena sesuai dengan passionku. Aku tahu apa yang aku sukai dan tidak aku sukai, dan tentu saja ini adalah kesukaanku dan tentunya aku harus mempunyai rasa memiliki. Rasa memiliki sudah hadir dalam diriku, tapi mengapa tidak semua orang komitmen di dalamnya, seharusnya mereka memaksakan bisa jika mereka yang memulai. Aku lelah, aku merasa sendiri, semua temanku sangat acuh bahkan dengan yang mereka namakan tanggung jawabnya yang pada akhirnya aku yang menerima bebannya.

Semua pertanyaan muncul begitu saja sampai Ara kalut dalam lamunannya.

“Sudah Ara cukup jangan menyalahkan orang lain,” ucap Ara menegarkan dirinya kembali.

“Semua ini aku yang memulai dan harus aku yang menuntaskannya sampai akhir, mau bagaimana pun ini tanggung jawabku. Aku akan fokus dengan amanah yang seharusnya aku selesaikan.” Sambung Ara sambil membenarkan posisi duduknya.

Kemudian Ara mengambil gawainya dan berniat

mengirimkan pesan kepada Tio yang tampaknya sudah tidak ada di halaman rumah, karena dirasa tadi ia sudah bersikap berlebihan kepada Tio.

“Tio?”

“Aku minta maaf karena tadi sudah bersikap seperti itu, tapi mau bagaimana lagi semuanya sedang berjalan, aku tidak bisa keluar begitu saja atau mengundurkan diri karena semua tanggung jawab ini aku inginkan secara sadar dan seharusnya aku selesaikan sampai akhir. Bagian capek dan kecewa itu menjadi urusanku, yang terpenting sekarang bagaimana aku bisa menyelesaikan ini. Tolong selalu ingatkan aku ya, Tio. Terima kasih karena selalu mengajarku tentang pentingnya mencintai diri sendiri. Tetap menjadi teman baikku!”

Tanda seru di pesan yang ia kirim menjadi penutup hari itu, Ara yang kelelahan pun memutuskan untuk tidur dan membulatkan niat bahwa ia harus menyelesaikan semua amanah yang didapatkannya dengan rasa penuh tanggung jawab dan fokus kepada tujuan awal.

AMANAH DI BALIK PECI PUTIH

Udara subuh di desa Jayasari dinginnya menusuk tulang. Di rumah sederhana kami, angin selalu menyelinap masuk melalui celah-celah jendela kayu yang mulai rusak dimakan rayap, membawa aroma embun dan tanah yang basah. Aku sering terbangun karena suara gesekan karung goni dan langkah kaki berat di luar. Itu Bapak.

Punggung Bapak yang kini sedikit membungkuk karena beban fisik, telapak tangan yang semakin kasar dan penuh kapalan karena memanggul beban di pasar sayur. Tetapi ada satu hal yang tidak pernah berubah dari sosoknya, peci putih yang selalu ia kenakan. Benda itu selalu bersih, berdiri tegak di atas kepalanya yang teduh, seolah menjadi pengingat bagi kami tentang harga diri dan kehormatan. Bapak sering bilang, peci putihnya bukan hanya sekadar penutup kepala, melainkan lambang tanggung jawab.

Aku Humaira. Sekarang aku menginjak usia 10 tahun, aku adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakakku, Rania, adalah seorang yang pandai mengaji. Abangku, Faris, adalah sosok yang paling kuat dan sering membela Bapak. Ibuku, Maryam, adalah wanita terkuat, penyayang, dan penyabar. Lalu, Bapak, Ustadz Azhar, adalah orang yang tangguh dan

paling hebat yang aku kenal.

Bagi penduduk di desa kami, Bapak adalah lentera ilmu. Namun, di balik peci yang teduh itu, terdapat ujian hidup tentang rezeki yang pernah Allah ambil darinya. Kata Ibu, dulu Bapak pernah berada pada puncak kesuksesan sebagai seorang pengusaha sukses. Tapi semua harta yang dimiliki lenyap ditelan musibah kebakaran dan pengkhianatan yang dilakukan oleh mitra bisnisnya tujuh tahun lalu. Meskipun Bapak sekarang hidup dalam kesederhanaan, ia tidak pernah berhenti berusaha dan berbuat baik.

Kehidupan kami adalah perjuangan harian. Kami tidak pernah kekurangan kasih sayang, tapi kami selalu kekurangan uang. Bapakku seorang ustadz yang terhormat di desa kami, selain mengajar ngaji, ia juga menjadi buruh angkut di pasar sayur saat matahari terbit.

Bapak menunjukkan tangannya yang kasar dan kapalan itu kepadaku, “Humaira, lihat tangan Bapak,” ia berkata sambil tersenyum, senyum tulusnya membuat dadaku sakit. “ini adalah tanda cinta dan tanggung jawab Bapak kepada kalian. Jangan pernah malu pada kerja keras yang jujur,” lanjutnya. Aku terdiam.

Tanggung jawab Bapak bukan hanya untuk menafkahi kami, tetapi juga untuk mewujudkan cita- cita besarnya. Bapak

pernah beberapa kali berkata ingin membangun madrasah dan masjid di sepetak tanah kosong depan rumah kami. Tanah itu ditumbuhi ilalang dan tumbuhan liar, tapi di mata Bapak, itu adalah fondasi kebaikan.

“Desa ini membutuhkan tempat belajar mengaji yang layak, Maryam,” kata Bapak pada Ibu suatu malam. “Bukan hanya untuk mengajarkan Rukun Islam, tapi juga Rukun Hidup, kejujuran, keikhlasan, dan kerja keras. Ini adalah hutang Bapak pada Allah,” tambahnya.

Bapak mulai menabung sedikit demi sedikit dari upah buruhnya. Ibu membantu dengan menerima jahitan dan pesanan kue. Kak Rania, Bang Faris, dan aku juga membantu dengan berjualan kue buatan Ibu di sekolah. Kami semua berjuang demi mimpi besar yang Bapak sebut “Amanah Desa”.

Namun, perjuangan kami tidak mudah. Di desa ini, ada ustadz lain, Namanya Ustadz Ubaid. Ia memiliki rumah yang besar dan mobil mewah. Dulu Ustadz Ubaid adalah teman dekat Bapak, namun ketika mendengar Bapak ingin sekali mendirikan masjid dan madrasah, ia mulai memandang Bapak rendah dan sinis.

Fitnah mulai menyebar seperti hama. “Ustadz Azhar itu

sudah jatuh miskin. Dia pasti mencari perhatian dengan berpura-pura ingin mendirikan masjid agar orang desa mengasihani dan menyumbang uang untuk dirinya sendiri!” kudengar Ustadz Ubaid berbisik di pintu masjid. Sebagian murid yang belajar mengaji bersama Bapak pun berkurang karena orang tua mereka khawatir dengan berita yang tersebar ini. Tekanan datang juga dari keluarga dekat. Bibi Salma dan Paman Raffi, adik-adik Ibu, sering datang ke rumah, tapi bukan untuk memberi semangat dan dukungan, melainkan menambah luka hati dengan kata-kata pedas dan menusuk.

“Kak Maryam, suruh suamimu itu berhenti berlagak seperti Kyai. Mengajar gratis, mimpi bangun masjid, padahal makan aja susah. Pikirin anak-anak! Sampai kapan Rania pakai seragam yang dijahit berkali-kali itu?!” bibi Salma berkata pedas.

Ibu selalu berusaha tenang. “Rezeki itu datang dari Allah, Salma. Kami tidak meminta-minta. Azhar hanya menjalankan tanggung jawabnya.”

Bang Faris sering mengepalkan tinju karena marah, tapi Bapak selalu menenangkannya. “Kesabaran adalah ibadah, Bang. Biarkan fitnah itu berguguran dengan sendirinya, yang penting kita bisa membuktikan bahwa perkataan yang orang-orang dengarkan itu tidak sesuai dengan apa yang kita

lakukan.”

Puncak ujian terbesarnya datang ketika Bapak nyaris putus asa. Kak Rania, yang sebentar lagi lulus SMP, membutuhkan biaya pendaftaran sekolah yang cukup besar. Bapak sudah bekerja lebih keras dari biasanya, tapi uangnya belum cukup. Saat Bapak sedang bingung, ada seorang pengusaha kaya raya yang datang menawarkan solusi. Ia menawarkan uang dengan jumlah yang besar, jumlahnya lebih dari cukup untuk biaya sekolah kak Rania dan kebutuhan sehari-hari kami, asalkan Bapak mau menandatangani surat yang menyatakan bahwa tanah warisan milik panti asuhan adalah milik pengusaha kaya raya itu. Uang itu ada di hadapan Bapak. Aku melihat Bapak memejamkan mata lama sekali, bergulat dengan pikiran dan rasa tanggung jawabnya.

“Maryam,” kata Bapak setelah orang itu pergi, suaranya serak. “Aku bisa membuat Rania sekolah dengan nyaman, aku bisa membelikan baju baru untuk kalian semua. Tapi jika aku menandatangani surat itu, aku telah mengkhianati amanah ilmu. Aku telah menjual kebenaran demi keluargaku. Apa gunanya aku menjadi seorang Ustadz?”

Ibu memegang erat tangan Bapak. “Tanggung jawab Bapak adalah menjaga kami dari api neraka. Uang itu, biarlah kita sama-sama mencari dengan cara yang halal dan berkah. Ibu

bangga Bapak tidak goyah.”

Malam itu, kak Rania masuk ke kamar Bapak dan memeluknya. “Bapak, biarkan Rania menunda sekolah selama setahun. Bapak sudah mengajarkan kami banyak ilmu dan kebenaran, itu lebih penting dari sekolah mana pun.” Mendengar kata-kata itu, Bapak menangis. Ia memeluk kami semua, menyadari bahwa anak-anaknya tumbuh lebih hebat dan kuat dari bayangannya.

Bapak tetap menolak uang haram itu. Ia pergi ke kebun singkong dan bekerja lebih giat. Ia mulai menjual risalah-risalah agama yang ia tulis sendiri, mencari rezeki dari ilmu yang ia miliki. Sedikit demi sedikit, rezeki itu datang. Bapak tidak menjadi kaya, tapi kami tidak pernah kelaparan. Yang terpenting, Bapak juga berhasil membayar biaya sekolah kak Rania, meski harus dicicil.

Melihat ketegasan Bapak, hati Ibu dan kami bertiga semakin teguh. Ibu bahkan berani menghadapi Bibi Salma dan Paman Raffi. “Kami mungkin miskin harta, tapi tidak miskin harga diri,” kata Ibu, membuat bibi dan paman kami terdiam. Perlahan, fitnah yang disebarkan Ustadz Ubaid mulai luntur. Orang-orang melihat bahwa Ustadz Azhar yang dihina-hina itu tetap mengajar tanpa bayaran, tetap bersedekah meski hanya dengan sepotong kue, dan tetap menolak uang besar yang bisa membahayakan integritasnya.

Banyak warga yang kini kembali ke madrasah darurat kami. Melihat semangat Bapak yang tak pernah padam, mereka mulai ikut menyumbang tenaga. “Ustadz Azhar, saya punya beberapa papan bekas yang masih layak,” kata salah satu warga, seorang tukang kayu. “Ini untuk fondasi Mushola.”

“Saya bantu menggali pondasinya, Ustadz!” seru salah satu warga lagi dengan semangat. Setiap hari Minggu sore, tanah ilalang di depan rumah kami berubah menjadi lokasi gotong royong. Abah memimpin, bukan hanya dengan mengintruksi, tapi dengan memanggul papan dan mengaduk semen. Kami, anak-anak, bertugas membersihkan paku-paku bekas dan membawa batu bata sisa. Tiga bulan berlalu. Hasilnya bukan masjid yang besar, tapi sebuah Mushola sederhana yang kokoh. Dindingnya dari papan kayu bekas, atapnya dari spandek, dan lantainya dilapisi tikar. Tidak ada kubah emas, hanya tanda bulan bintang dari kayu. Di hari peresmian mushola, seluruh warga desa datang. Ustadz Ubaid bahkan terlihat berdiri jauh di ujung jalan, hanya mengamati. Bapak tidak memberikan pidato panjang, hanya ucapan syukur yang tulus.

Malam itu, setelah semua orang pulang, aku duduk bersebelahan dengan Bapak, menghirup aroma keringat dan kopi di baju kokonya. “Bapak, mushola ini indah,” bisikku. Bapak tersenyum, mengusap kepalaku. “Nak, mushola ini

adalah bukti bahwa tanggung jawab itu bukan hanya tentang janji. Tanggung jawab adalah ikhtiar yang terus menerus dan keberanian untuk menjaga hati tetap lurus di tengah godaan. Bapak mungkin tidak memberimu rumah besar dan baju yang mewah, tapi Bapak pastikan hati dan akal kalian punya fondasi yang kuat, sekokoh mushola sederhana ini.” Aku memeluk Bapak erat-erat.

Tanggung jawab Bapak bukan hanya sebatas memberi makan istri dan ketiga anaknya, tapi juga menjaga kehormatan peci putihnya. Ia telah menunaikan amanah di tengah badai fitnah, dan di mata kami, Ustadz Azhar, Bapak, adalah pahlawan sejati.

AMANAH DI BALIK KERTAS TUGAS

Namanya Nadia, ia sedang kuliah semester empat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bagi kawan-kawannya, dia terlihat seperti mahasiswa kebanyakan yang datang ke kampus, ikut kegiatan organisasi, terus pulang. Tetapi, tak banyak orang tahu kalau di balik senyumannya, Nadia memikul beban tanggung jawab yang lumayan besar. Sejak ayahnya jatuh sakit dan sudah tak bisa cari nafkah, Nadia menjadi satu-satunya tumpuan keluarganya. Ibunya mencari uang dengan menjual kue basah di depan rumah, sementara adiknya masih duduk di bangku SMA. Untuk menopang keluarga, Nadia mengambil pekerjaan sampingan sebagai penyunting naskah kecil-kecilan. Ia sering menghabiskan waktu malamnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu sebelum mengurus tugas kuliahnya sendiri. Pernah ada waktu saat dosen Etika Profesi memberikan tugas berat yaitu membuat makalah analisis lengkap dengan presentasi kelompok. Semua mahasiswa kelihatan gelisah, termasuk Nadia. Ia sadar ini bukan tugas remeh, karena nilai akhir mereka sangat bergantung pada hasil pekerjaan itu. “Na, kamu mau jadi ketua kelompok, ya?” tanya Rara, salah satu teman sekelasnya. Nadia tersenyum tipis. “Kalau kalian percaya, saya bersedia coba.” Mulai saat itu, jadwal Nadia makin

padat. Siang hari ia kuliah, sorenya rapat kelompok, malamnya ia bekerja, lalu lanjut mengoreksi bagian makalah yang masih perlu perbaikan. Beberapa kali, ia bahkan tertidur di depan laptop dengan berkas makalah masih terbuka. Namun, yang paling menguras tenaga bukan sekadar tugas kuliah, melainkan rasa lelah yang diam-diam datang menghampiri. Ada hari di mana Nadia ingin menyerah saja, ingin istirahat sebentar. Akan tetapi, setiap melihat ibunya yang tetap semangat berjualan walau sudah letih, Nadia ingat lagi akan tekadnya: bahwa sekolah adalah jalan untuk mengubah nasib keluarganya. Suatu malam, Rara mengirim pesan, “Na, maaf bagianku belum beres nih. Aku kecapekan habis latihan.” Nadia menghembuskan napas. Ia menyadari bahwa rekan-rekannya tengah terfokus pada kegiatan kampus lainnya. Tanpa merungut, Nadia menyelesaikan bagian tersebut sembari merapikan keseluruhan makalah agar siap untuk dipresentasikan. Keesokan harinya saat presentasi, kelompok mereka tampil dengan penampilan yang paling teratur dan sistematis. Bahkan dosen memberikan pujian, “Kelompok ini sangat siap. Sumber referensinya lengkap dan analisis yang diberikan sangat mendalam. Kerja bagus!” Rekan-rekannya bersorak pelan. Rara memandang Nadia dan berbisik, “Na, aku tahu kamu yang paling banyak bekerja. Terima kasih banyak.” Nadia hanya

tersenyum. Ia tak ingin dikenang sebagai pahlawan, ia hanya melakukan apa yang ia anggap benar. Bagi dirinya, tanggung jawab berarti memberikan yang terbaik meski tak ada yang memperhatikan. Di luar kelas, angin sore di Bandung berhembus lembut. Dengan langkah yang ringan, Nadia menuju halte kampus. Ada rasa lelah yang terasa di punggungnya, tetapi juga muncul kebanggaan yang perlahan-lahan tumbuh bahwa ia telah berjuang, bukan hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga demi keluarganya, masa depannya, dan dirinya sendiri. Sore itu, Nadia menggendang keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab pasti akan berujung pada hal yang baik meski cara pencapaiannya tidak selalu mulus.

BALAS BUDIDAYAKAN KASIH

Ayah, Ibu, Nenek, dan Kakek memanggilnya Lara. Anak pertama dari Ayah Ibu dan cucu pertama dari Nenek Kakek. Lara lahir dari Ayah dan Ibu yang mungkin memang belum siap untuk membangun rumah baru. Pada tahun pertamanya ia hidup di dunia, yang dimana seharusnya tangan kecilnya jelas butuh kehangatan tapi ia malah kehilangan genggaman karna Ayah dan Ibunya memutuskan untuk tidak melanjutkan hidup bersama. Lara jelas korban dari semua ini. Tapi datanglah tangan hangat yang menggenggam tangan kecil nya itu bagaikan malaikat dan orang itu adalah Neneknya.

”Apakah kalian yakin

dengan keputusan kalian?”

ucap Nenek. “Saya yakin,

Bu, karena ini jalan yang

paling baik.” Jawab Ayah.

“Jika keputusan kalian memang sudah bulat, maka biarkan saya yang menemani Lara bertumbuh,” ucap Nenek.

“Silakan, dengan senang hati saya menitipkan Lara” jawab Ibu tanpa berpikir panjang, karena memang Ibu yang paling belum siap.

Dari Keputusan itu, kini aku tinggal bersama Nenek, Kakek dan Ayah. Hingga genap berusia 6 tahun, Ayah memutuskan untuk mencari Ibu pengganti untukku, karena tidak mau merepotkan Nenek dan Kakek. Nenek mendukung keputusan itu, bukan karna repot mengurus ku, tapi karna kasihan melihat Ayah hidup sendiri.

Tiba di mana Ayah memulai hidupnya yang baru bersama pasangannya, meskipun Ayah sudah memulai hidup yang baru, aku tetap tinggal bersama Nenek dan Kakek. Ketika aku duduk di kelas lima SD, Nenek selalu menceritakan tentang Ayah yang gemar sekali membaca dan menulis, bahkan pernah mempunyai mimpi untuk menjadi penulis. Kegemaran itu jelas Ayah turunkan kepadaku. Aku gemar sekali membaca dan bahkan aku mempunyai buku khusus untuk mencatat beragam hal yang aku temui. Karena cerita dari Nenek aku mempunyai keinginan untuk menggantikan mimpi Ayah untuk menjadi penulis.

“Nek, bisa tidak, ya? aku menjadi penulis besar dan mewujudkan mimpi Ayah?” tanya Lara kepada Nenek.

“Semua bisa kita jika dibarengi dengan usaha dan kalau nanti Lara jadi penulis besar, Nenek adalah penggemar nomor satu tulisan Lara.” Ucap nenek sambil menggenggam tangan Lara.

“Ah, Nenek bisa saja, yasudah sini Lara kasih tanda tangan

sekarang,” ucap Lara sambil tertawa. Nenek dan Lara tertawa bersama.

Mimpi anak kecil yang duduk di bangku lima SD itu bukan hanya sekadar gurauan semata, sejak saat itu Lara belajar dengan giat dan mencari banyak hal yang mendukung ia untuk menggapai mimpinya. Tibalah ia berusia 17 tahun, ia semakin gemar membaca segala jenis buku dan tentunya kemampuan ia menulis juga semakin meningkat. Di sekolahnya ia mengikuti organisasi kepenulisan dan di luar sekolah juga ia mengikuti berbagai komunitas yang selaras dengan kegemarannya. Sehingga semua waktu luang yang ia punya digunakan untuk membaca, belajar, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Kadang, saking gemarnya Lara suka tidak ingat waktu ketika sedang menulis atau membaca dan utungnya ia mempunyai Nenek yang selalu mengingatkan dan memperhatikannya.

“Lara....?” seru Nenek sambil membuka pintu kamar Lara dan melihat Lara sedang asyik membaca padahal jam sudah menunjukkan tengah malam.

“Eh, Nenek. Kenapa, Nek?” tanya Lara.

“Sudah malam sebaiknya tidur, lanjut besok saja bacanya, biar istirahatnya cukup,” jawab nenek sambil mengelus punggung Lara.

Lara terkekeh. “Iya, Nek, iya, ini Lara tidur.” Jawab Lara sambil

tertawa kecil.

Tapi memang, sudah hukum alam hidup tidak selalu baik-baik saja. Lara semakin tumbuh dewasa sedangkan Nenek semakin tua. Nenek mengidap penyakit jantung dan beberapa penyakit lainnya. Hari itu penyakit Nenek kambuh. Tengah malam Kakek berlari ke kamar Lara untuk membangunkan karna Nenek kesakitan.

“Lara ... Lara...., bangun! Nenek kesakitan....” ucap Kakek dengan keadaan panik. Lara langsung terbangun dan berlari ke kamar Nenek.

“Nek, sebelah mana yang sakit?” tanya Lara sambil menggenggam tangan Nenek.

Nenek tidak menjawab dan hanya merintih kesakitan. Lara bergegas menghubungi Ayah untuk membawa Nenek ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit ternyata nenek harus dirawat beberapa hari di rumah sakit.

Kini waktu luang yang Lara punya ia gunakan untuk merawat Neneknya. Hidup mulai berjalan jauh dari rencana dan keinginan yang ia bayangkan. Kini ia tidak hidup sekadar untuk mewujudkan mimpinya. Setelah selesai pulang sekolah ia harus bergegas pulang untuk merawat Nenek, karena kini

Nenek tidak bisa melakukan beberapa hal sendiri. Setiap malam tidurnya tidak tenang karena Nenek seringkali meminta untuk buang air kecil atau meminta beberapa hal lainnya. Paginya ia harus bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan dan obat untuk Nenek. Kebisaannya kini berubah sehingga prioritas utamanya adalah nenek.

Tiba di waktu Lara merasa lelah akan semua hal ini dan merasa direpotkan karena harus mengurus Nenek seorang diri. Seringkali ia merasa iri terhadap temanya yang hidup bebas untuk menggapai mimpinya. Sedangkan ia harus menyampingkan mimpinya karena waktunya ia habiskan untuk merawat Nenek. Rasa itu ia pendam sendirian.

Di pagi hari tiba-tiba Nenek mengatakan, “Lara, maafkan nenek karna merepotkan kamu.”

Nenek hanya mengucapkan kalimat itu tapi air mata ku mengalir sederas air sungai dan aku tersadar bahwa Nenek merawatku sedari aku kecil hingga remaja, beberapa tahun lamanya dan pasti bukan hal yang mudah, pasti banyak hal yang ia korbankan, tapi ia tidak pernah merasa terbebani. Sedangkan aku hanya merawat ia beberapa bulan tapi merasa sangat terbebani. Aku memeluk Nenek dengan sangat erat.

“Maafkan Lara, Nek.” Hanya itu yang mampu aku katakan kepada Nenek, sembari air mata yang terus mengalir di pipi. Aku mulai melupakan hatiku untuk menerima semua keadaan yang memang jauh dari rencanaku dan merasa ini

adalah waktu yang tepat untuk membalas kebaikan yang telah Nenek berikan, meskipun memang tidak akan pernah sebanding.

Beberapa bulan kemudian....

Malam itu tubuh nenek sangat hangat rasanya, hingga aku ingin memeluknya sangat erat.

“Lara, terimakasih, ingat, ya, Nenek selalu ada di samping Lara selamanya.” Ucap Nenek sambil memepererat pelukanku. Ternyata tubuh yang hangat malam itu adalah kehangatan terakhir yang Nenek berikan. Paginya Nenek menghembuskan nafas terakhirnya.

Pagi itu rasanya menjadi hari terakhir aku bernafas juga. Bagaimana duniaku tidak hilang sedangkan aku kehilangan orang yang memberikan dunia kepadaku. Hidup ‘tak lagi menyenangkan. Semuanya terlihat hitam putih, semuanya terasa hambar.

“Bagaimana aku harus melanjutkan hidup?” “Kepada siapa aku harus bersandar?” “Siapa yang memayungiku kala badai?” “Siapa yang berteriak ketika aku berlari?”

Jika boleh diulang, tidak apa aku mengesampingkan mimpi ku untuk merawat Nenek, daripada aku harus menjalani hariku tanpa Nenek.

“Tidak ada yang perlu disesali, karena sampai akhir nafasnya,

bahkan tanganmu yang ia genggam.” Ucap beberapa kerabat dekat.

Beberapa waktu hidup memang terasa hitam putih, tapi aku kembali mengingat janji ku kepada nenek untuk menggapai mimpi menjadi penulis besar. Aku kembali mewarnai hidupku dengan langkah-langkah menuju mimpi. Tiba di mana mimpi itu sudah dalam genggam, aku datang kembali ke rumah baru Nenek, membawakan ia seikat bunga yang aku harap ia akan bermekaran di tempat barunya sebagaimana bunga yang aku bawa. Aku ceritakan semua hal yang terjadi setelah ia telah tiada, berharap ia juga menceritakan bagaimana kehidupan ia di rumah barunya.

“Rasa rindu memang masih memenuhi hati, Nek, tapi aku percaya Nenek selalu hadir di samping Lara.”

Aku hanya memiliki satu bunga di tamanku, lalu bunga itu di ambil oleh pemilik aslinya, memang sendu rasanya, tapi aku harap ia lebih bermekaran, tak apa hati ku tak berbunga, semoga ia bersenang dan tumbuh bahagia di tempat barunya.

BUNGA HARAPAN

Di hadapan jendela yang diselimuti titik air hujan menyapa, benar Putri namanya. Ia menempelkan telapak tangan ke kaca yang dingin. Setiap melihat tetesan air hujan yang perlahan meluncur, seraya ia mengucap “Apakah hujan ini sedang bersedih?” suara lirih, hanya didengar oleh dirinya sendiri. “atau,” ia menarik napas, “ia sedang menanggung suasana hati yang begitu rindu dan terasa berat untuk diucapkan?”

Rintik hujan di luar adalah suara kesepian paling akrab baginya di kota ini. Bandung, kota yang padat dengan semilir angin sejuk akan menjadi rumahnya selama beberapa tahun ini. Putri, orang yang tidak bisa jauh dari orang tua yang ia sayangi, kini ia harus menjalani kehidupannya yang mandiri. Karena ia juga sudah terbiasa dan tidak begitu bergantung pada keadaan, bahwa pribadinya yang sekarang adalah kekuatan yang harus ia hadapi.

Ia memejamkan mata, merasakan seolah orang yang jauh itu ada didekatnya. Ia yakin, bahwa jarak yang jauh itu ada doa yang membuatnya bisa sampai di sana. Putri membalikkan badan, menjauh dari jendela. Ia tidak mau berlama-lama memandangi hujan, karena itu hanya akan memancing kerinduannya yang tidak pernah berhenti.

Perasaannya yang campur aduk, Putri berhenti. Tangannya gemetar. Tiba-tiba suara notifikasi pesan masuk, memecah

keheningan yang dingin. Putri meraih ponselnya, kemudian matanya tertuju melihat satu pesan dari kontak bernama “Ibu.” yang membuatnya harus membaca bait kata itu.

“Nak, bagaimana harimu? Ibu di sini akan selalu doakan kamu, anakku.” Ucap Ibunya Putri.

Singkat. Namun, kalimat itu memukulnya dengan kehangatan yang tidak tertahankan. Tangan Putri yang tadinya gemetar, kini semakin bergetar hebat dengan keringat dingin. Pesan itu bukan hanya sekadar teks saja, melainkan jawaban dari semua kerinduan yang ia sampaikan pada Tuhan lewat perantara hujan. Doa itu, yang ia yakini melindunginya dari kejauhan dan benar-benar ada.

Tak terasa air mata pun menetes membasahi pipi, bukan karena sedih, melainkan rasa syukur yang meluap. Ia kemudian menekan pesan balasan, jarinya kaku di atas layar. Ia ingin menulis “Aku rindu,” tapi yang ia ketik adalah janji.

“*Alhamdulillah*, Putri baik-bak saja, Bu. Sehat. Ibu jaga diri baik-baik juga ya di sana. Putri akan berjuang. Jangan khawatirkan bunga harapanmu ini, Bu. Ia akan mekar.”

Layar ponselnya meredup. Putri menaruh ponselnya di dada. Kini, dinginnya Bandung terasa seperti pelukan hangat. Hujan di luar mungkin sedang bersedih. Tetapi Putri, ia tidak lagi begitu, ia tidak merasa sendirian lagi. Di balik hujan dan jarak ribuan kilometer, ada benang doa yang mengikatnya

erat. Kekuatan yang ia hadapi bukan hanya miliknya, melainkan milik doa yang tidak pernah putus.

Setelah kehangatan pesan Ibu meresap ke dalam jiwa, Putri memutuskan untuk segera mengakhiri sesi perenungan di dekat jendela. Jam sudah menunjukkan pukul 14.10 siang, ketika tubuh bisa merasakan lelah, tekadnya Putri tidak boleh meredup.

Ia segera kembali ke Mahad. Tibanya ia pulang, ia segera membersihkan diri dan kamarnya. Ia kembali pada rutinitas disiplin di kamarnya. Menurutnya Mahad adalah tempat yang tenang dan aman, tempat itu ia gunakan untuk memfokuskan arahnya pada ilmu dan tanggung jawab.

Putri berjalan menuju meja belajarnya, di mana banyak buku-buku yang berserakan. Ia mulai merapikan buku-bukunya itu, dan tepat di antara tumpukan buku, jatuh sebuah foto masa kecil bersama keluarganya.

Momen itu menghentikan gerakannya. Ia kemudian mengatakan sesuatu di dalam hatinya, sebuah bisikan yang memadukan rasa haru dan bangga, “Lihatlah diriku, sekarang aku bukan anak kecil lagi.” Ia lalu menempelkan foto itu di dinding, tepat di atas tumpukan bukunya.

“Aku adalah bunga harapan.” janji batinnya. “bunga yang ditanam jauh dari rumah. Ia mungkin sering merindukan tanah asalnya, tetapi ia harus mekar di sini, di tanah orang. Aku harus membuktikan bahwa setiap keringat, langkah

siang dan malam, akan menjadi kelopak yang membanggakan kalian.”

Ia menatap buku dan segera mengambil pena, mulai menulis catatan. “Doa adalah jembatan.” gumamnya pelan. Ia mengingat nasihat Ibunya: “Anakku, jangan pernah lelah berdoa, berusaha. Tuhan maha mendengar setiap bisikan hati.”

Sejak saat itu, ia menjadikan kebiasaan menulis sebagai penguat diri, menuangkan setiap untaian pikiran dan kerinduan. Pada lembaran baru yang ia tuliskan, ia menuliskan: “Jarak jauh takkan memutuskan rasa cinta yang tumbuh dalam dirinya, karena cinta melengkapi segalanya, ia menjelma menjadi sebuah doa yang tak pernah terputus, dan dari untaian doa itulah, mengalirkan kasih sayang yang tak terhingga.”

CAHAYA DI GERBANG PESANTREN

Ammar adalah siswa kelas IX SMP Negeri di Bandung. Ia sudah membayangkan akan masuk SMA negeri favorit bersama teman-temannya. Mereka sering berdiskusi tentang jurusan, seragam baru, sampai impian ikut basket bersama. Suatu malam, Ayah dan Ibunya mengajaknya bicara. “Ammar, sebentar lagi kamu akan masuk pendidikan menengah atas, tapi Ayah dan Ibu ingin kamu melanjutkan ke Pesantren Modern,” kata Ayah pelan. Ammar terdiam. Matanya memanas. “Kenapa harus pesantren? Ammar ingin sekolah sama teman-teman!”

Ia marah dan masuk kamar, menutup pintu lebih keras dari biasanya. Ibunya hanya bisa menahan sedih. Hatinya terasa berat. Setelah beberapa hari, Ammar akhirnya luluh. Ia tahu orang tuanya ingin yang terbaik untuknya. “Baik, Ammar nuru tapi Ammar takut.” Ayah memeluknya. “Kamu nggak sendiri, Mar. Ayah selalu mendukung.”

Keesokan harinya, Ayah mengantar Ammar naik bus menuju pesantren. Tapi di tengah perjalanan, bus mendadak berhenti. Mesin mati. Penumpang semua kebingungan. “Yah, kenapa selalu begini kalau lagi penting!” keluh Ammar panik. Ayah menenangkan, “Tenang, kalau rezeki kamu di sana, pasti sampai tepat waktu.” Akhirnya bus jalan lagi, dan Ammar bisa tersenyum lega.

Di pesantren, gerbang besar bertuliskan “*Ma’had Daarul Lughob*” tampak tegas dan luas. Ratusan anak baru membawa koper, membuat Ammar semakin gugup. Tiba-tiba seorang anak tinggi berkacamata menyapa. “Hallo, nama aku Fikri, nama Kamu siapa?” “Nama aku Ammar,” jawabnya. Setelah berkenalan mereka mengikuti tes Bersama, baca Al- Qur’an, wawancara, dan tes akademik. Deg-degan menyelimuti Ammar. Saat pengumuman, Fikri berteriak, “Mar! Namamu ada di sini!” Ammar memeluk Ayah dengan haru. Ia lulus. Namun, beberapa teman tidak lulus dan harus pulang. Suasana haru dan sedih bercampur. Hari pertama di pesantren, Ammar masuk kamar santri baru. Banyak aturan, berbahasa Arab dan Inggris, bangun jam 4 pagi, shalat berjamaah, belajar sampai malam. Tapi Selama tiga bulan awal, masih boleh pakai Bahasa Indonesia. Pagi itu, Ammar baru bangun jam 04.12 WIB. “Ammar! Cepat wudhu! Nanti kita kena marah senior!” seru

Fikri panik. Saat mereka tergesa ke masjid, seorang senior bertubuh besar menghadang. Namanya Kak Zidan, terkenal seram. “*Limadza ta’akbarta, ya akhi?*”¹ ucapnya tegas.

Ammar gemetar, belum bisa bahasa Arab. “Maaf kak, saya tidak bisa berbicara bahasa Arab,” ujarnya. “Kenapa kamu telat? Lihat sudah jam berapa, saya hukum kamu!” Kak Zidan memerintah. Ammar harus menghitung sambil squat-

jump dalam bahasa Arab, lidahnya belepotan. Namun, setelah shalat Subuh selesai, Kak Zidan menghampirinya. “Kamu Ammar kan? Aku tahu kamu masih adaptasi. Kalau butuh bantuan belajar bahasa Arab, bilang ke kak Zidan.” Ammar tersenyum kecil untuk pertama kalinya hari itu.

Tiga bulan berlalu. Masa toleransi Bahasa Indonesia selesai. Setiap hari ada razia bahasa. Ammar masih sering keliru: “Syarbat”² jadi “syurubet”, “Kitab”³ jadi “ketoprak!” Malam itu, Ammar dan Fikri belajar keras. Keesokan harinya, giliran Ammar maju ujian percakapan Bahasa Arab. “*A’rif nafsak,*”⁴ ujar Ustadz. Ammar menarik napas dan berhasil, Teman-temannya tepuk tangan. Ammar merasa bangga.

Musim liburan tiba. Bus jemputan menunggu di gerbang pesantren. Ammar tak sabar bertemu Ayah dan Ibu. Saat tiba di rumah, Ibunya memeluk erat, Ayah tersenyum bangga. “Ammar sekarang kelihatan lebih dewasa ya,” kata Ayah. Ammar menceritakan kesulitan di pesantren bangun pagi, tugas banyak, bahasa Arab memusingkan. Ibu tersenyum, “Perjuangan tidak pernah mengkhianati hasil, nak.”

Setelah liburan, Ammar kembali ke pesantren dengan hati lebih kuat. Ia menyadari tujuan besarnya. Ia menatap langit malam pesantren, mengucap dalam hati “Terima kasih, Ya Allah ... Aku ingin terus belajar menjadi lebih baik.” Naik

kelas berikutnya, Ammar ditunjuk jadi wakil bagian bahasa di asrama. Suatu pagi, ia menemukan sekelompok santri baru ribut karena air habis. Ammar mendekat, berkata tegas “*Kalam bil ‘Arabiyah!*”⁵ Ia membantu mereka menghafal kosa kata baru. Santri baru pun memuji, “Kak Ammar baik, nggak galak kayak yang lain!” Ammar tersenyum bangga. Ia menyadari tanggung jawab bukan hanya memerintah, tapi memberi contoh.

Suatu malam, seorang santri demam tinggi dan pingsan. Ammar segera bertindak, membawa ke klinik dan memanggil Ustadz Hamdi. “Kalau tidak sigap, bisa berbahaya. Kamu anak yang bisa diandalkan, Ammar.” Ucap ustadz Hamdi. Malam itu, Ammar merenung. “Aku yang dulu masih bingung dan takut. Sekarang, aku bisa bantu orang lain.” Rasa syukur memenuhi dadanya. Hafalan meningkat, nilai baik, ia semakin matang.

Pada wisuda kecil naik level Al-Qur’an, nama Ammar dipanggil ke depan panggung. Ayah dan Ibu hadir, mata berkaca-kaca. “Ammar sudah menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Ayah dan Ibu bangga sekali,” kata Ayah sambil memeluknya. Ammar menahan tangis. Semua rasa marahnya dulu kini menjadi kekuatan. Setelah acara selesai, Ammar duduk di sudut asrama, merenung. Ia menyadari bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang disiplin atau belajar, tapi juga membantu orang lain, menjaga

kepercayaan, dan memberi contoh.

Keesokan harinya, Ammar membantu adik-adik santri yang baru datang, mengajarkan mereka bahasa Arab dan aturan pesantren dengan sabar. Ia bahkan membuat jadwal belajar kelompok agar teman-temannya tidak ketinggalan. Di saat itulah Ammar tersenyum, merasa bangga bukan karena nilai atau penghargaan, tapi karena ia bisa menjadi pribadi yang bisa diandalkan. Ia tahu, tanggung jawab adalah perjalanan yang harus dijalani setiap hari, dan hari demi hari itulah yang membuatnya dewasa.

Ammar menatap langit malam dari jendela asramanya, mengucap dalam hati “Ya Allah ... aku ingin selalu belajar dan bertanggung jawab. Semoga aku bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain.” Cahaya bulan jatuh ke wajahnya, hangat dan menenangkan. Ammar tahu, perjalanan hidup yang sesungguhnya baru saja dimulai, dan tanggung jawab akan selalu menjadi teman setianya.

CERMIN DIRIKU

Sampul pertama di buku kehidupanku aku ceritakan di sini. Warna sampulnya tampak mempunyai banyak warna namun judul di sampulnya abstrak tidak teratur, ada kalanya hitam pekat dan gelap tak memiliki cahaya sedikitpun, tetapi terkadang warna sampulku berubah memiliki warna cerah mengalahkan keindahan dunia. Sejak kecil Ibu selalu menepuk bahuku sambil berbisik, “hidup adalah cermin, Nak. Apa yang kau tanam, suatu hari akan kau lihat kembali.” Dulu kalimat itu hanya lewat seperti angin sore. Namun seiring waktu, ia menjelma gema yang terus mengetuk ruang hatiku.

Aku masih ingat dulu tepat di tahun 2012, diriku mulai melangkah di lingkungan penuh dengan manusia-manusia yang wajahnya tak kukenal dan asing untuk pertama kalinya. Mereka adalah teman di bangku SD-ku, 36 orang-orang asing itu adalah teman-teman pertamaku, hari ketika tanggung jawab pertama kali mengetuk pintu hidupku. Aku sering diminta guru membagikan buku, memimpin doa, atau membersihkan papan tulis. Awalnya aku tidak tahu mengapa aku selalu dipilih. Namun suatu sore, saat aku bercermin sebelum berangkat mengaji, aku melihat wajah kecil yang sedang belajar menjadi seseorang. Tugas-tugas sederhana itu ternyata diam-diam membentukku seperti tetes hujan yang perlahan mengikis batu. Waktu berlalu, dan aku beranjak

remaja. Sekolahku berganti, teman-teman berganti, namun cermin di rumah tetap sama. Setiap pagi aku menatapnya untuk memastikan kerudungku rapi, tetapi tanpa kusadari aku juga sedang melihat seseorang yang sedang belajar memahami dunia. Tanggung jawab tidak lagi sesederhana menyapu atau membagikan buku. Ia berubah menjadi tugas kelompok, presentasi di depan kelas, atau tugas yang mengharuskanku bekerja sama dengan banyak orang.

Pada masa itu pula aku mulai mengenal ketakutan. Ketakutan salah bicara, ketakutan membuat kelompokku gagal, ketakutan mengecewakan guru. Suatu malam, ketika aku tengah dilanda panik sebelum presentasi penting, aku berdiri di depan cermin dan berbisik, "*Kau sudah belajar sejak kecil ... kau pasti bisa.*" Entah mengapa, kalimat itu cukup untuk membuatku bernapas lebih tenang. Tanggung jawab terus tumbuh bersamaku. Aku mulai dipercaya memimpin kelompok, mengatur kegiatan kelas, bahkan membantu guru dalam beberapa urusan. Kadang aku lelah, kadang aku ingin menghindar, tetapi setiap kali aku melihat wajahku di cermin, aku tahu bahwa aku tidak bisa mundur. Aku sedang membangun diriku sendiri.

Waktu berputar tanpa terasa bersamaku dan juga orang-orang di sekitarku. Kini, aku telah sampai pada masa kuliah, masa yang jauh berbeda dari sebelumnya. Tiba-tiba aku

harus mengatur hidupku sendiri: mencari kos yang tepat, membagi waktu antara kuliah dan organisasi, mengerjakan tugas tanpa ada yang mengingatkan, dan menjaga diri agar tidak goyah di tengah tekanan. Tidak ada lagi guru yang menyiapkan semuanya. Aku adalah pemeran utama dalam kehidupanku sendiri. Setiap malam, sebelum tidur, aku menatap cermin kecil di kamar kosku. Pantulan itu memperlihatkan perjalanan panjang yang tidak selalu mulus; anak kecil yang belajar menyapu, remaja yang belajar memimpin, dan kini seorang mahasiswa yang berjuang menjaga mimpinya.

Jika ada yang bertanya kepadaku “Untuk apa aku sejauh ini melangkah begitu jauh mengikuti alur duniawi yang begitu rumit?” maka dengan lantang aku akan menjawab, “Tuhan bukan untukku, tapi untuk kedua orang tuaku. Ayahku yang tak pandai berkata cinta, tapi merelakan segalanya, yang diam-diam menua tanpa sempatku membalas keringatnya, yang selalu mengucap *‘Tak apa, Nak,’* meski hatinya mungkin pecah berkali-kali terluka karena sikapku, yang selalu berkata *‘Nanti Ayah usahakan,’* meski dompetnya tidak penuh selalu. Untuk Ibuku yang mengorbankan tubuhnya karena diriku menumpang di dalam tubuhnya, yang senantiasa mendoakanku di sepertiga malamnya, yang rela memakan makanan sisa bekasku. Mereka akan kujamin

kehidupannya di masa tua nanti.”

Cerita ini belum selesai, bahkan buku ini belum tamat. Buku ini belum mempunyai sampul akhir. Karena penulis masih merangkai alur ceritanya agar berakhir “*happy ending*” cerminnya masih dipantulkan untuk selamanya.

DAHA YANG MENGAJARKAN JANJI

Di belakang rumah Nenek, berdiri sebuah pohon jambu yang sudah tua. Pohon itu yang paling sering dikunjungi Aldo yaitu seorang cucu dari Nenek, siswa kelas lima yang suka sekali bermain di belakang rumah atau di sekitaran rumah Nenek. Lalu Neneknya selalu berpesan;

“Kalau mau memetik, ambil yang matang saja, jangan yang masih muda. Pohon ini sudah tua.”

Aldo selalu mengganggu, tetapi ia jarang benar-benar mendengarkan. Ia pikir, pohon jambu itu kuat dan tidak akan apa-apa.

Pada suatu sore, selepas Aldo pulang sekolah agama, Nenek sedang tidur siang, dan halaman rumah sepi. Aldo menatap jambu-jambu yang bergelantungan di pohon. Banyak buah yang masih muda, tapi bentuknya besar dan menggoda.

Setelah itu Aldo menatap ke kiri, ke kanan, dan memastikan tidak ada Nenek, ia tersenyum lebar. “Ya, kan ... cuman satu ... dua, lah ... yang penting enggak ketahuan.”

Ia memanjat pelan. Dahan rendah itu, seakan berkata, “Nak ... jangan ... aku sudah tua....” tetapi Aldo cuek saja.

Lalu tak lama kemudian ia naik ke dahan yang rendah, mencari posisi. Dahan pohon jambu itu sedikit goyah, tapi ia tidak menghiraukannya. Aldo memetik satu jambu yang

masih muda, lalu satu lagi yang sudah hampir matang. Ketika ia hendak meraih jambu ketiga,

kerek!

Dahan tempat ia berpijak pohon jambu patah.

Aldo jatuh terduduk, kaget sekaligus panik. Dahan yang patah cukup besar. Ia tahu Nenek pasti sedih kalau ia melihatnya.

Lalu Aldo membawa dahan yang patah itu ke bawah teras, lalu duduk sambil memegang kepalanya. Ia bisa saja menyalahkan angin atau pura-pura tidak tahu, tetapi hatinya gelisah. Pohon itu bukan sekadar pohon, itu tempat nenek bercerita, juga banyak sekali kenang-kenangannya.

Sore hari, Nenek terbangun dan keluar ke halaman rumah.

Ia langsung melihat dahan besar bersandar di tembok.

“Aldo ... ini kenapa?” suara Nenek pelan, bukan marah, tetapi kecewa.

Aldo pun menunduk. “Aku ... aku naik pohon, Nek. Aku salah. Dahan itu patah waktu aku memetik jambu yang masih muda.”

Kemudian Nenek menarik napas panjang. “Nenek bilang juga apa?! Pohon ini sudah tua, Nak. Harus dijaga dengan semestinya.”

Tatapan nenek membuat jantungnya aldo berdetak kencang.

Ia benar-benar menyesali perbuatannya. “Maaf, Nek. Aku

janji gak akan mengulanginya lagi. Biar aku coba perbaiki dulu dahan pohonnya.”

Lalu Nenek tersemyum tipis pada Aldo sambil menatap dan berbicara, “memperbaiki pohon itu tidak mudah, Do, tapi kalau kamu sungguh-sungguh ingin memperbaikinya, nenek bantu kamu, ya.”

Keesokan paginya, Aldo bangun lebih cepat daripada biasanya lalu pergi ke rumah nenek, setelah sampai ia langsung mengambil sapu, mengumpulkan daun yang sudah kering, juga memotong dahan pohon yang patah dengan rapi menggunakan gergaji kecil. Setiap kali ia mengangkat dahan, napasnya berbunyi sangat keras karena ia merasa keberatan dalam mengangkat dahan tersebut

“Aduh! kenapa berat banget ... ini pohon atau barbel, sih?”

Saat Nenek melihat dari kaca dalam rumah, ia

terkejut, “kamu dari tadi ngerjain, Nak?” “Baru dua

jam,” jawab Aldo, ngos-ngosan tapi ia juga merasa

bangga.

Ia kemudian mencampur tanah dengan pupuk kandang untuk menutupi luka pada batang pohon. Dan tentu saja, baunya itu membuat Aldo berkali-kali menahan muntah.

Huek!

“kenapa pupuk harus sebau ini....?”

Nenek hanya tertawa pelan, “hahaha namanya juga pupuk, Nak.”

Selepas dari kejadian tersebut hari demi hari, Aldo menjadi rajin menjaga pohon dan juga benar-benar hati-hati ketika berada di sekitaran pohon apapun. Ia menyiram dengan air secukupnya, membuang ulat-ulat kecil yang menggigit daun, dan membuat papan yang bertuliskan;

‘Dilarang Memetik dan mengambil Jambu Muda! Pelanggar akan disemprot Nenek!’

Warga yang lewat sekitaran pohon ketika membaca tulisan itu mereka tertawa. Tetapi Nenek sangat bangga pada Aldo, karena Aldo dapat bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahannya.

Dari satu kesalahan kecil, Aldo berubah menjadi penjaga pohon terbaik yang pernah dimiliki Nenek.

DARI HUKUMAN MENJADI KESADARAN

“Bay! Bayu! Bangun, Bayu! sudah siang”. sontak Bayu terbangun dan seketika menoleh ke arah jam dinding yang ada di kamarnya, Bayu pun terkejut melihat jam yang sudah menunjukkan pukul

06.49. “Aduh bu, kenapa enggak bangunin Bayu dari tadi, nanti kalau Bayu telat gimana, mana sekarang Bayu jadwal piket lagi” ucap Bayu sembari cepat-cepat merapihkan tempat tidurnya.

“Ya salah siapa alarm sudah dari tadi bunyi, kamunya saja yang susah bangun” jawab Ibu, “Sudah cepet mandi sana abis itu sarapan, makanan udah Ibu siapin di meja” lanjut Ibu sembari berjalan kedapur untuk melanjutkan pekerjaan rumah. Bayu bergegas pergi ke kamar mandi untuk mandi dan habis itu kemudian bersiap mengenakan seragam, setelah itu langsung bergegas untuk berangkat.

“Enggak sarapan dulu kamu” tanya Ibu “Enggak bun nanti Bayu sarapan di kantin sekolah saja, soalnya ini sudah telat” jawab Bayu sambil menghidupkan motornya dan setelah itu langsung berangkat, “Aduh kenapa bisa kesiangan gini sih!” ucap Bayu dalam hati.

Kring...kring... bunyi bel sekolah pertanda sudah waktunya untuk masuk kelas. Seorang guru yang terkenal tegas masuk ke kelas XI B, Bu Farah namanya. *Buggg...* suara buku yang

dihentikan kemeja yang membuat seisi kelas terdiam “Kenapa ruang kelas ini bisa kotor sekali!” Tanya Bu Farah dengan nada agak tinggi dan wajah lumayan kesal “Apa enggak punya jadwal piket?” lanjut Bu Farah, “Ada bu” jawab seorang anak laki-laki yang duduk di bangku paling belakang “Terus kenapa piketnya gak kerja, siapa jadwal piket sekarang” tanya bu Farah “Yang jadwal piket hari ini Lukman dan Alya, tapi mereka enggak masuk Bu karena sakit, sementara Bayu sepertinya belum datang Bu” ucap seorang siswi bernama Raisa, “Sekarang bereskan kelasnya, jangan coba- coba panggil Ibu kalau kelasnya masih kotor” ucap Bu Farah sembari pergi berjalan keluar kelas dengan persaan kesal.

Sementara itu Bayu yang baru sampai disekolah langsung bergegas berjalan menuju ke kelas, sesampainya dikelas dengan nafas terengah-engah Bayu bertanya “Kenapa Bu farah enggak jadi masuk, tadi aku lihat Bu Farah keluar lagi dari kelas”, semua orang melirik ke arah Bayu “Semua gara-gara kamu Bay, kamu datang terlambat, kamu enggak inget hari ini jadwal piket kamu?” ucap Raisa, “Iya, tadi Bu Farah masuk ke kelas tapi kelas masih kotor jadinya Bu Farah marah, kamukan hari ini ada jadwal piket harusnya kamu datang lebih pagi, tanggung jawab dong!” ucap seorang siswa bernama Farhan, “Sudah, jangan main salah-salahan kalau gini terus enggak bakalan selesai-selesai, mending cepetan

kita beres-beres” ucap seorang bernama Gendis, Bayu dengan perasaan bersalah kemudian menaruh tasnya dan langsung membereskan kelas.

Selesai membereskan kelas setiap siswa kembali ke tempat duduknya masing “Sudah jangan dipikirin, Bu Farah lagi *bad mood* tuh makanya marah-marah” ucap Andre teman dekat Bayu yang mencoba menenangkan agar Bayu tidak teruskan merasa bersalah. Bayu berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke luar kelas “Woy! mau kemana?” Tanya Andre, “Ada urusan bentar” jawab Bayu sambil terus berjalan.

Tanpa diketahui setiap orang ternyata Bayu pergi ke ruangan Bu Farah, “Assalamualaikum, permisi” ucap Bayu sambil mengetuk pintu ruangan “Waalaikumsalam, iya silahkan masuk” ucap seorang yang berada di ruangan, kemudian Bayu membuka pintu perlahan “Eh Bayu, silahkan duduk nak” ucap Bu farah sambil mempersilahkan Bayu untuk duduk “Ada keperluan apa Bayu datang ke sini?” lanjut Bu Farah, “Ini Bu, saya mau minta maaf soal tadi, saya enggak keburu piket soalnya saya datangnya terlambat” ucap Bayu dengan nada gugup dan perasaan bersalah, “Iya Bayu tidak apa-apa, tapi ingat, lain kali kalau ada jadwal piket harus datang lebih awal ya!”, “Baik ibu” ucap Bayu “Tapi karena hari ini kamu tidak mengerjakan piket, ibu akan kasih kamu konsekuensi, konsekuensinya yaitu kamu harus

membersihkan halaman sekolah selama tiga hari kedepan, mengerti?”, “Iya ibu siap, Terima kasih banyak Ibu, sekali lagi mohon maaf Ibu” ucap bayu sambil kegirangan, lalu setelah itu bayu kembali ke kelas untuk melanjutkan pembelajaran.

Keesokan harinya Bayu bangun dan bersiap untuk ke sekolah lebih awal “Tumben kamu rajin, jam segini sudah siap” ucap Ibu “Tuh sarapan dulu, makanan sudah Ibu siapin di meja” lanjut Ibu, “iya dong ‘kan Bayu memang rajin” ucap bayu sambil tersenyum kegirangan. Selesai sarapan Bayu langsung berangkat ke sekolah menggunakan motor kesayangannya. Sesampainya di sekolah Bayu kemudian mengerjakan apa yang telah di tugaskan Bu Farah sebagai hukuman untuknya yaitu membersihkan halaman sekolah. Selama tiga hari kedepan Bayu sentiasa berangkat ke sekolah lebih pagi dan langsung membersihkan halaman sekolah. Itu semua Bayu lakukan karena rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi hukuman baginya.

DUA POROS MIMPI YANG BERBEDA

Sore itu, langit mulai merona jingga, memayungi Jalan Kenangan yang sepi di ujung kampung. Rafi berdiri di depan rumahnya, menatap halaman yang telah lama tak tersentuh olehnya. Rumput liar tumbuh dan beberapa batang pohon kecil mulai meranggas, memperlihatkan tanda-tanda kurangnya sentuhan dari manusia. Pemandangan kini tampak terlalu berbeda dimatanya, Rafi mengusap keningnya yang penuh dengan keringat penyesalan, kebingungan, juga kebimbangan.

Rafi, pemuda berusia dua puluhan, sebenarnya lebih suka tinggal di kota, mencari pekerjaan yang lebih ‘besar’ dan ‘menguntungkan’. Cita-citanya tinggi ingin menjadi pengusaha, bekerja di perusahaan ternama serta mempunyai saham di perusahaan-perusahaan besar di kota Jakarta. Itulah mimpi yang sering ia ceritakan pada ayah dan ibunya. Walau sekarang Rafi sudah hampir menembus mimpinya, karena sekarang ia sudah bekerja di kota dan mempunyai peluang besar untuk mewujudkan mimpinya yang lain. Namun, dua bulan terakhir hatinya terus tergelitik oleh pesan terakhir ayahnya yang meninggal dunia sebelum Rafi sempat pulang. “Aku titipkan kebun dan rumah ini padamu, Nak. Jangan sampai kau lupakan akar dan tanggung jawab pada tanah

kita,” begitulah pesan singkat yang ia simpan dalam ponsel, yang diulang-ulang dibacanya saat sendiri.

"Apakah aku harus menetap di kampung halamanku?" Ucapnya lirih dalam hati, "tapi bagaimana dengan mimpi-mimpiku?".

Rafi melamun beberapa waktu untuk memikirkan semua itu, pikirannya sibuk dihantui oleh pertanyaan-pertanyaan di kepalanya.

"Pekerjaanku yang kini sudah bisa menutupi kebutuhan Ibu dan Adikku di kampung, kenapa aku harus kembali ke sana dan mengurus kebun peninggalan Ayah yang akupun tidak yakin setiap panen akan memberikan keuntungan atau malah kerugian?" tanya ia dalam hati.

Suasana hatinya semakin berat ketika malam tiba. Di teras rumah, Rafi menatap bintang-bintang yang perlahan bermunculan di langit. Daun-daun yang diguyur angin berdesir lembut, seperti bisikan alam yang menyapa jiwa yang kacau. Tiba-tiba terdengar suara anjing tetangga menggonggong, disusul suara kentongan dari desa. Ibunya memanggil dari dalam rumah agar Rafi beristirahat. Namun, pikirannya masih berkecamuk.

Pagi hari tiba, Rafi mendapat teriakan dari Adik yang membangunkan tidurnya.

"Kakak ... kakak ... bangun!" ucap Laras dengan nada keras sambil berjalan menghampiri Kakaknya yang sedang tidur

lelap.

"Ayo, Kak! Bangun! Bantu aku mengerjakan tugasku!"

Rafi terbangun karena teriakan yang terus meneriakinya, ia membuka mata dan menggosok hidungnya sambil beranjak duduk dari tempat tidur.

"Ada apa, Laras? Tugas apa?" ucap Rafi sambil beranjak dari tempat tidur.

"Ini, lho, Kak! Tugas IPA, aku disuruh membuat video bagaimana cara menggebur pupuk pada tanaman," ucapnya sambil bersemangat tapi sedikit kebingungan.

"Baiklah. Kakak akan bantu, tapi kita harus ke kebun Ayah terlebih dahulu agar peralatannya lebih lengkap," ucap Rafi sambil menepuk pundak adiknya.

Merekapun pergi ke kebun untuk membuat tugas video itu, sesampainya di kebun kedua adik kakak itu sibuk mengumpulkan peralatan dan juga bahan untuk membuat video, mereka meletakkan alat-alat dan juga bahannya dengan rapi lalu mulai membuat video. Tapi saat akan mengambil pupuk untuk memindahkannya ke dalam pot, Rafi menemukan sebuah kotak tua yang terkubur di antara tumpukan pupuk di bawah tumpukan daun kering. Di dalamnya ada beberapa surat dan foto-foto lama Ayahnya saat muda bersama petani lain yaitu sahabat-sahabat Ayahnya saat merintis dalam berkebun. Salah satu surat bahkan berisi impian Ayahnya untuk mengembangkan

kebun menjadi usaha keluarga yang berkelanjutan, dan di dalam surat itu tersirat harapan besar ayahnya agar kebunnya dapat diteruskan dan dikembangkan oleh Rafi saat ia sudah tiada.

Rafi seketika mena ngis sambil duduk terdiam di atas tanah yang basah, celananya dipenuhi oleh tanah yang basah, ia merasa bersalah kepada ayahnya karena dipikirkannya ia ingin menjual kebun itu dan melanjutkan mimpinya di kota besar. Laras hanya bisa menatap dan mengusap punggung Kakaknya dan tidak mengeluarkan sepele kata apapun. Tiba-tiba Rafi memeluk adiknya dengan erat sambil menangis, kedua adik kakak itu berpelukan dan menangis terisak-isak.

"Aku tidak tahu apakah keputusanku ini benar atau tidak, yang aku tahu saat ini adalah kebun itu sudah menjadi tanggung jawabku setelah Ayah tiada," ucapnya lirih dalam hati sambil mengusap air mata yang membasahi pipinya.

Ia beranjak dari tanah basah itu dan mengajak adiknya untuk menepi dan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum melanjutkan membuat tugas video adiknya. Laras menatap kakaknya dengan tatapan cemas.

"Kakak ... apakah kamu baik-baik saja?"

"Apakah Kakak menangis karena merindukan Ayah?"

Rafi menggelus kepala adiknya sambil berkata, "Kakak hanya

sedikit tidak enak badan dan perlu pelukan Adik Kakak tercinta." Rafi sempatkan untuk menghibur adiknya sembari bergurau merangkul adik satu satunya itu.

Kebingungan Rafi semakin menjadi setelah menemukan kotak yang entah dari kapan disimpan dibawah tumpukan pupuk dan dedaunan itu oleh Ayahnya. Melanjutkan atau meninggalkan, itulah yang selalu Rafi pikirkan.

"Kewajiban dan tanggung jawab yang mana yang harus kudahulukan? Apakah tanggung jawab dari Ayah yang sangat mempercayakan kebun itu padaku, atau tanggung jawab atas diriku dan mimpiku?" ucap Rafi sambil sambil termenung di depan jendela kamarnya.

Pikiran Rafi berkecamuk di antara desir angin yang membawa haru. Ia tahu, kebun itu bukan sekadar sebidang tanah melainkan sebuah warisan, janji, dan kisah hidup Ayahnya yang tak bisa diabaikan begitu saja. Namun, disisi lain mimpinya di kota selalu memanggil dengan suara gemilang yang menjanjikan kehidupan berbeda bagi Rafi. Bukan perkara mudah untuk Rafi menentukan kedua pilihan itu.

Beberapa hari berlalu, Rafi masih belum bisa memutuskan antara melanjutkan atau meninggalkan, yang Rafi tahu ia harus segera membersihkan kebun itu agar mempermudah dirinya ketika ia sudah mempunyai keputusan antara menjual atau melanjutkan kebun itu. Rafi mulai membenahi kebun

itu perlahan. Ia mulai memangkas rerumputan yang terlihat menutupi tanah, menyingkirkan batu- batuan yang menghalangi jalan, menyapu daun daun kering yang berguguran, dan mencoba mengerti akan setiap helai daun yang berguguran. Di sela-sela kerjanya, ia merenungi mimpi ayahnya yang tertulis dalam surat tua itu keinginan untuk kebun yang tumbuh berkelanjutan, menjadi sumber kehidupan bukan hanya untuk keluarganya, tapi juga untuk orang-orang desa.

Ibu memang sudah mengetahui kesulitan anaknya selama ini, di suatu siang ibu menghampiri anak sulungnya yang akhir-akhir ini sering melamun dan merenung. Ibu duduk di sebelah Rafi dan menyandarkan kepalanya di pundak anak sulung laki-lakinya sambil berkata;

"Nak, Ibu tahu kesulitanmu dan Ibu pikir Ayah ingin kita tidak sekadar menjaga kebun. Ia ingin kita membuatnya hidup, seperti mimpi-mimpi yang selama ini kamu kejar, Nak."

Rafi tersenyum lemah. "Mungkin selama ini aku terlalu fokus pada mimpi yang jauh, hingga lupa apa yang sebenarnya menjadi akar dari semua itu." Ucapnya sambil memeluk Ibu yang sedang bersandar di pundaknya.

Ia mengambil telepon genggamnya dan membuka pesan-pesan lama dari Ayahnya, merenungkan setiap kata yang pernah diabaikan dalam kesibukannya di kota. Rafi

menyadari, mimpi besar bukan hanya soal bekerja di perusahaan besar atau punya saham di Jakarta, tapi juga soal bagaimana ia bisa mengelola sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Malam pun tiba, Rafi duduk di depan rumah, ditemani suara jangkrik dan cahaya rembulan yang lembut. Dalam hati, ia memutuskan untuk tidak meninggalkan kebun ini. Ia akan menggabungkan kedua dunia yang selama ini ia anggap berbeda, dan merawat kebun sebagai tanda cinta dan tanggung jawab pada keluarganya, sekaligus perlahan mewujudkan mimpinya melalui kebun itu. Rafi berencana akan mengubah kebun itu dengan menanam tumbuhan premium yang siap di ekspor dan di sebar ke supermarket ternama.

Keesokan harinya, Rafi membuat rencana. Ia akan belajar tentang pertanian berkelanjutan, mencari teknologi yang bisa mengembangkan kebun itu agar hasilnya tidak sekadar untuk hari ini, tapi untuk masa depan. Menjadikan kebun itu sebagai perwujudan dari dua poros mimpi yang berbeda yang akhirnya bisa membahagiakan dirinya dan keluarganya.

Saat matahari terbit di ufuk timur, Rafi merasakan sesuatu yang baru harapan dengan akar yang kuat. Mimpi dan tanggung jawab kini berjalan beriringan, bukan lagi jalan yang saling bertentangan, bukan lagi hal yang bisa menghalangi mimpinya, bukan lagi hal yang harus

dibingungkan dan dilamunkan, mimpi dan tanggung jawab
bisa berjalan dengan beriringan.

HARMONI DI TENGAH TANTANGAN

Pada suatu hari, di dalam sebuah gua terdapat beberapa keluarga hewan seperti beruang, singa, buaya, dan masih banyak lagi. Walaupun berbeda-beda jenisnya tetapi mereka hidup harmonis. Salah satu keluarga yang paling terkenal harmonis disana, yaitu keluarga Pak Didi, yang setiap harinya mereka selalu bersama-sama ke mana pun berada. Dalam keluarga tersebut terdapat empat anggota, yaitu bapaknya bernama Didi, ibunya bernama Cici, dan kedua anak kembarnya, yaitu seorang laki-laki bernama Kiki dan seorang perempuan bernama Nana.

Setiap pagi, mereka selalu berkumpul di ruang tamu dan berbincang-bincang dengan riang. Pada pagi hari ini, ibu sedang menyiapkan sarapan di dapur untuk keluarganya. Setelah beberapa menit, makanan pun siap. Ibu segera memanggil bapak dan anak-anaknya yang sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja dan sekolah di kamarnya masing-masing.

Ibu Cici berkata, “Bapak dan Anak-anak, ayo turun. Kita sarapan dulu, yuk!”. Pak

Didi dan kedua anaknya menjawab,

“Baik, bu. Kami ke bawah sekarang”.

Tak berapa lama, mereka tiba di ruang makan dan langsung duduk di posisi seperti biasanya. Mereka tak lupa juga mengucapkan “selamat pagi” kepada ibunya, lalu menyantap makanan yang telah dihidangkan. Setelah beberapa menit, mereka pun akhirnya selesai sarapan.

Pak Didi: “Ayo, Nak, kita harus segera berangkat supaya enggak kesiangan!”.

Kiki dan Nana: “*Ayiap, bapake inyong*”.

Setelah itu, Pak Didi dan kedua anaknya berpamitan kepada Ibu Cici.

Nana: “Ibu, Nana berangkat ke sekolah dulu, ya. Jangan kangen loh. Assalamualaikum.” (sambil mencium tangan ibunya dengan suara yang sengaja dicentil-centilkan)

Kiki: “Ibu, aku berangkat dulu ya, assalamualaikum.” (sambil mencium tangan ibunya dan tersenyum).

Pak Didi: “Sayang, aku berangkat kerja dulu, ya. Assalamualaikum.” (sambil bersalaman dengan istrinya lalu mencium keningnya, tak lupa juga tersenyum)

Ibu Cici: “Iya, waalaikumsalam. Hati-hati ya, Ayah dan anak-anak”. (sambil tersenyum)

Mereka menjawab secara serentak, “Siap laksanakan, *bossque*.” (sambil memberi hormat dengan tangan)

Setelah itu mereka keluar gua bersama-sama. Lalu Bapak

pergi ke garasi untuk mengeluarkan mobil dan kedua anaknya menunggu di depan. Beberapa menit kemudian, Ayah datang dengan mobilnya dan menghampiri anak-anaknya.

Pak Didi: “Ayo, Nak, segera masuk mobil.” Nana dan Kiki:

“Oke, Bapak.”

Ketika dalam perjalanan, jalanan tiba-tiba macet dikarenakan terjadi kecelakaan antara mobil yang dikendarai Buaya dengan motor yang dikendarai Singa. Mereka terpaksa harus menunggu sampai petugas datang. Pada saat itu juga, Bapak segera menghubungi pihak sekolah dan tempat kerjanya untuk memberi tahu bahwa mereka tidak bisa datang tepat waktu seperti biasanya karena kecelakaan tersebut. Beberapa menit kemudian, petugas datang dan langsung mengevakuasi korban kecelakaan. Setelah itu, jalanan di sana kembali normal. Selang beberapa menit, mereka pun sampai di sekolah. Setelah turun dari mobil, mereka melihat lingkungan sekolah sepi dikarenakan pembelajaran sedang berlangsung; yang terlihat hanya petugas kebersihan dan satpam.

Nana dan Kiki: “Bapak, kami masuk dulu ya. Assalamualaikum.” (sambil mencium tangan ayahnya)

Pak Didi: “Iya Nak, waalaikumsalam.” (sambil tersenyum)

Setelaah itu, anak-anak masuk ke kelasnya, dan Pak Didi

langsung melanjutkan perjalanannya menuju tempat kerja. Di setiap *weekend* mereka selalu menyempatkan waktunya untuk berkumpul bersama dan mereka bahagia selamanya. Peristiwa tersebut membuat Pak Didi dan anak-anaknya menyadari bahwa Pak Didi sangat bertanggung jawab dalam mengambil tindakan saat tiba-tiba terjadi macet dengan menghubungi pihak sekolah dan kantornya. Selain itu, keluarga Pak Didi selalu saling menyayangi satu sama lain sehingga dapat menjadi keluarga yang harmonis. Dari kejadian itu, mereka belajar bahwa setiap perjalanan itu enggak selalu mulus tetapi pastinya bakal ada tantangan atau hambatan yang harus dilewati. Namun, selama keluarga tersebut masih kompak, maka apa pun yang terjadi pasti bisa dilewati dengan baik. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, yang berarti segala suka, duka, beban, atau tanggung jawab akan terasa lebih mudah dan ringan jika dikerjakan bersama-sama dan gotong royong.

JEJAK LUMPUR DI KAKI BOIM

Di Kampung Rancakaso, sebuah pemukiman yang berada di dataran rendah dan dikelilingi hamparan sawah bak permadani hijau, setiap pagi, udara membawa aroma lumpur basah dan rumput muda aroma yang sangat akrab bagi warga kampung. Di tempat itulah seorang anak bernama Boim tinggal. Hari-hari di desa tersebut selalu dimulai dengan suara tetesan air dari saluran irigasi dan kicauan burung pipit yang terbang mencari padi muda. Boim masih berumur dua belas tahun, tetapi kekuatan fisiknya sudah terlatih karena sering membantu Ayahnya mencabut rumput di sawah. Penduduk desa mengenal dia sebagai anak yang pendiam, namun hatinya penuh kasih terhadap hewan.

Suatu sore, saat langit mulai bersinar kuning, ayahnya memanggil dari samping kandang. "Im, mulai besok kau yang akan membawa Si Belang ke padang rumput," kata Ayah sambil memperketat tali di leher kerbau besar tersebut. Boim terpaku. Si Belang bukan hewan biasa tubuhnya tinggi, tanduknya lebar, dan kalau sudah takut, ia bisa lari seperti dikejar badai. Boim menelan ludah. "Aku sendiri, Yah?" dia bertanya dengan penuh keraguan. Ayah tersenyum kecil. "Kau bisa. Belang hanya memerlukan seseorang yang bisa menuntunnya dengan penuh ketenangan"

Di pagi yang berikutnya, embun masih menempel di ujung daun padi saat Boim mengarahkan

Belang ke padang rumput dekat aliran air. Cahaya matahari memantul di atas permukaan air, membuatnya bersinar seperti potongan kaca. “Pelan, Belang... pelan,” Boim berbisik, seperti seorang kakak yang berusaha menenangkan adiknya. Selama beberapa langkah, semuanya berjalan dengan baik. Boim tersenyum tipis, merasakan sedikit rasa percaya diri.

Namun ketika sekelompok anak berlari-larian sambil mengibaskan daun pisang seolah-olah itu bendera perang, teriakan mereka yang gaduh membuat Belang terkejut. Kerbau itu melompat, menarik tali dari tangan Boim. “Belang! Aduh, jangan lari!” Boim berteriak. Belang berlari menuju sawah Pak Rahmat yang baru saja ditanami bibit padi muda. Jika kerbau itu masuk ke dalam sana, semua harapan panen Pak Rahmat pun akan sirna dan mungkin juga akan membuat Boim dimarahi.

Boim segera berlari melewati jalan sempit yang licin karena lumpur. Kakinya hamper terjatuh, tetapi ia segera bangkit lagi. Napasnya mulai terengah-engah, namun matanya tetap tertuju pada belang. “Belang! Kesini!” teriaknya sambil mengangkat kedua tangannya. Anehnya, kerbau itu tiba-tiba berhenti. Napasnya terdengar berat, tetapi ia tidak melanjutkan pelariannya. Boim maju perlahan dan menyentuh leher binatang tersebut. Ia menghela napas,

“Bikin kaget aja. Kau pikir aku angin apa sampai harus kau tarik begitu?” gumam Boim sambil terkekeh, meski lututnya masih gemetar. Belang mengembik pelan, seolah meminta maaf.

Saat senja turun, Boim dan Belang berjalan pulang menyusuri pematang yang berwarna merah kemerahan karena sinar matahari. Ayah sedang duduk di teras sambil menambal jala ikan. “Bagaimana?” tanya ayah tanpa menoleh, namun Boim tahu ayahnya sedang menahan senyum. Boim mengusap keringatnya. “Capek banget... tapi berhasil, Yah.” Ayah menatapnya dengan mata penuh kehangatan. “Yang penting kau tidak menyerah.” Boim mengangguk kecil. Di dalam hatinya, ia merasa ada yang berbeda, sesuatu yang tak terlihat namun terasa. Ia menyadari, mulai hari itu, ia bukan lagi anak kecil yang sekedar ikut membantu. Ada tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya, dan ia ingin melakukan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dan dengan cara itu, di tengah sawah luas Rancakaso, Boim mulai belajar tumbuh bersama seekor kerbau besar bernama Belang, dan keberanian yang ia temukan di sepanjang pematang berlumpur.

KETIKA TANGGUNG JAWAB TAK DIBAGI RATA

Aku selalu datang ke kelas dengan langkah yang pelan, seakan dunia belum bangun sepenuhnya untukku. Bukan karena aku menjauh dari keramaian, hanya saja aku lebih akrab dengan sunyi. Sementara tawa dan percakapan mengalir di sekelilingku, aku duduk di tempatku, membuka laptop, dan membiarkan ketenangan menguasai diriku setiap pagi.

Bukan berarti aku anti sosial. Aku hanya memilih berinteraksi dengan beberapa orang yang sedikit membuatku nyaman. Dua atau tiga orang kurasa cukup. Sisanya, kubiarkan tetap menjadi wajah- wajah yang kutemui setiap hari tapi tidak pernah kucoba untuk pahami lebih jauh.

Malam sebelum kejadian itu, suasana kosku tenang. Lampu kuning redup, suara kipas berputar pelan, bahkan kopi yang sudah dingin tetap kupaksakan habis. Aku mengerjakan tugas untuk mata kuliah siang. Pelan, rapi, kadang berhenti hanya untuk menghela napas dan membaca ulang satu paragraf

Aku bukan mahasiswa paling pintar. Tapi aku mau bertanggung jawab. Kalau ada tugas, ya, kugerjakan semuanya sendiri. Kubaca modulnya, kusambungkan dengan referensi, kubentuk satu persatu argumen yang paling masuk akal. Lalu, setelah yakin tidak ada *typo*, barulah kuunggah ke folder Google Drive kelas.

Kali ini aku mengunggah lebih cepat daripada banyak orang, bukan untuk pamer apalagi merasa paling pintar, tapi karena aku memang tidak banyak kegiatan selain kuliah. Tidak ikut organisasi, tidak ada rapat sampai malam, tidak ada agenda jurusan yang menyita energi. Aku menjalani hidup dengan tempo yang pelan, dan jujur aku tidak keberatan.

Pagi itu, kelas pertama dimulai jam tujuh pagi. Aku datang seperti biasa, terlalu awal untuk ukuran mahasiswa. Ruangnya masih dingin, beberapa lampu belum sepenuhnya terang. Aku duduk, membuka laptop, dan menunggu.

Beberapa menit kemudian, seseorang duduk di kursi tepat di depanku.

Aku jarang berbicara dengannya, kadang hanya keperluan tugas saja. Dia anak yang aktif di organisasi, sering terlihat lelah, sering kudengar cerita ke teman-temannya tentang rapat yang molor sampai malam, tentang revisi proposal, tentang pembagian tugas yang tak kunjung selesai. Hidupnya terlalu penuh agenda, dan jadwalnya selalu berlari lebih cepat darinya.

Dia duduk sambil menghela napas panjang. “Gila ... aku belum ngerjain tugas matkul yang siang,” katanya. Rambutnya acak-acakan, matanya merah seperti orang yang waktu tidurnya tersita.

Dia membuka laptop. Tangannya gemetar sedikit, mungkin

karena kurang tidur. Lalu, tanpa banyak pikir, ia membuka folder Drive pengumpulan tugas.

Lenganku menegang.

Aku melihat kursornya mengarah ke file tugasku. Jantungku berdetak lebih keras dari yang seharusnya. Ada bagian dari diriku yang berharap ia hanya ingin lihat contoh atau cek format. Tapi harapan itu lenyap ketika ia mengklik *download*. Aku terpaku....

Semudah itu, setenang itu. Seolah ia sedang menulis sebagaimana jiwaku tanpa meminta izin. Dia tidak menoleh padaku. Aku terpikir, “apa dia lupa aku duduk di belakangnya? Atau dia tahu, tapi tidak peduli?”

“Aku ubah dikit, kok,” katanya sambil terus mengetik dengan cepat. “Rapat semalem kelar jam tiga. Aku nggak ada waktu buat bikin tugas.”

Aku menela napas yang terasa pahit.

Di layar laptopnya, nama *file* tugasku masih tertera jelas. Dan dia tidak terlihat merasa bersalah sedikitpun. Dia berhenti, bukan berhenti karena panik, tetapi seperti baru sadar kalau aku memang manusia yang bisa bicara.

“Oh....” katanya, suaranya datar. “Iya. Tapi aku ubah, kok.”

Kalimat itu menusuk, seolah pekerjaan yang kubangun semalaman hanya butiran pasir yang bisa ia ambil begitu saja. Aku menarik napas, “Kamu tahu ... aku mungkin terlihat diam.

Tertutup. Jarang bicara sama orang. Tapi bukan berarti usahaku kamu ambil seenaknya.”

Dia menatapku. Tatapannya berubah. Lebih pelan. Lebih ... kemanusiaan. “Aku cuma ... kepepet,” jawabnya lirih.

“Semua orang kepepet dengan caranya masing-masing,” kataku. “Aku juga punya hidup, punya waktu, punya cara sendiri untuk menjalani semuanya. Kalau kamu sibuk organisasi, itu pilihan kamu. Tapi tugasku ... itu bukan konsekuensi dari pilihan kamu.”

Dia menutup *file* itu. Tidak langsung, tapi perlahan, seperti seseorang yang baru sadar kalau ia memegang sesuatu yang bukan miliknya.

“Aku minta maaf,” katanya. Tidak berputar-putar, tidak *defensive*. Hanya ... jujur. “Aku nggak semestinya mengambil dari kamu.”

Aku tidak membalas.

Aku hanya menatap layar laptopku, *file* tugasku masih utuh di sana, tapi rasanya seperti ada batas yang retak dalam diriku.

Setelah beberapa detik, ia menekan tombol *delete* di yang barusan ia salin. “Aku kerjain sendiri. Mau jelek, mau telat, ya udah. Itu tanggung jawabku.”

Suasana berubah seperti biasa.

Tapi aku masih merasakan gema percakapan itu di dada.

Sehabis kelas, dia menghampiriku lagi. Tidak seperti biasanya, suaranya pelan.

”Kamu bener,” katanya. “Aku sering sibuk sampai lupa kalau orang lain juga punya tujuan hidup. Aku pikir ... yang penting tugasku selesai. Aku lupa kalau ada harga yang kubayar dari orang lain.”

Aku menatapnya. Ia tersenyum kecil, senyum yang tidak mencoba membela diri, tidak mencoba memoles kesalahan.

“Aku nggak bakal ulangi,” katanya.

Aku mengangguk. Bukan karena marahku sudah hilang, tapi karena aku menghargai keberaniannya mengakui.

Perjalanan pulang terasa berbeda.

Ada sesuatu yang merayap di dadaku, bukan marah, bukan juga sedih.

Lebih seperti kesadaran kecil bahwa selama ini aku terlalu jarang bicara ketika ada yang menginjak batas.

Pada akhirnya, aku mengerti satu hal;

Tanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan sesuatu tepat waktu, melainkan menjaga setiap usaha kecil yang kita buat tetap jujur, tetap milik kita sendiri.

Dan dia pun akhirnya memahami bahwa setiap pilihan, termasuk memilih sibuk, memiliki harga yang harus dia tanggung sendiri. Bukan memindahkannya ke orang lain.

KEPADA SENJA DARI MALAM

Langit oranye perlahan tenggelam menjadi gelap. Entah sudah berapa lama aku duduk di sini, membiarkan waktu lewat begitu saja. Aku kesal, bukan hanya pada keadaan, tapi pada keadaan, tapi pada alasan konyol yang selalu mereka ulang: aku Perempuan, jadi aku harus tinggal disini.

“Senja, bantu Bunda dan Ayah saja, ya?”

“Kamu masih muda, mana bisa mengejar Rio.” “Tinggal di rumah. Jaga Bunda dan Ayah saja.”

Itu sudah cukup menjadi sebuah bentuk balasan dari semua kebaikan mereka selama bertahun-tahun padaku katanya. Padahal, anak yang selama ini mereka banggakan justru dibiarkan pergibegitu saja. Aku menarik napas berat. Meski begitu, aku tidak sepenuhnya membenci tempat ini, di sinilah orang-orang yang kusayangi tinggal.

“Sampai kapan kamu disitu?” suara seseorang memotong lamunanku, suara yang langsung kukenal.

Aku mengerjap, menyingkirkan poni yang mengganggu.

“Pergi. Kau menutup pandanganku,” ujarku datar.

“Kamu sekarang galak sekali. Sejak kapan adik kecilku berubah seperti ini? Padahal baru masuk umur yang kamu tunggu-tunggu,” balasnya, jelas mengejek.

“Rio! Kalau sudah bertemu Senja, cepat masuk! Kita mulai pestanya!” panggil salah satu ibupengasuh Panti Asuhan Mekar Jaya.

Rio. Orang paling menyebalkan yang bisa datang dan pergi sesuka hati. Yang lain, yang dianggap cukup “dewasa,” selalu dibolehkan keluar. Sementara kami yang dianggap belum layak, nyaris tak pernah didengar.

“Ayo masuk, semuanya nunggu,” ajaknya.

“Gak.” Aku menatap langit yang sudah gelap. Nyatanya, kegelapan tidak seburuk itu.

“Masih marah? Aku minta maaf kalau memang aku salah,” katanya lembut. Dan seperti biasa, nada itu justru membuatku makin kesal, Rio selalu mudah meminta maaf untuk hal apapun. Semenjak kepergiannya yang tiba-tiba saat ia beranjak dewasa, semua yang tersisa hanyalah janji kosongnya.

“Aku akan selalu ada disini
kalian—” “Pembohong,”
gumamnya. “Hah?” Aku
menoleh dan mendongak
ke arahnya.

“Kau pembohong.” Dia terkekeh kecil. Aku berbalik dan berjalan menuju rumah. Berbicara dengannya terlalu

lamahnya membuat kepala panas. Aku benci diriku yang selalu goyah saat berhadapan dengannya.

“Senja! Hei, dengarkan aku dulu!” Rio menyusul, langkahnya mengikuti langkahku.

Aku senang dia kembali. Itu kebenaran yang tak bisa kutolak. Tapi aku juga tak bisa melupakan rasa ditinggalkan. Janjinya dulu hanya menjadi kata-kata. Dia akhirnya sama seperti orang dewasa lain yang datang dan pergi.

Lucu. Orang yang paling kupercaya justru berubah menjadi seperti yang paling kutakuti, sama seperti para orang dewasa yang ku tak sukai. Lalu dia kembali, seakan menunggu aku berlarimemeluknya. Apa itu yang dia harapkan aku lakukan? Itu mustahil.

Aku bukan anak kecil lagi. Dan mungkin hanya aku yang menyimpan perasaan itu.

Maka biarkan aku melupakanmu. Pergilah, seperti yang secara tidak langsung kau inginkan itu.

“SENJA—!” Rio menarik tanganku, memutariku menghadapnya. Wajahnya hanya tampak samar di mataku.

“Kenapa
kau...”

menangis?”

suaranya

melemah.

Aku

menyentuh

pipiku. Sial.

“Lepaskan.”

“Tidak.”

“Aku mohon, kak—”

“Aku juga mohon. Tolong lihat aku,”

bisiknya, membuatku mendongak.

Wajah hangatnya kini rapuh. Sorot

matanya penuh kegelisahan.

“Dengar sebentar, ya?” pintanya. Aku mengangguk pelan.

Ia menarik napas panjang. “Aku minta

maaf. Kau pasti bosan mendengarnya.”

“Ya.”

“Aku tahu kau marah karena aku pergi mendadak. Tanpa

bilang apapun padamu, atau pada anak-anak sekalipun. Itu

salahku, dan aku minta maaf.” Ia melepaskan tanganku, tapi

tetapmenatapku. Senyum tipisnya bertahan, walau tampak

berat. “Keputusan itu milikku. Bukan Bunda atau Ayah.”

“Kak—”

“Aku tahu kamu bingung kenapa aku tidak pernah bilang soal beasiswa itu.” Rio menatap bangunan panti asuhan—rumah kami. Tempat kami tumbuh bersama.

Aku pernah ditemukan di depan pintu panti saat masih bayi, sementara Rio adalah anak pertama yang di asuh di sini. Kami dibesarkan sebagai keluarga. Bunda dan Ayah saat itu menjalankan panti asuhan ini sejak Bunda tidak bisa memiliki keturunan, dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjalankan panti asuhan ini dengan keinginan mempunyai sebuah keluarga besar yang hangat. Dan kini, setelah sekian lama, ia berdiri lagi di hadapanku, membawa semua yang tidak pernahia katakan.

“Jika memang itu pilihanmu, maka selesai. Apa lagi yang kau inginkan dariku, Kak?” tanyaku, setelah beberapa detik sunyi, ia menjawab pelan, “Aku cuma ingin kau dengar aku sekali saja. Aku kembali karena... aku merasa harus menepati janjiku.”

Aku berhenti. Angin malam membentur wajahku dengan dingin. “Janji apa?” tanyaku meski aku tahu jawabannya.

“Untuk selalu ada.” Suaranya sedikit goyah. “Aku pergi waktu itu karena kupikir aku bisa cepat berhasil dan membawa sesuatu yang membanggakan. Tapi ternyata,

perjalananku tak semulus itu.

”Aku mengusap mukaku. Untuk pertama kalinya, kata-katanya terasa berat. Tidak seperti dulu yang selalu ringan dan mudah diucapkan.

”Kau pikir kami butuh itu?” bisikku. “Kami cuma butuh kau tidak pergi tanpa pamit. Tidak pergi tanpa menoleh. Tidak pergi tanpa memikirkan bagaimana rasanya ditinggalkan. Tapi kau melakukan semua itu.

”Ia menghela napas, panjang. “Aku tahu. Tapi aku kembali untuk memperbaiki semua itu, Senja.”

Aku menatap lantai semen halaman panti. Selama ini, aku selalu menyalahkannya yang hilang seperti malam saat aku tertidur... padahal sebenarnya, aku juga menyalahkan diriku sendiri. Menyalahkan ketergantungan pada, menyalahkan rasa rinduku, dan... menyalahkan sesuatu yang tidak pernah ku akui: bahwa aku peduli padanya lebih dari yang seharusnya.

”Kak Rio...” suaraku kecil, “...kenapa kau selalu kembali meski aku selalu marah padamu?”

Ia terdiam. Lalu dengan suara pelan yang tidak pernah kudengar sebelumnya, ia berkata, “Karena aku adalah kakakmu. Kau adikku. Dan aku... ingin jadi orang yang bisa

kauandalkan.”

Hanya itu.

Aku menelan ludah, mencoba menerima sesuatu yang selama ini kutolak: bahwa Kak Rio adalah rumah, tapi bukan rumah yang bisa kupaksa menjadi apa yang aku inginkan.

“...maaf,” kataku akhirnya. Kata yang lama terpendam. “Aku marah karena aku takut. Takut kalau kau pergi lagi. Takut kalau aku berharap pada seseorang yang bisa pergi kapan saja.

”Ta diam, tapi tatapannya melembut.

“Kali ini, aku akan bertahan lebih lama,” katanya. “Mungkin tidak sempurna. Tapi aku akan coba. Itu tanggung jawabku.”

Aku mengangguk pelan. Rasa sesak di dada yang selama ini seperti batu besar... akhirnya retak sedikit. Mungkin, memaafkan tidak harus berarti melupakan. Tapi menerima bahwa aku juga punya bagian dalam luka itu.

“Ayo,” ujarinya sambil tersenyum, “—anak-anak sudah menunggu.”

Aku menarik napas panjang. Langkahku terasa lebih ringan saat kembali berjalan.

“Baiklah. Tapi jangan salahkan aku

kalau pesta itu berantakan,” gumamku. Ia terkekeh. “Itu justru ciri khasmu.”

Untuk pertama kalinya malam itu... aku tidak membenci gelap. Dan untuk pertama kalinya juga... aku jujur pada diriku sendiri: aku merindukan Kak Rio. Dan mungkin, memaafkannya adalah bagian dari kedewasaan yang selama ini kutolak.

Dan memang, aku bahkan tak punya harapan dari awal. Karena Kak Rio dari awal tidak pernah melihatku dari sisi sana. Bahkan tak akan mungkin, bukan? Dia tak suka wanita keras kepala sepertiku.

MEMBIRU AWAL, MENGERTI AHIR

Pilu membiru kala kau membumi. Tanah basah digali untuk jiwa yang sudah tiada. Kalanya aku mengingat bukan dirimu saja yang tiada, setengah dariku sudah tiada. Tetapi bedanya yang ditimpa tanah hanya dirimu satu orang. Semua orang melihatku nanar karena jantung hidup dibelah. Seolah-olah satu jantung dibelah, setengah mati, sisanya ikut mati. Pelipur lara tidak menampakan batang hidungnya, aku sedang bingung ini keadaan yang seperti apa. Sadarku tidak semua menyeluruh ke tulang dan saraf. Jika berteriak mengadu pada apa yang sekarang terjadi, aku pikir kelakuan itu adalah sebuah tanda bahwa aku mengakui ini adalah nyata. Simpulnya lebih baik aku menolak sadar atas kejadian ini.

Tidak ada yang lebih runtuh dari pada hati yang telah ditinggal Bapak. Setelah dikubur tanah basah, aku berpulang dengan berat hati. Iman Islam yang dipupuk sedari kecil menghilang begitu saja. Bertanya, bagaimana jika beliau kegelapan? Bagaimana jika beliau kepanasan? Bagaimana jika beliau tidak bisa bernapas di sana? Rasanya aku ingin menyusul ke sana. Ku akui Tuhan terasa jahat. Kebutuhan dalam segala aspek perkembangan hidup ada di sana, hingga Ia merebutnya.

Waktu berlalu, lebih sakit dari hari saat beliau dikuburkan. Lebih mencengkam, mengerikan, merusak pikiran secara

perlahan, dan kata buruk lainnya. Sehingga burukku menyalahkan Bapak seolah-olah kematian ada di tangannya. Bagaimana kau bisa pergi saat aku sangat membutuhkanmu? Siapa yang akan mengantar dan menjemput kala aku kebingungan ataupun takut? Siapa yang akan membayar biaya pendidikanku? Siapa yang akan menafkahi Ibu?

Pertanyaan itu menjadi kenyataan. Semuanya tidak ada yang melakukan itu. Kami hidup dari sisa-sisa harta pengorbananmu yang ada di dunia. Kebingungan kala lampu mati, gas untuk memasak belum dipasang, benda di rumah rusak hingga semua tidak ada yang menanganinya. Kami pikir, sisa harta sebanyak apapun akan habis jika dipakai untuk keberlanjutan hidup. Sedikit demi sedikit sisa harta menghilang begitu saja. Kelaparan dan segala kekurangan lainnya melanda. Hingga ratusan upaya kami lakukan untuk melanjutkan hidup rasanya tidak terlaksana. Selalu hilang, selalu lapar.

Sadar dari kenyataan itu, pertanyaan durhaka menggerogotiku. *Mana tanggung jawabmu sebagai seorang Bapak?* Katakan saja aku kurang ajar untuk menjadi anak. Karena rasa tidak berbohong, setengah jiwaku ada di hidupnya. Seperti mati tetapi tidak dikubur seperti ia. *Mana janjimu untuk menemaniku sampai tumbuh dewasa?* Pernah ia mengatakan untuk menjagaku sampai aku menemukan laki-laki yang dapat menggantikannya.

Hari ini aku termurung di ruang berantakan. Sudah satu minggu rasanya tidak bergairah untuk menjalani hidup. “Segera mandi. Keramas rambutmu, kaya tali rapia.” Titah Ibu, merapikan baju kotor berserakan di kamarku itu. Hanya suara gawai yang menjawab.

Tuhan, Kau melihatku. Izinkan aku berdosa di jiwa yang sedang berkecamuk ini. Batinku.

Aku berpikir semua anak perempuan mempunyai kekesalan kepada keluarga pihak Bapak. Semenjak orang yang berpengaruh di keluarga –Bapak, menginjakkan kakinya ke alam kubur, pihak keluarga Bapak tidak berhasil memeluk kami berdua. Terkesan menyalahkan kepada Ibu. Tidak ada yang tidak sedih bila sepenuh jiwanya sedih. Angin dingin menyerucuk meskipun tidak ada angin sama sekali, oksigen menghilang meskipun terdapat perkuardiliun bahkan lebih di bumi, gravitasi bumi tidak ada seolah-olah kaki tidak menapak di bumi.

Di tengah jeritannya, Ibu berbicara sambil membereskan kamarku. “Rumah akan dijual besok. Untuk membayar hutang berobat Bapak, dan hutang selama kita hidup. Kita pindah sementara ke rumah Nenek,” kata Ibu, tanpa menatap mataku. Sudah tahu ia menyembunyikan air matanya.

Hilang akalku. Sudah menahan tangis sejak Bapak diperbumi. Sesak di dada tidak bisa ditahan, bak makanan yang tidak dikeluarkan seribu tahun lamanya. Simbol fisik mengikuti, rasa ingin muntah, pertahanan tidak terkendali menghampiri. Gumpalan yang ditahan mengeluarkan bisa nya, berteriak akan berbagai sakit yang ada di dalam diri. Mataku memanas, diiringi sesak dengan hadiah teriak. Mengeluarkan beberapa mililiter air mata, memukul bantal yang ada di kasur. Tidak peduli tetangga mendengar tangisan itu. Ibu tidak bisa menenangkanku. Kumaklumi karena Ibu lebih rapuh dariku. Ia mengikuti tangisanku, melihat anaknya yang sehancur itu.

“Takdir kita, tidak apa-apa untuk belum menerima. Tapi ditolakpun, kenyataannya seperti ini.”

20 menit sudah larut dengan tangisanku. Melihat Ibu yang sudah pindah posisi –salam pertanda selesai solat pagi. “Kapan kita pindah?” lirikku.

Ibu menghentikan jemari yang memegang tasbih. “Minggu ini,” jawabnya pelan.

Satu hari itu aku termenung. Tidak menerima informasi dari gawai dengan sengaja. Hiburanpun tidak ada. Hanya aku yang menghadap jendela dari pagi sampai azan magrib tiba, dengan rambut panjang kusut, baju yang tidak diganti setelah dua hari, kekosongan ruangan tidur yang sudah diberesi oleh ibu, serta bacaan Surat Yasin Al-Quran yang dilantunkan

oleh ibu diselingi isakannya.

Tuhan mengubah takdir manusia tanpa disangka. Beberapa bulan kemarin, tawa di ruangan televisi, kumpul bulanan keluarga besar, aku yang sangat senang kala menduduki bangku universitas yang baru saja Bapak berpesan “hati-hati”, sudah melebur dalam satu minggu secara perlahan. Benda di rumah yang membuat nyaman hati di kala gundah dipindahkan satu persatu. Ketidaksangkaan menyeruak dalam diri, berharap Tuhan menakdirkan semua ini karena kami akan meninggalkan semua penyakit yang ada di rumah ini – keadaan beserta orang-orangnya.

MENEMUKAN DIRIKU KEMBALI

Aku menatap layar ponsel yang hampir kehabisan baterai. Saldo di aplikasi *m-banking* hanya tersisa puluhan ribu rupiah saja. Padahal belum sampai tengah bulan. Aku hanya dapat menghembuskan napas panjang, aku duduk di tepi kasur melihat diri ke cermin dan tumpukan buku-buku yang menumpuk tak teratur. Nyatanya menjadi mahasiswa tidak pernah semudah yang dulu aku dengar dari keluargaku ditambah lagi harus berpisah jarak dengan mereka. Dan yang tengah aku jalani ini adalah tanggung jawab dari amanah yang telah mereka berikan kepadaku sebagai seorang anak yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke luar kota, hal yang membuatku terus maju dan bertahana adalah Ibu karena dia selalu berkata, “Kamu tuh pintar dan rajin, pasti bisa dapetin beasiswa.” Ibu mengira aku akan mendapatkan beasiswa seperti sewaktu aku duduk di bangku sekolah nyatanya beasiswa itu tak pernah tiba. Keberuntungan tidak lagi aku dapatkan di sini.

Aku sudah berusaha mencari semua peluang beasiswa itu entah di kehidupan nyata maupun di semua kanal sosial media namun seringkali yang kudapatkan adalah keterlambatan, tidak sesuai kriteria, dan lainnya. Aku membayangkan wajah Ayah yang selalu bangga bercerita tentang diriku sama halnya seperti Ibu, dan rasanya seperti

ada yang meremas hatiku. Sejak sekian kali aku gagal mendapatkan beasiswa, hidupku terasa kacau. Aku selalu mencari cara untuk menutupi kebutuhan bulanan tanpa membebani Ibu dan Kakak laki-lakiku yang ikut membantu membiayaiku. Ekonomi keluargaku memang sedang tidak stabil. Ayah sudah tidak bekerja karna sudah berumur dan kondisi kesehatannya sudah tidak seperti dahulu pun Ibu harus menambah jam kerjanya.

Aku tahu mereka tetap mengirimkan uang padaku meski di sana banyak pengeluaran yang lebih utama namun bagi mereka aku masih tanggung jawabnya. Karena itu, aku mendaftar pekerjaan paruh waktu. Sudah banyak aku mendaftarkan diri di beberapa lowongan pekerjaan di sosial media namun tak kunjung mendapatkan panggilan untuk wawancara sekalnya kudapatkan ternyata bentrok dengan jadwal kuliahku dan kegiatan lainnya. Aku pun mencari kesibukan lain untuk menutupi rasa sedihku karna tak kunjung dapat beasiswa dan pekerjaan itu dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti kelas seminar luar kampus yang sebetulnya tidak sesuai dengan bakat dan minatku hanya ingin ikut-ikutan saja yah aku juga akhirnya ikut bergabung dalam organisasi dan semacamnya itu.

Namun hal itu malah membuat kuliahku berantakan. Aku jadi sering mengantuk di kelas, tidak fokus, dan tugas menumpuk hingga membentuk tembok yang sulit untuk aku

panjang. “Aku pikir semua yang aku lakukan ini bentuk pencarian jati diri, nyatanya hanya membuat diriku tidak berprinsip dan terbawa arus saja, aku pun tak dapat mengatur waktuku dengan baik, yang terjadi malah membuat aku lepas tanggung jawab. Pada diriku sendiri, orang lain, keluargaku yang telah memberikan amanah padaku, tugas yang aku emban di kampus dan organisasi. Semuanya berantakan.” Ucapku bermonolog. Cermin menjadi saksi bisu keluh kesahku.

Sampai aku pun mulai terjebak pada lingkungan yang penuh sia-sia. Dunianya membawaku pada hedonisme, sering nongkrong dengan obrolan yang tidak penting, mencoba hal yang sedang viral, dan mengikuti tren yang merajalela yang tidak bermanfaat. Awalnya aku menolak. Tetapi muncul rasa tidak enak, takut dianggap aneh, dan keinginan untuk “menjadi bagian dari mereka” menyeretku ke sana. Padahal dulu aku selalu menerapkan bahwa ketika aku menolak dan berani memilih apa yang aku harus prioritaskan aku akan tetap teguh pendirian tanpa memikirkan bagaimana perasaan orang lain karena penolakan yang telah aku pilih ini, karena bagiku perasaan mereka bukanlah tanggung jawabku.

Aku pun mempunyai kesibukan sendiri yang perlu dikerjakan dan prioritaskan. Tapi, sekarang mengapa aku jadi seseorang yang lebih memikirkan perasaan orang lain? Mengapa rasanya berat untuk mengatakan “tidak” rasanya

seperti kehilangan diriku sendiri. Di tengah arus rasa penasaranku dan lingkungan baru ini. Tanah rantau yang membuatku bisa bebas tanpa aturan dari keluarga. “Ikutlah. Mumpung masih muda, toh tugasnya bisa dikerjain nanti lagi,” Ucap temanku. Dan setiap ajakan datang, aku selalu mengiyakan meski uangku pas-pasan. Lama-kelamaan hal itu menjadi kebiasaan sampai sering pulang malam karena nongkrong yang tak perlu. Aku tahu itu hanya membuang uang dan yang aku lakukan hanya membuang uang. Tapi di satu sisi aku merasa lelah sampai tak sanggup menolak hingga akhirnya aku kehilangan diriku. Minat belajar menurun. Tidak lagi aku membaca buku dan menulis. Padahal menulis adalah caraku bernapas. Puisi, cerpen dan membuat jurnal. Semua itu hanya tinggal *file* lama yang berdebu di laptop dan buku yang sudah lama tak kusentuh lagi.

Suatu sore hari hujan deras turun sewaktu pulang dari kampus yang membuatku terjebak banjir, berjalan kaki menuju kost dalam keadaan baju basah, tanpa alas kaki karna sepatu dan kaus kaki kutaruhnya dalam plastik hitam di dalam tas yang dilapisi plastik tentunya agar semua isi di dalam tas bisa tetap aman. Saat aku kembali berjalan setelah rehat sejenak untuk mengamankan tas dan sepatu, aku kembali beranjak berjalan menuju kos. Sebuah mobil dengan laju cepat yang membuat genangan air menyiprat ke arahku membuat kesal dan rasanya seluruh dunia terlalu berat untuk

ditanggung. “Mobil sialan! Enggak punya otak apa yah? yang nyetir tuh ish,” Aku menggerutu pada mobil berwarna merah itu. “Ini hari apa sih? Kayak mengenaskan banget aku akhir-akhir ini.”

Sesampainya di kamar kos setelah selesai membersihkan diri, aku membuka laptop dan menatap layar kosong. Banyak tugas menunggu, tapi mataku belum bisa fokus. Tiba-tiba pesan dari kakak masuk, pagi tadi aku meminta pendapat darinya mengenai keluh-kesahku selama di perantauan ini. “*Gak apa-apa* ya, namanya masih belajar, toh kita bisa belajar juga dari mereka dan dari siapapun itu, enggak harus jadi yang terbaik, kalau cape, istirahat, kamu enggak harus jadi yang terdepan, dengan kamu sekarang ini udah jadi yang terbaik buat kakak.” Pada akhirnya aku pun menangis, sudah lama aku menahan semuanya sendirian. Mereka yang membawaku ke dunia “lingkungan itu” hanyalah pelarian semata. Patah hati yang sedang kurasakan adalah penurunan minat belajarku yang tidak seperti dulu. Melihat teman-temanku yang selalu mendapatkan penghargaan itu. Membuatku mengingatkan pada diriku sendiri saat bersekolah dahulu yang berusaha semampu yang aku bisa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan namun sekarang, entahlah. Aku sudah tertinggal jauh.

Beberapa menit kemudian kakak menelefonku dan akhirnya aku pun menceritakan semuanya. “Kak, aku gagal dapat

beasiswa dan belum dapat panggilan kerja. Maaf belum bisa bales kebaikan kakak dan belum bisa apa-apa” Aku menutupi rasa sedih dengan senyuman. “Dek, kamu sudah berusaha. Mungkin memang bukan rezekinya, pasti ada jalan lain selain usaha kamu kemarin.” Aku pun tak kuasa menahan tangis. Semua rasa malu, lelah, bersalah, dan kecewa tumpah. “Lagian kalo kamu kerja, kakak mah enggak yakin. Anak manja kayak kamu mana mungkin bisa ngadepin atasan yang tegas, yang ada kamu malah nangis haha. Kan kamu baperan dan gampang tidur apalagi kalo dapat *shift* malam. Duh, yah kakak gabisa bayangin betapa menderitanya kamu nanti” Sepertinya aku salah memilih tempat curhat. Dia malah membully adiknya ini. “Kak, ih kok malah gitu. Aku kan di sini udah lama. Aku sudah bisa menangani semuanya. Aku sudah dewasa.” Kesalku padanya, “Terus gimana? aku bener-bener putus asa banget sekarang.” “Yah giniloh, dek. Kamu boleh pilih apa yang penting buatmu dulu, enggak semua harus kamu tanggung sendirian meskipun kata kamu, kamu bisa menanani semanya dan udah dewasa apalagi sampe kerja. Kamu masih tanggung jawab Ayah, Ibu, dan kakak, yang penting kamu bisa mengatur prioritas dan tugas kamu di sana. Persoalan biaya bukan tanggung jawab kamu. Sekarang tanggung jawab kamu cuman belajar, kuliah yang bener dan baik, rajin. Gak apa-apa main, gak apa-apa juga nongkrong. Asal tahu waktu

dan batasannya. Jadi sekarang kamu enggak usah khawatir dan merasa semua beban yang kamu jalani sekarang itu berat. Kalau ada apa-apa cerita ke Kakak, Ibu dan orang yang bisa kamu percaya.” Aku pun akhirnya bisa kembali merasa lega setelah mengungkapkan apa yang aku rasakan. Mungkin aku terlalu berkecamuk dalam pikiranku. Sampai lupa pada apa yang harusnya aku kerjakan. Begitulah yang akan terjadi bila terus terpuruk dalam pikiran namun tak ada aksi yang pasti. “Uangmu tinggal berapa?” Tanyanya. “Lima puluh ribu ka,” “Boros banget sih,” Ting.. Bunyi notifikasi *m-banking*. Kulihat layar ponsel. Benar saja, kakak baru saja mengirim uang padaku dan suasana hatiku membaik. “Haha biarkan saja. Terima kasih Kakakku yang tampan dan baik hati, kaya, rajin menabung. Semoga selalu dilimpahkan kelancaran dan rezeki yang melimpah biar aku juga bisa dapet percikan kekayaanmu” “Amin. Bisa banget adik kecilku satu ini. Sudah sana jajan, pasti kamu belum makan. Kan? Belajarnya yang rajin dan semangat kuliahnya.”

Keesokan harinya aku memutuskan untuk membuat perubahan kecil. Menata ulang jadwal hidupku. Aku mulai kembali menjaga kesehatan pola hidup dan makanku, mulai membatasi nongkrong, berani menolak ajakan tanpa perasaan bersalah. Waktu luang aku pakai untuk beristirahat atau membaca materi kuliah. Yang paling penting ialah aku kembali menulis puisi. Setiap malam sebelum aku tidur, aku

akan menuangkan seluruh perasaanku dalam buku catatan harian. “Aku pernah hilang dalam keramaian dan mengejar ketertinggalan, padahal yang hilang itu diriku sendiri.” Saat aku membaca ulang, aku tersenyum kecil karna akhirnya merasa aku kembali pulang ke dalam diriku sendiri.

Perubahan memang tidak langsung membuat hidupku sempurna. Karena masih harus mengatur waktu, masih harus mengatur keuangan, berjuang dalam kuliah. Setidaknya aku tau apa yang perlu diprioritaskan. Aku tak lagi mengikuti arus orang lain. Aku hanya mengikuti langkah yang mampu aku tapaki. Tidak lagi mengejar tren untuk merasa cukup. Hanya belajar menerima bahwa cukup itu tumbuh dari dalam. Meski jalannya pelan, setiap hari aku merasa lebih kuat. Semuanya perlahan membaik, aku akhirnya mendapatkan keberuntunganku kembali. Setelah beberapa waktu berlalu dan aku kembali mencoba mendaftar di semua tempat lowongan pekerjaan paruh waktu akhirnya aku diterima di salah satu toko makanan yang berada tak jauh dari kampus. Yah, setidaknya aku bisa meringankan keuangan Ibu dan kakak. Bersyukurnya pula aku mendapatkan jam kerja di waktu weekend jadi tidak akan mengganggu waktu kuliahku, dan aku dapat kembali memiliki rutinitas yang sehat.

Aku mengerjakan segala tugas-tugas tanpa beban karena memang inilah tanggung jawabku. Aku juga masih tetap bermain dan nongkrong hanya tidak sesering dahulu, semua

hal mempunyai waktunya sendiri dan takarannya jadi kurasa tak apa. Seperti biasanya di waktu malam sebelum tidur, aku kembali bercerita yang kutuangkannya ke dalam buku catatan harianku. “Aku tidak perlu menjadi hebat di mata semua orang, hanya perlu bertanggung jawab pada diriku. Itu sudah lebih dari cukup.”

Sejak hari ini aku pun mulai menerima keadaan dan tidak takut menghadapi dunia rantau. Aku tahu aku bisa tersesat, tapi aku juga tahu jika aku bisa menemukan jalan pulang yaitu pada diriku sendiri.

PERSELISIHAN SI KEMBAR DAN PELAJARAN TANGGUNG JAWAB

Di sebuah desa kecil yang tenang, hiduplah sepasang anak kembar bernama Capi dan Capa. Mereka lahir dalam keluarga sederhana. Ayah mereka bekerja sebagai sopir taksi, sering berangkat pagi dan pulang larut demi mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara Ibu Adalah pembuat kue basah yang terkenal enak di desa mereka. Meski hidup pas-pasan, keluarga itu tetap harmonis dan saling menyayangi satu sama lain.

Namun, kedua kembar itu memiliki sifat yang bertolak belakang. Capi, si Kakak, dikenal keras kepala dan cenderung suka memaksa supaya kemauannya sendiri bisa terpenuhi. Sedangkan Capa, sang Adik, lebih sederhana, penurut, dan biasanya hati-hati dalam mengambil keputusan. Walau kembar, karakter mereka seperti siang dan malam sangat berbeda.

Suatu pagi, Ibu mendapat pesanan kue cukup banyak dari seorang pelanggan bernama Bu Rani. Pesanan harus dikirim sebelum siang. Ibu sudah bersiap hendak meminta ayah mengantar kue itu, namun tiba-tiba ayah menelpon ibu dengan raut cemas. “Bu, maaf. Mobil taksinya mogok di jalan, Ayah harus ke bengkel dulu,” ucap Ayah. Ibu terkejut dan tampak bingung. Pesanan harus segera diantar, sementara ia

masih harus menyiapkan adonan lain.

Setelah berpikir cepat, Ibu memanggil kedua anak kembarnya. “Capi, Capa, tolong bantu Ibu, ya! Antarkan kue ini ke rumah Bu Rani. Jangan makan kue di dalam keranjangnya, ini pesanan orang!” Capi mengangguk sambil tersenyum kecil, sementara Capa menjawab sopan, “Baik, Bu.” Dengan penuh tanggung jawab, keduanya mengangkat keranjang berisi kue itu dan berjalan menuju rumah Bu Rani. Matahari mulai naik, sinarnya cukup terik. Jalan kecil desa itu sepi, hanya terdengar suara burung dan desir angin. Awalnya mereka berjalan cepat, namun setelah menempuh separuh perjalanan, mereka mulai kelelahan. Capi berhenti di bawah pohon besar dan duduk dengan napas naik turun. “Kita istirahat dulu, ya,” katanya tanpa menunggu persetujuan Capa.

Capa ikut duduk sambil mengipasi wajahnya yang berkeringat. Beberapa menit berlalu dalam sunyi, namun kemudian perut Capi berbunyi keras. Ia melirik keranjang kue lalu menelan ludah.

“Capa, aku lapar,” kata Capi sambil menunjuk kue. “Gimana kalau kita makan satu saja? Kecil, kok.”

Capa segera menggeleng. “Jangan, Kak. Itu pesanan orang. Ibu sudah larang.” Namun Capi terus membujuk, wajahnya memelas. “Cuma satu, Cap. Tidak akan ketahuan.” Capa masih bertahan pada aturan, namun rasa lapar dan rayuan

Capi mulai menggoyahkan tekadnya. Hingga akhirnya, ia pun diam-diam mengambil satu kue dan memakannya cepatacepat. Capi tersenyum puas. “Tuh kan, kamu makan duluan. Aku ikut dong.” Ia meraih satu kue dan mulai memakannya perlahan, menikmati rasa manis dan lembutnya. Namun nasib berkata lain.

Di tengah makan sembunyi-sembunyi itu, terdengar suara langkah tergesa di jalan setapak mendekat. Ibu muncul dengan wajah lelah dan cemas. Ia ternyata menyusul karena takut anak-anaknya kesulitan di jalan. Begitu melihat dua anaknya memegang kue dan keranjang yang sudah berkurang isinya, ibu membelalak marah. “Capi! Apa-apaan kamu makan pesanan orang!” bentaknya sambil menatap tajam. Capi langsung panik “A-aku lapar, Bu! Lagian Capa juga makan kok!”. Capa terkejut dan berdiri, suaranya meninggi. “Kak! Itu kamu yang maksa dulu! Aku sudah bilang jangan!”. Ibu mendengus kesal lalu menarik telinga Capi cukup keras. “Kamu kakaknya! Harusnya memberi contoh yang baik! Disuruh mengantar malah dimakan. Itu amanah, nak!”. Capi meringis kesakitan tapi akhirnya menunduk. “Iya, Bu ... Capi janji nggak akan makan pesanan orang lagi.” Ibu melepas tarikan tangannya, napasnya mulai lebih tenang.

Kemarahannya perlahan mereda ketika melihat kedua anaknya menunduk penuh penyesalan. “Maaf ya,” kata ibu pelan. “Ibu marah karena ibu ingin kalian bertanggung

jawab. Amanah itu harus dijaga.” Capa ikut menunduk. “Kami juga minta maaf, Bu. Capa seharusnya tetap menolak.” Capi mengangguk pelan. “Iya, Bu. Capi juga salah.” Ibu menghela napas panjang. “Yuk pulang. Ibu buat pesan baru untuk Bu Rani dan kalian bantu ya. Tapi kali ini jangan ada yang makan sebelum dikirim, ya.”

Mereka bertiga berjalan pulang. Dalam perjalanan, Capi dan Capa saling menatap, lalu tersenyum kecil. Meski sempat bertengkar, keduanya sadar bahwa mereka harus saling mengingatkan bukan saling menjatuhkan. Di rumah, Ibu mulai membuat kue baru. Capa membantu menata wadah, sementara Capi membersihkan meja dan menyiapkan pembungkus. Ibu sesekali tersenyum bangga melihat kerja sama mereka. Saat kue basah selesai dibuat ulang, Ibu mengantar pesanan itu sendiri, memastikan semuanya tiba dengan baik. Sementara itu, Capi dan Capa duduk di teras sambil menikmati sisa kue yang ibu sediakan khusus untuk mereka. Kali ini, kue itu halal dimakan karena bukan pesanan orang.

Capa menatap kakaknya sambil tertawa kecil. “Kalau dari awal kita sabar, kita nggak kena marah, Kak.” Capi mengangguk pelan. “Iya. Capi tadi egois. Maaf ya, Cap.” Capa tersenyum. “Yang penting kita belajar.”

Hari itu menjadi pelajaran berharga bagi si kembar bahwa

tanggung jawab bukan hal kecil. Sekalipun hanya mengantar kue, amanah tetap harus dijaga. Mereka juga belajar bahwa seorang kakak bukan hanya lebih tua, tapi seharusnya memberi contoh yang baik. Dan seorang adik pun tak boleh hanya ikut-ikutan tanpa berpikir. Sejak hari itu, Capi dan Capa dikenal lebih disiplin. Mereka sering membantu Ibu dan Ayah tanpa banyak mengeluh. Desa pun kembali tenang, dan kisah kecil tentang kue dan tanggung jawab menjadi kenangan yang kelak mereka ceritakan pada anak-anak mereka. Karena pada akhirnya, perselisihan si kembar itu justru mengajarkan makna tanggung jawab dan saling menghargai pelajaran yang tidak mereka temukan di buku mana pun, tetapi langsung dari kehidupan nyata.

PADA PUNGGUNG AYAH, AKU BELAJAR TANGGUNG JAWAB

Setiap pagi, seorang putri kecil bernama Khadijah selalu digendong sang bapak menuju sekolah TK yang tak begitu jauh dari rumah. Meski tubuh kecilnya memeluk erat leher sang bapak, setiap kali tiba di gerbang sekolah, tangisnya selalu pecah. Terkadang ia pulang kembali, terisak karena tak mampu berpisah dengan bapaknya “Nanti bapak jemput ya nak” begitu selalu bapaknya membujuk, namun tetap saja air mata jatuh tanpa bisa ditahan. Setahun itu, ia habiskan dengan banyak tangisan, namun juga dengan banyak pelukan dari ayahnya.

Waktu berjalan, Khadijah tumbuh menjadi siswi SD yang cerdas dan aktif. Setiap semester, tanpa diminta, ia membawa pulang peringkat pertama. Rumah kecil mereka sering dipenuhi tepuk tangan sederhana namun penuh kebanggaan. Suatu sore, sang ibu duduk di tepi ranjang sambil merapikan rambut Khadijah. Tatapannya yang teduh, bibirnya terangkat dalam senyum lembut, sebuah senyum yang tak pernah gagal membuat putrinya merasa disayangi.

“Nak, pendidikanmu harus tinggi. Jangan seperti ibu dan bapak yang sekolahnya hanya sampai sini.”

Khadijah menatap ibu lama, seolah menaruh kata-kata itu ditempat paling dalam di hatinya. “Iya, Bu. Aku

mau belajar yang pintar. Aku janji”

Ketika bulan Ramadhan tiba, Khadijah sering menonton tontonan favoritnya: *Hafidz Indonesia di RCTI*. Setiap kali finalis anak kecil melantunkan ayat-ayat Al-Quran, matanya berbinar.

“Pak, Bu.... nanti aku juga mau menghafal Al-Quran” katanya suatu sore “Aku mau kasih bapak dan ibu mahkota di surga.”

Ucapan itu begitu polos. Namun di balik kepolosannya, ada sesuatu yang kelak akan menjadi tanggung jawab besar dalam hidupnya.

Saat lulus SD, Khadijah memilih masuk pesantren. Hari-hari di sana tak semudah yang ia bayangkan. Dari subuh hingga malam, ia diterpa disiplin, pelajaran, hafalan, dan rindu rumah yang sering datang tak diundang.

Namun Khadijah mengingat janji kecilnya dulu, janji yang ia ucapkan sambil memeluk bapak dan ibu. Ia ingin membuktikan bahwa kata-kata masa kecil buka sekadar isapan jempol.

Di mushaf kecil berwarna ungu yang telah menjadi shabatnya, Khadijah menyelipkan banyak kertas kecil bertuliskan kalimat-kalimat motivasi salah satunya adalah: “Impian terbesarku Adalah memberikan mahkota

untuk bapak dan ibu di surga nanti”. Setiap kali semangatnya menurun, kertas-kertas kecil itu menjadi penguatnya.

Suatu sore Ketika ia pulang mengobati rasa rindu, putri melihat sesuatu yang membuat dadanya terasa sesak. Khadijah melihat bapaknya pulang lebih lama dari biasanya, tubuhnya dibasahi keringat, dan ibu yang selalu menyiapkan segalanya untuk putri-putrinya dengan tangan dan kulit yang mulai mengeriput.

Dari balik pintu, Khadijah menatap keduanya lama. Ada rasa sesal, ada rasa terima kasih, ada rasa ingin membalas, tapi tak tahu bagaimana caranya.

“Bapak dan ibu kerja sekeras ini, tapi aku belum bisa ngasih apa-apa” gumamnya, menahan air mata yang tiba-tiba jatuh. Namun momen paling membekas bagi Khadijah adalah ketika hujan deras mengguyur perjalanan mereka saat kembali ke pesantren. Bapak hanya membawa satu jas hujan. Tanpa pikir panjang, jas itu bapak pakaikan kepada Khadijah. “Pakai ini, Nak. Nanti kamu sakit” katanya tega sambil merapikan kerah jas yang hampir menutupi pipinya”.

“Terus bapak gimana?”.

“Bapak kan kuat,” jawabnya sambil tersenyum. “Yang penting Khadijah ga telat.”

Sejak saat itu tekad Khadijah berubah, bukan lagi sekadar mimpi, tapi misi hidup. “Aku harus membuat bapak dan ibu Bahagia. Aku harus menepati janji-janji kecilku”

Malam-malam berikutnya ia jalani dengan penuh perjuangan. Ada halaman yang sulit ia hafal. Ada kata yang selalu tertukar. Ada ayat yang tak kunjung melekat meski terus diulang. Terkadang Khadijah menangis, bukan karena lelah tapi karena takut gagal.

Namun setiap tetes air matanya jatuh, ia Kembali mengingat pagi-pagi saat bapaknya menggendong khaidjah, pelukan ibu, kerja keras orang tuanya, dan hujan yang pernah membuat bapaknya demam diam-diam.

“Pak, Bu...” bisiknya sambil menatap mushaf kecil berwarna ungu “nanti aku akan hadiahkan wisuda Al-Quran 10 juz untuk kalian. Walaupun itu belum cukup untuk balas semuanya”

Tiba saatnya kelas 9 SMP, hari wisudaa pun datang. Aula pesantren dipenuhi orang tua yang datang dengan wajah berbinar. Bapak dan ibu duduk di tempat yang paling depan, memakai baju terbaiknya, menunggu putri kecilnya dipanggil.

Ketika namanya disebut, Khadijah melangkah ke panggung dengan air mata yang tak bisa ia tahan. Suara takbir kecil dari hatinya.

Khadijah menerima sertifikat tahfidznya, lalu berlari kecil ke

arah keluarga “khadijah shalihahnya bapak, ibu dan teteh” ujar bapak dengan suara bergetar. “terima kasih ya Nak, sudah jadi jalan kebaikan untuk keluarga”

Bapak mengusap kepalanya, ibu memeluknya erat, dan tetehnya menepuk bahunya dengan bangga.

Di Tengah pelukan itu, Khadijah sadar: tanggung jawab bukan hanya tentang janji yang diucapkan, tapi tentang keberanian untuk menepatinya, meski harus ditempuh dengan air mata, rindu dan hujan.

Khadijah mungkin tak lagi kecil. Namun mimpi kecilnya.... kini mulai tumbuh menjadi kenyataan.

REBOUND HATI KAPTEN

Lapangan basket SMA Cahaya Utama selalu ramai setiap sore. Di sana ada Capella, anggota baru ekstrakurikuler basket yang terkenal ceroboh tapi semangatnya nomor satu. Ada juga Ghazan, kapten tim basket sekaligus siswa yang paling disiplin, kecuali soal makan cilok. Sejak pertama latihan, Ghazan selalu dibuat pusing oleh Capella. Bukan karena kemampuan *dribble*-nya, tapi karena Capella sering lupa mana kanan dan mana kiri.

“Capella! Ke kanan!” teriak Ghazan.

Capella justru lari ke kiri sambil menjawab, “Ghazan, ini kanan aku, bukan kanan kamu!”

Meskipun seringkali dibuat heboh, Capella mempunyai satu hal yang membuat Ghazan diam- diam kagum; semangatnya tak pernah padam. Sejak itu Ghazan lebih sering mengajari Capella teknik dasar. Sayangnya latihan itu selalu diwarnai kejadian aneh.

Suatu hari;

“Capella, tembak bola ke ring.” Capella melempar dengan penuh percaya diri ... tetapi bolangnya justru menyangkut di atas papan.

“Ini ... termasuk akurat nggak?” tanya Capella dengan polos.

“Kalau lomba ngelempar bola ke dimensi lain, iya,” jawab

Ghazan sambil memijat kening. Namun semakin lama, Ghazan sadar bahwa ia sering sering tersenyum sendiri saat melihat kelakuan Capella. Teman-temannya bahkan mulai menggoda;

“Hati-hati, Zan. Jangan-jangan kamu ke-*rebound* sama dia.”

Saat latihan besar menjelang turnamen, Capella tiba-tiba terjatuh karena tali sepatunya terinjak sendiri. Ghazan kentara begitu panik seolah dunia akan kiamat.

“Capella! Kamu nggak apa-apa?”

“Aku nggak apa-apa ... Cuma harga diriku yang jatuh,” jawabnya sambil menunduk malu. Ketika semua anggota lain menjauh, Ghazan berjongkok di depan Capella.

“Pel ... kamu tau nggak? Kamu bikin aku susah fokus.”

“Kenapa? Aku terlalu ceroboh, ya?”

“Bukan. Karena aku ... aku suka sama kamu.”

Capella terdiam. “Hah? Kamu suka sama aku? Yang larinya suka salah arah? Yang bolanya suka nyangkut di atap? Kamu yakin?”

Ghazan dengan tegas mengangguk. “Yakin. Aku kira kamu cuma bikin lapangan ribut ... ternyata bikin hati aku ribut juga.”

Capella menutup wajahnya dengan kedua tangannya. “Aduh ini lebih memalukan daripada jatuh barusan.”

“Kenapa?”

“Soalnya aku juga suka sama kamu, tapi aku kira kamu cuma kasihan karena aku sering jatuh.” Ghazan tertawa

lepas. “Mulai sekarang aku yang tanggung jawab, jamin

kamu gaakan jatuh lagi.” “Tapi Zan...”

“Kalau aku

jatuh cinta lagi,

kamu mau

tangkap?”

Ghazan

langsung

menjawab,

“Aku siap

rebound!”

Sejak itu, hubungan mereka menjadi lebih lucu dan humoris. Capella semakin semangat Latihan, meski terkadang masih salah arah. Ghazan pun semakin sabar, meski harus siap setiap bola nyasar entah ke mana.

Pada hari turnamen, Capella akhirnya mencetak poin pertamanya. Ia berlari ke pinggir lapangan dan memberi tos pada Ghazan.

“Zan! Aku nggak salah arah hari ini!”

Ghazan tersenyum lebar. “Bagus! Tapi jangan takut salah arah lagi....”

“Kenapa?”

“Soalnya arah hatiku tetap kamu.” Seluruh tim langsung bersorak, “CIEEEEE.”

SAAT LELAH MENJADI CAHAYA

Di sebuah pondok pesantren yang berada di Bandung Barat, ada seorang pemuda ia bernama Fathir. Usianya baru menginjak 19 tahun, namun tanggung jawab yang ia pikul terasa lebih besar dari sebelumnya. Dimulai pagi hari ia menjalankan kewajibannya menuntut ilmu di salah satu Universitas Negeri di Bandung. Saat malam ia menjalankan kewajibannya juga menjadi pengabdian di pondok pesantren tersebut, mengajar santri, membantu ustadz dan ustadzahnya menjaga ketertiban asrama itu. Dalam menjalankan kewajibannya ia merasa bahwa hidupnya bukan hidup yang terasa mudah. Setiap hari, ia bangun pada pukul tiga pagi membangunkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, setelah subuh ia di berikan amanah mengajar Al-Qur'an pada tingkat awal.

Selesai kewajibannya di asrama, ia bergegas menyiapkan diri untuk pergi ke kampus. Perjalanannya menghabiskan satu jam naik motor. Namun ia tidak mengeluh karena ia percaya bahwa setiap langkah kecil yang ia rasakan sekarang membawa menuju ke jalan kemudahan.

Di kampus ia dikenal sebagai mahasiswa yang tidak terlalu ambis, namun ia sangat disiplin tidak pernah menyia-nyiaikan waktunya untuk tidak masuk kelas. Ia juga mempunyai empat

teman, yang begitu akrab dengannya, ada Rizky, Agung, Nazil, dan Riko. Ada masa dimana teman-temannya mengajak Fathir nongkrong di malam hari, namun Fathir menolaknya karena ia mempunyai kewajiban di pondok pesantrennya. Agung bertanya, “Thir, kok kamu enggak pernah mau ikut kita nongkrong sampai larut malam? dan sering pulang cepat?”

Fathir tersenyum kecil “Ia nih, maaf ya. Bukan maksud aku enggak mau gabung sama kalian kalau nongkrong malam. Tapi aku ada amanah di pondok, aku pulang telat, nanti santri tingkat awal bisa ketinggalan pelajaran.”

Jawabannya itu selalu membuat teman-temannya tersenyum, tetapi betapa beruntungnya Fathir karena teman-temannya memahami kondisinya. Selepas kuliah, ia terkadang singgah ke tempat yang sampai sekarang ia sering berkunjung kesana, tempatnya itu “Dade Coffee”. Tempat itu sering ia jadikan tempat menyelesaikan tugas kuliah, tempat rehat saat ia butuh waktu sendiri.

Pada saat ia tiba di pondok pesantrennya, ia sering disambut oleh suara riuhnya santri-santri yang riang memanggilnya, “Kak Fathir... Kak Fathir... eh udah pulang...” ujar seorang santri. Terkadang sebagian dari mereka meminta untuk di tes hafalan, sebagian lagi memita sekedar ingin bercerita tentang hari-hari mereka.

Ada masanya Fathir merasa lelah-sangat lelah. Hingga pada

suatu malam, setelah selesai mengajar sampai pukul sepuluh, ia harus menyelesaikan tugas kuliahnya yang belum sempat ia kerjakan. Matanya mulai terasa lelah, mengantuk terpejam beberapa kali. Tetapi ia melawan rasa ngantuk itu untuk menyelesaikan tugas kuliah nya. Saat selesai sudah tugasnya ia melihat jam, ia kaget karena ternyata sudah pukul dua pagi. Ia memejamkan matanya sebentar. Alarm asrama bersuara, ia terbangun dengan rasa lelah “Ya allah, baru juga tidur sebentar, ko udah harus bangun lagi...” bisiknya dengan lirih.

Namun, dibalik beratnya tanggung jawab yang ia pikul disetiap harinya, ada kebahagiaan kecil yang tidak tergantikan. Suatu hari, salah satu santri kecil tingkat awal yang ia ajari, bernama Nizam, mendekatinya sambil menggenggam kertas kecil ditangannya.

“Kak Fathir.... ini buat kakak,” katanya sambil malu-malu.

Kertas kecil itu setelah fathir buka ternyata selembur kertas yang didalamnya terdapat tulisan: “Terima kasih ya kak fathir. Aku sekarang bisa baca Al-Qur’an bisa baca kitab karna di bimbing kakak’.

Selembur kertas itu membuat fathir tersenyum kecil, dadanya merasakan hangat ucapan itu, itu adalah penghargaan paling tulus yang pernah ia terima selama menjadi pengabdian di pondok pesantrennya.

Pada saat malam jum’at setelah mengajar para santri,

pengasuh pondok pesantren memanggilnya. “Nak fathir, kamu sudah mengabdikan dengan sangat baik. Pesantren ini sangat terbantu dengan jasa- jasmu nak. Saya bangga karena kamu tidak pernah menuntut apapun, hatimu tulus. Saya do’a- kan kelak suatu hari kamu menjadi manusia yang bermanfaat untuk yang lainnya. Ridhoku mengiringi langkahmu nak...” ujar pengasuh pondok pesantren itu.

Fathir menunduk, “Alhamdulillah. Saya hanya menjalankan amanah ustadz, terima kasih ustadz...”.

Pengasuh pondok pesantren itu tersenyum kecil, “Tapi nak fathir...amanah itu berat. Dan sedikit sekali orang yang mampu menjalaninya sepertimu. Lanjutkan kuliahmu baik-baik. Kelak, ilmu dan ketulusanmu akan berharga dan bermanfaat lebih besar dari yang kau bayangkan.”

Kata-kata itu menancap di hatinya. Untuk pertama kalinya, ia merasa perjuangannya benar-benar terlihat.

Hari-hari terus berlalu, meskipun beban belajar terasa semakin berat, Fathir tetap menjalaninya dengan ikhlas. Setiap kali ia merasa lelah, ia menatap lembar kertas kecil hadiah dari nizam yang sampai sekarang ia tempel di dinding kamarnya. Lembar kertas kecil itu sangat sederhana, tetapi dapat menjadi pengingat bahwa pengabdianya bukan tanpa makna.

Ia belajar dari perjalanan hidupnya bahwa tanggung jawab bukan tentang perihal melakukan tugas, tetapi tentang

ketulusan dalam menjaga amanah yang diberikan. Ia belajar bahwa sibuk bukan alasan untuk kehilangan sesuatu, dan lelah bukan alasan untuk mundur. Dan yang paling penting, ia belajar bahwa hidup ini harus penuh perjuangan yang justru di setiap langkahnya menghadirkan kebahagiaan yang tidak dimiliki oleh mereka yang terjebak dalam zona nyaman.

Fathir menyadari ia mungkin hanya seorang pengabdian di sebuah pondok pesantren. Namun dalam hatinya, ia sedang membangun sesuatu yang besar; dirinya sendiri, masa depannya, dan masa depan anak-anak yang setiap hari riuh kecil memanggilnya dengan penuh antusias. Dan setiap malam, saat semua santri tertidur lelap, ia selalu mengadu pada tuhan-nya dan berbisik, “Ya Allah, engkau maha tahu atas segala rencana yang terbaik. Jadikanlah semua lelah ini menjadi Lillah.” Lalu dengan senyum kecil serta kehangatan yang ia rasakan, ia kembali membuka buku kuliahnya, melanjutkan langkah perjuangannya yang sunyi namun penuh arti.

SANG PEMIKUL ASA

Di suatu pagi ketika langit mulai memancarkan sinar matahari yang kemudian masuk melalui celah-celah tirai tipis, seorang gadis yang masih tertidur lelap dengan badan yang tertutupi selimut itu akhirnya terbangun karena mendengar suara alarm yang terus berdering memanggilnya agar segera bangun. Dengan mata yang masih terpejam ia mulai beranjak dari kasurnya dan meraih jam alarm yang terus berbunyi di atas nakas tepat disamping kasurnya itu kemudian mematikannya, sembari menggerutu "Huh! berisik banget sih, iya tahu ini sudah pagi cerewet banget nih alarm".

Dengan setengah sadar, mata yang masih menyipit, dan langkah yang gontai ia pun segera beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka dan membersihkan diri. Selepas mandi kemudian ia menatap dirinya dicermin sambil tersenyum manis "Wah!, Hydra kamu memang cantik" ia memuji dirinya sendiri dengan ekspresi sumringah, ya namanya adalah Hydra Alysandra seorang gadis berusia 17 tahun, anak pertama yang tumbuh di keluarga sederhana namun ia adalah anak yang cerdas. Hydra mempunyai seorang adik laki-laki yang bernama Ryuki, adiknya ini berusia sekitar 15 tahun. Keduanya ini meskipun terbilang berbeda kepribadian tetapi mereka cukup dekat dan jarang sekali berselisih. Hydra dengan sikapnya yang selalu ceria, berani, dan agak sedikit

centil, sedangkan adik laki-lakinya itu sangat pendiam dan tidak banyak bicara. Namun keduanya itu, ketika bersama akan menjadi sepasang adik kakak yang rukun dan saling mendukung.

Pagi hari itu mereka berkumpul di ruang tengah untuk menyantap hidangan yang ibu berikan. Hydra dan Ryuki pun antusias menyodorkan piring "Wah hari ini kita makan nasi goreng ya, Bu? dari aromanya saja sudah kerasa pasti enak banget". Ibu pun menyahut sambutan dari kedua anaknya itu "Iya hari ini kita makan nasi goreng dengan kerupuk kulit". Ayah pun turut menyodorkan piringnya pada Ibu untuk disuguhkan nasi goreng. Seketika suasana pun terasa begitu hangat dan seru dengan sedikit keributan kecil perihal makanan di meja kecil itu.

Hydra menatap keadaan dengan penuh rasa syukur, karena meskipun hidup dalam keluarga sederhana ia tetap bisa merasakan kebahagiaan karena memiliki keluarga yang utuh dan harmonis. Setelah selesai menyantap sarapannya, Hydra dan Ryuki bergegas pergi ke sekolah bersama dengan berjalan kaki, di sepanjang perjalanan Hydra tidak bisa diam, ia selalu memecah keheningan dan fokus adiknya, terkadang sesekali ia menyapa orang-orang yang kebetulan lewat tanpa ia kenali, berlari-lari dan meloncat-loncat seperti anak kecil yang kegirangan sembari bernyanyi lagu (Pesawat Kertas 365 Hari_JKT48).

*"Hidup bagaikan pesawat kertas terbang
dan pergi membawa impian, Sekuat tenaga
dengan hembusan angin terus melaju
terbang,
Jangan bandingkan jarak terbangnya tapi
bagaimana dan apa yang dilalui, Karena
itulah satu hal yang penting selalu sesuai
kata hati".*

Lagu kesukaannya ini sering ia nyanyikan untuk menjalani hari dengan penuh semangat. Hydra memang anak yang ceria ia selalu menghibur orang lain, dan adiknya sendiri hanya bisa terdiam dengan semua tingkah kakaknya itu, namun meskipun begitu Ryuki sangat menyayangi kakaknya. Setiap jam istirahat, Hydra hanya bisa menatap anak-anak lain yang membawa banyak sekali makanan dari kantin, sedangkan ia hanya membawa bekal buatan ibunya dari rumah, uang jajan nya selalu ia tabung dicelengan ayam jago kesayangannya. Namun meskipun begitu Hydra tak pernah mengeluh, dan selalu percaya keadaannya sekarang tidak akan membuat mimpinya patah. Hydra selalu berkata "Kelak aku akan menggapai cita-cita untuk menjadi seorang dokter dan bisa menyembuhkan orang-orang sakit" dengan penuh

harap ia selalu rajin belajar sehingga dalam prestasinya Hydra selalu meraih peringkat pertama disekolahnya. Memang anak ini tidak hanya mampu membuat orang lain terhibur tapi juga mampu membuat orang terkagum.

Namun, kehidupan tidak selalu ramah pada sang pemimpi, sepulang sekolah Hydra dikejutkan dengan penampakan bendera kuning yang terletak di depan rumahnya, dengan jantung yang berdegup kencang, bibir yang mulai pucat, napas yang terengah-engah Hydra perlahan melangkah memberanikan diri hingga tepat saat pandangannya sudah tertuju pada sosok yang terbaring di lantai dengan berbalutkan kain putih itu mampu membuat tangisnya pecah, berita duka pun ia dapatkan bahwa cinta pertama bagi seorang anak perempuan kini telah tiada. Ayahnya Hydra meninggal terjatuh ketika sedang bekerja di ladang, tetangganya sendirilah yang menemukan ayahnya sudah tergeletak tidak lagi bernyawa. Dengan suara sesenggukan dan air mata yang terus mengalir Hydra memeluk kencang sang Ayah, "Ayah kenapa tiba-tiba Ayah pergi, Aku, Ibu, dan Adik masih butuh Ayah... Hydra sayang Ayah... Ayah jangan pergi". Betapa terpukulnya Hydra saat itu, tidak percaya takdir begitu kejam merenggut kebahagiaannya yang selama ini ia syukuri yaitu berkumpul bersama keluarganya. Sepeninggalan ayahnya, hidup Hydra semakin sulit belum untuk biaya sekolahnya dan juga adiknya, sedangkan ibunya

hanya seorang pekerja buruh cuci pakaian. Dengan keadaan yang mendesak Hydra tak pantang menyerah, ia akhirnya memutuskan untuk membantu ibunya mencari uang demi biaya sekolahnya dan juga Adiknya. Sebagai anak pertama sekaligus seorang Kakak Hydra merasa mempunyai tanggung jawab atas kehidupan Adiknya itu. Hydra tidak ingin ia dan adiknya putus sekolah dan kehilangan mimpinya. Dengan itu Hydra bertekad "Aku mau adikku dan aku tetap bersekolah, tapi tetap tidak membebani Ibu, pokoknya aku harus berusaha!"

Setiap pagi Hydra akan bangun lebih awal dari biasanya, sekitar pukul 04.00 pagi Hydra sudah bersiap menyiapkan bahan-bahan kue yang dibeli dari tabungan yang selama ini Hydra tabung di celengan ayam jagonya, dengan dibantu oleh ibunya Hydra membuat kue coklat yang nantinya akan ia jual di sekolah pada teman-temannya. Tanpa rasa malu sedikitpun Hydra menawarkan kue yang ia buat pada teman-teman di sekolahnya, hari demi hari ia terus berjualan hingga akhirnya sedikit demi sedikit cara ini akhirnya berhasil membantu perekonomian keluarganya.

Hydra dan Ryuki pun masih bisa tetap bersekolah, dengan rasa tanggung jawab sebagai seorang kakak dan rasa sayang kepada adiknya itu yang membuat Hydra selalu bersemangat meskipun selepas pulang dari sekolah pun tugas Hydra belum selesai ia harus merapihkan isi rumah lalu kembali

mengulang pelajaran di sekolah. Hydra rela kehilangan waktu main dan istirahatnya, untuk bekerja keras membantu ibunya dan juga belajar. Dengan hasil kerja kerasnya setiap malam belajar, Hydra akhirnya berhasil meraih beasiswa kedokteran, cita-cita yang selama ini ia harapkan akhirnya terwujud. Setelah lulus sekolah akhirnya Hydra bisa melanjutkan pendidikannya dan berhasil membiayai sekolah Adiknya.

SI Kerdil dan Akhir Hidup yang Bahagia

Apakah kau tahu bahwa hiu adalah salah satu hewan yang suka memakan buah pinus? Ya, aku pun tidak percaya akan hal itu, tapi itu adalah fakta dunia. Hal ini amat membingungkan bukan? Bagaimana bisa hiu yang hidup di laut bisa suka memakan buah pinus yang ada di hutan? Dan seperti yang kita tahu adalah hiu itu adalah hewan karnivora, di mana hewan karnivora adalah pemakan daging, tapi dengan munculnya pernyataan ini meresmikan bahwa hiu adalah hewan omnivora. Ini pernyataan yang gila menurutku, sangat. Meski begitu, apakah kau tahu bahwa ada lagi hal yang lebih gila daripada itu? Ya, tentu saja ada hal yang lebih gila daripada itu. Hal yang lebih gila adalah jika ada orang yang percaya dan mencari tau bahwa seekor hiu benar-benar suka memakan buah pinus. Jika kau adalah salah satunya, kurasa sudah waktunya kau pergi menemui dokter, maksudku itu adalah hal yang mustahil bukan? Skenario apa yang membuat hal itu masuk akal? Hahaha....

Aku bercanda, itu hanyalah sebuah lelucon dariku, maaf. Meskipun aku yakin kau adalah orang cerdas yang tidak mudah untuk ditipu, lagipula siapa juga orang yang mau repot-repot mencari tahu dan bertanya-tanya mengenai apakah benar seekor hiu suka memakan buah pinus? Oh iya, barusan itu hanyalah sebuah pembukaan sebelum kisah nya

dimulai. Kadang aku memakai lelucon konyol seperti itu supaya kepalaku terasa lebih ringan. Manusia memang suka menertawakan hal yang mustahil, mungkin karena yang nyata jauh lebih tidak enak untuk dibicarakan. Untukku, bermain-main dengan kebodohan seperti hiu pemakan pinus itu sangat menyenangkan, mengingat apa yang sebenarnya terjadi dalam hidupku. Tapi baiklah, sudah cukup bercandanya. Ada hal lain yang harus kuceritakan. Ya, aku ingin menceritakan kisah hidupku sebagai seorang penipu yang hidup dengan bijaksana, kenapa bijaksana? Hey, sebuah pernyataan itu bisa bersifat subjektif kan?

Ini adalah kisahku, si Kerdil yang hidup dengan akhir yang bahagia. Perlu kau tahu, Kerdil adalah namaku, bukan julukan. Aku adalah seorang anak tunggal, orang tua ku meninggal karena sebuah kecelakaan di tol, aku ditinggalkan mereka saat aku masih perlu diberi kasih sayang, aku ditinggal oleh mereka saat umur ku masih 7 tahun. Setelah itu kerabat-kerabat orang tuaku berdatangan kepadaku, mereka seperti menginginkanku, saat itu dan ada salah satu kerabat yang sangat baik padaku, dia membawa ku pergi ke restoran dan makan enak, kemudian jalan-jalan, dan membelikan ku hadiah. Dari sana aku menginginkan untuk tinggal bersamanya karena rasa aman dan nyaman, dan ya, aku akhirnya tinggal bersamanya, bersama keluarga kecilnya. Sampai aku tahu, hidup bersamanya bukan lah hal yang

mudah, mereka awalnya baik kepadaku, tapi pada akhirnya mereka selalu memintaku untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya kulakukan seperti harus membersihkan rumah setiap hari, melayani mereka dan jika mereka tidak puas, mereka sesekali menegurku, sambil melayangkan kaki ke arah wajah ku. "Kalau bukan karena uang, sudah kubuang kau ke sungai." Itu adalah kalimat yang masih teringat jelas di otakku.

Dan bukan itu saja, mereka sesekali menyiksaku, itu adalah sebuah pelampiasan ketika mereka sedang marah, terkadang mereka juga memasukkanku keruangan yang gelap dan membiarkanku kelaparan selama 2 hari. Mereka selalu melakukan itu, itu sangat menyakitkan bagiku, anak yang seharusnya dijaga dan dimanja justru harus mengalami hal seberat itu. Hidup yang kujalani sangat berat mengingat aku adalah seorang anak kecil, meski begitu aku tetap memiliki kesenangan dibalik semua penderitaan itu. Seperti yang sudah kuberi tahu sebelumnya, ini adalah kisah seorang penipu yang hidup dengan bijaksana. Ya, aku sesekali menipu mereka. Orang dewasa itu ternyata gampang sekali ditipu. Setiap kali mereka mulai terlihat mencari gara-gara, aku pura-pura sakit. Tidak perlu drama, cukup kelihatan lemas atau pegang perut. Kadang aku bilang perutku perih karena belum makan, kadang bilang kepalaku pusing sampai rasanya mau pingsan. Aneh juga, tapi ketika aku tampak

lemah, mereka malah jadi lebih tenang. Bukan karena mereka peduli, jelas tidak, mereka hanya tidak mau kunci harta karun mereka rusak sebelum digunakan.

Ada juga hari-hari ketika aku pura-pura sibuk mengutak-atik kotak peninggalan orang tuaku, seolah ada sesuatu yang penting di dalamnya. Mereka tidak pernah benar-benar tahu apa isinya, tapi mereka selalu memperhatikan. Selama perhatian mereka fokus ke situ, aku akhirnya punya sedikit ruang untuk bernapas. Bisa duduk sebentar dan bisa diam tanpa diganggu. Tipuan-tipuan kecil seperti itu membuat hariku tidak selalu terasa seperti neraka.

Hari-hari telah berlalu, semenjak setahun yang lalu aku merasa seperti hidup di penjara. Pada waktu umur ku menginjak 8 tahun, mereka akhirnya membuangku, meskipun bukan ke sungai. Alasan nya jelas karena uang warisan yang dimiliki orang tuaku sudah sepenuhnya mereka dapatkan. "Cepat tinggalkan. Kita harus pergi sebelum ada yang lihat." Seingatku itu lah kalimat yang mereka katakan sebelum akhirnya pergi meninggalkan ku di tempat aku dibuang.

Oh iya, Sekarang kita sampai di bagian yang terbaik dari kisah ini, bagian dimana kisah ini menjadi semakin seru, kau berharap cerita ini ke arah mana? Aku dipungut oleh seorang saudagar kaya dan hidup mewah? Memangnya apa kelebihanku? Membersihkan lantai dengan air mata? Itu

bukan kelebihan, satu-satunya kelebihan yang aku miliki adalah pintar menipu. Perlu kau tahu, selain pintar menipu kerabat, aku juga dulu sering menipu kedua orang tuaku. Mungkin aku akan menceritakan sedikit mengenai tipuan kecil yang biasa aku lakukan kepada kedua orang tuaku. Waktu kecil aku sering pura-pura sakit hanya supaya ibu mengelus kepalaku lebih lama. Kadang aku juga pura-pura menangis supaya Ayah mau menemaniku bermain. Apakah dari sini kau sudah mulai menganggapku sebagai seorang penjahat cilik? Menceritakan itu membuatku mulai mengingat masa indahku ketika orang tuaku masih ada kau tahu. "Anakku sayang, Ibu sudah membuatkan ayam bakar favorit mu, dimakan ya nak, cepat sembuh sayang." Kalimat itu yang mengingatkanku pada ibu. "Nak, Ayah membelikan mainan untukmu, semoga kau senang." Kalimat itu yang mengingatkanku pada Ayah. Senang sekali rasanya mengingat hal itu meskipun saat ini aku sedang di tempat yang seperti ini, tempat yang gelap dan membuatku merasa sendiri.

Tidak lama kemudian, ada dua orang yang mendatangkiku, mereka melihat dengan mata yang kaget seperti melihat hantu. "Apakah aku tidak salah lihat? Itu adalah seorang anak kecil bukan? Mengapa dia tidur disini?" Ucap si orang pertama. "Ya, kau tidak salah lihat, itu adalah seorang anak kecil, hei Nak, apa yang kau lakukan disini?" Ucap si orang

kedua. Aku ingin sekali menjawab mereka, tapi entah kenapa mulutku sangat kaku. "Hei Nak, jawab aku sedang apa kau disini?" Ucap si orang kedua sambil menghampiriku. "Ya tuhan, siapa yang tega melakukan ini semua? Cepat panggil ambulans dan polisi!" Ucap si orang kedua sambil panik dengan mata yang mulai berair.

Tidak lama kemudian, ambulans dan polisi datang ke tempat dimana aku ditemukan. Ternyata aku ditemukan dengan posisi sudah tidak bernyawa. Ya, aku baru ingat bagaimana semuanya berakhir setelah melihat tubuhku tergeletak di tempat yang gelap. Malam itu kerabatku marah karena menganggap aku terlalu banyak tingkah. Aku ditarik ke ruang belakang, didorong, lalu kepalaku menghantam sesuatu yang keras. Setelah itu semuanya terasa gelap serta sunyi. Ketika aku terbaring di lantai, mereka terlihat sangat panik. Dan ya, itu menjadi akhir yang tragis bagiku. Seminggu kemudian kerabat yang memiliki hak asuh terhadap ku ditangkap dalam keadaan sedang bersiap-siap untuk pergi ke luar negeri menggunakan uang warisan milik orang tuaku. "Kalian memiliki tanggung jawab atas anak itu, tapi kalian malah membunuhnya, kalian akan mendapatkan hukuman yang pantas." Ucap seseorang yang ada di pengadilan pada hari itu.

Kini aku sudah lebih tenang, karena tidak ada lagi siksaan yang datang kepadaku, dan orang yang mengantarku kesini

mendapat akhir yang diinginkan olehmu bukan? Mereka melepaskan tanggung jawab kemudian mereka mendapatkan akibatnya. Selain itu aku juga ada kabar baik disini, aku bisa bertemu orang tuaku lagi, akhir yang cukup bahagia bukan? Oh iya, aku ini adalah seorang anak kecil yang suka menipu, tipuan terbesar yang aku lakukan disini ada pada judul cerita ini, maksudku aku memang benar-benar bahagia, tapi aku sudah tidak lagi hidup bukan? Hahaha...

SEUTAS JALAN LAIN

“Di tengah dunia yang usai,”

“ada kala harus sirna dari dunia yang telah enggan memberikan kenyataan.”

Aku tengah larut dalam alunan musik Alkateri dikamarku, di sini aku sebagai Veli menatap selembur surat yang tergeletak di atas meja kayu di kamarku, surat itu berisi pengumuman bahwa aku diterima sebagai mahasiswa di salah satu universitas yang berada dekat dengan rumahku, namaku tertulis rapih ditengahnya, namun rasanya seperti memanggil seluruh hatiku yang penuh kekecewaan dari penolakan sebelumnya. Tiba waktunya semua dan akan terjadi, ini berita yang membahagiakan sekaligus membuatku terdiam panjang. Tidak ada rasa kecewa, hanya ada rasa bersyukur yang mekar perlahan, seperti bunga kecil di celah bebatuan. Aku masih terdiam. *Akankah semua berjalan semestinya?* Pikirku, rasanya tidak percaya meskipun bukan yang aku mimpikan tetapi akhirnya ada pintu yang terbuka untukku meski bukan pintu yang dulu kutuju.

Di hari awal perkuliahan semuanya terasa canggung, seiring berjalannya waktu aku pelan-pelan mulai menerima semua hal yang ada di lingkungan kuliahku, aku mulai mengenal teman-teman sekelas, terbiasa dengan ritme dosen yang selama ini kutunggu.

“Aku diterima disini bukan kebetulan,” pikirku suatu sore.

“Mungkin memang disinilah aku harus bersungguh-sungguh.”

Pada semester satu yang aku jalani, datang satu tugas observasi yang mengharuskan aku untuk mengajar di salah satu sekolah dasar, hari pertama mengajar, anak-anak langsung mengelilingiku, mereka bertanya macam-macam, dan memandang seolah aku guru sungguhan. Di antara mereka ada seorang anak perempuan kecil, memakai kerudung rapih dan memandangu seolah ingin berbicara denganku, lalu aku bertanya kepadanya.

“Hai, cantik, nama kamu siapa?” tanyaku.

“Nama aku Alya.” Ucapnya, lalu tanpa disangka-sangka ia pun mengucapkan, “aku nanti kalau sudah besar ... mau jadi guru biar bisa mengajar kaya Kakak.”

Dunia tiba-tiba menjadi lebih hangat. Rasanya seperti seseorang menyalakan lentera kecil di dalam diriku, semua perjalanan panjang yang melelahkan, semua penolakan yang dulu membuatku menangis, tiba-tiba diberi arti oleh suatu kalimat dari seorang anak kecil.

Aku berjongkok, menatap matanya yang polos, ”semoga suatu hari nanti, Alya jadi guru yang lebih hebat dari kakak, ya!” ucapku. Ia tersenyum, aku tahu mimpi itu benar-benar tumbuh di dalam dirinya. Dari sorot matanya, aku tahu ia percaya padaku, dan saat itu aku merasakan sesuatu yang

lebih besar dari sekadar tugas kuliah, aku ingin membuat anak-anak seperti Alya melihat bahwa mimpi mereka pasti akan terkabulkan suatu saat nanti, bahwa perjalanan panjang bisa berakhir di tempat yang baik.

Aku menyadari bahwa kuliahku, sebanyak apapun rintangannya pasti akan membawakan hasil yang lebih baik dan yang pantas aku dapatkan dari semua hal yang sudah aku lalui.

Malam itu aku pulang dan kembali manatap surat di meja, ternyata dari sinilah semuanya berawal, dari selembar kertas kecil, namun kini menjelma menjadi pintu menuju kesuksesan. aku sadar, perjalanan ini belum selesai dan aku bertanggung jawab untuk menjalaninya dengan sungguh-sungguh untuk diriku, untuk masa depan, dan untuk anak-anak yang suatu hari mungkin menemukan cahaya dari langkah-langkahku.

Pada akhirnya, perjalanan ini bukan hanya tentang diterima atau tidak diterima, melainkan tentang bagaimana aku belajar menghargai setiap langkah yang Tuhan pilihkan, aku memahami bahwa setiap detik hidup selalu mengarah pada sesuatu yang lebih besar. Aku belum tahu masa depan seperti apa yang menunggu, tetapi kini aku melangkah dengan hati yang lebih tenang. Sebab aku percaya, selama aku bersungguh-sungguh, jalan terbaik akan selalu menemukanku.

SETELAH AKU MELAHIRKAN

Jam dinding di ruang keluarga sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Tiba waktunya ibu untuk bertegur sapa dengan musala dan membentangkan sejadah kesayangannya. Bersujud, mengangkat kedua tangan, hingga genangan air mata tidak bisa terbendung sebagai arti doa tulus dari hati atas pengakuan rindunya terhadap Tuhan. Di samping musala, terdengar suara alarm gawai putranya.

“Mario, bangun! Hari ini...”

Suaranya terhenti. Bibir ibu bergerak, berbisik, "... Hari ini jadwal kemoterapimu yang ketiga." Tapi yang keluar dari mulutnya hanyalah, "... Hari ini santap sahur sudah ibu siapkan.”

Dibalik pintu kamar terdengar gerakan berat, lalu batuk kering yang menggema. Mario, putra satu- satunya, yang berusia 25 tahun. Usia ketika seharusnya ia memulai karir, mungkin memikirkan pernikahan. Bukan bergulat dengan laporan darah dan rasa mual yang tak kunjung hilang.

Ibu melipat sajadahnya, lalu bergegas ke dapur. Tangannya yang dulu lancar mengaduk bumbu, kini sesekali gemetar. Bukan karena usia, tapi karena beban yang terasa lebih berat dari wajan besi. Setelah suaminya meninggal setahun lalu,

semua tanggung jawab jatuh padanya. Tanggung jawab untuk menjadi tulang punggung, perawat, penyemangat, dan kini penjaga iman untuk dua jiwa yang hampir kelelahan.

"Makan yang banyak, Rio. Supaya kuat," ucap ibu, menyodorkan semangkuk bubur hangat. Mario hanya memandangnya, matanya sayu. "Aku enggak lapar, Bu."

"Minum ini saja." Ibu tak menyerah, mengganti dengan smoothie pisang dan madu, resep dari grup pendamping keluarga pasien kanker yang ia ikuti diam-diam.

Sahur dilakukan dalam hening, hanya diselingi suara sendok menyentuh mangkuk. Pukul empat, ibu sudah mengenakan hijab dan jaket. "Ayo, kita berangkat lebih awal. Biar enggak macet."

Di rumah sakit, tanggung jawab ibu berubah bentuk. Ia menjadi ahli administrasi yang mengurus antrian, perawat yang mencatat setiap perubahan suhu Mario, dan psikolog yang membaca bahasa tubuh anaknya. Ketika jarum infus masuk dan Mario mengerang, tangannya adalah genggaman pertama yang dicari.

"Lagi apa Bu?" Tanya Mario, melihat ibunya sibuk di sudut ruangan.

"Ingin baca doa-doa kecil," jawab ibu sederhana. Yang tidak

ia katakan: di ponselnya yang sederhana, ada tiga tab browser terbuka. Satu berisi jurnal medis tentang efek samping kemoterapi (yang ia coba pahami meski bahasanya asing). Satu lagi berisi perum dukungan. Dan yang terakhir, laman lowongan kerja paruh waktu sebagai penjahit karena tabungannya menipis, dan obat-obatan tambahan tidak ditanggung asuransi.

Pukul sepuluh siang, Mario tertidur karena obat. Ibu keluar sebentar, mendadak berjalan cepat ke mushola kecil di lantai dasar. Di sana, di hadapan-Nya, ia tak lagi kuat. Air mata yang ditahan sejak pagi tumpah. “Ya Allah, kuatkan dia. Ambil rasa sakitnya, berikan padaku. Aku tidak kuat melihatnya demikian.”

Tapi doa itu terpotong oleh dering telepon. Dari kantor Mario. Atasan yang baik hati menanyakan kabar, tetapi juga menyampaikan dengan berat hati bahwa posisi Mario tidak dapat ditahan lebih lama. Ibu memejamkan mata. Tugas lain harus ia acc: membiayai hidup.

Sore harinya, dalam perjalanan pulang. Mario terdiam. ”Bu aku merasa jadi beban.” Ibu menatapnya, lalu menepuk tangan anaknya. ”Kamu adalah amanah ayah. Menjagamu bukan beban, itu tugas. Dan ibu Ibu bangga dengan tugas ini.”

Malam itu, usai mengantarkan Mario tidur, Ibu tidak langsung beristirahat. Dari lemari, ia mengeluarkan mesin jahit tua

peninggalan suami. Kretek... kretek... suara mesin jahit mulai berdetak, memecah kesunyian. Ia menjahit tas-tas kecil pesanan tetangga, satu persatu. Matanya perih, tangannya pegal, tetapi ia terus menjahit. Setiap jahitan adalah sebuah doa. Setiap lembar kain yang tersambung adalah harapan untuk menyambung hidup anaknya.

Pukul tiga pagi kembali tiba. Alarm Mario belum berbunyi. Ibu sudah berdiri di depan musala yang sama. Kali ini air matanya tidak lagi hanya tentang kerinduan pada Tuhan, tapi juga tentang kekuatan yang ia minta. Kekuatan untuk tetap tegak, untuk menjadi tiang yang tidak goyah ketika badai terus menerpa.

Ia mendengar batuk dari kamar Mario. Segera, ia beranjak dari sejadah. Sebelum menuju ke kamar anaknya, ia berhenti sebentar di depan cermin. Ia menarik napas, lalu tersenyum. Sebuah senyuman yang tidak terasa, tetapi sengaja ia latih. Karena senyuman itu adalah bagian dari

tanggung jawabnya hari ini: menjadi cahaya di ruang gelap anaknya, menjadi bukti bahwa mereka masih punya alasan untuk berjuang di esok hari.

Dan ketika ia membuka pintu kamar suaranya kembali lembut, penuh keyakinan buatan yang perlahan menjadi nyata, "Masih malam, sayang. Ibu di sini. Tidurlah lagi."

Di luar, langit masih gelap. Tapi di kamar kecil itu, ada sebuah cahaya yang tak kunjung padam: cahaya dari seorang ibu yang memahami bahwa tanggung jawab terbesarnya bukan lagi sekedar menyediakan makan dan obat, tetapi menjadi alasan bagi anaknya untuk tetap ingin hidup, dan menjadi perantara antara doa-doa putus asa dengan harapan yang tak mau menyerah.

SEBUAH AMANAH

“Jabatan itu jatuh ke aku Nad dan itu sama sekali bukan kabar baik untuk aku terima.” Raung tangis Asma memeluk Nadia, sahabatnya.

Asma, dia adalah gadis SMA yang baik, sopan, ceria, patuh akan sebuah peraturan, dan yang pasti ukhti-ukhti banget. Bersekolah di SMAN 01 Kota Bandung dan duduk di bangku kelas XI menjadikannya pribadi yang lebih gigih dalam hal akademik maupun nonakademik. Asma bukanlah orang asli Bandung, ia merantau dari kota kelahirannya yaitu Bogor dan tinggal bersama Omnya untuk melanjutkan pendidikan sebagai anak pertama. Nadia, teman sebangun yang merangkap sebagai sahabat dari seorang Asma sudah mengetahui banyak hal mengenai sahabatnya itu. Dimulai dari Asma sang anak perempuan pertama, memiliki satu Adik laki-laki berusia 10 tahun di bangku kelas 5 SD, mempunyai orang tua yang lengkap, tapi sayang mereka sibuk dengan pekerjaannya sebagai dokter dan perawat yang mengharuskan mereka lebih banyak memiliki waktu di Rumah Sakit daripada di rumah.

Tak terasa, tinggal menghitung hari osis angkatan 23 SMAN 01 Kota Bandung akan menyelesaikan periode

kepemimpinan, itu tandanya harus ada OSIS baru yang menggantikan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh OSIS angkatan sebelumnya. Dimulai dari minggu ini, sudah dibuka pendaftaran calon anggota OSIS angkatan 24, dan tentunya banyak siswa-siswi angkatan 24 yang sudah mendaftarkan diri untuk mengemban amanah selanjutnya, salah satunya Asma, dari tahun lalu ia sangat tertarik dengan organisasi tersebut, ingin sekali dirinya menjadi bagian dari orang-orang penting yang terpilih itu. “Yuk bismillah, kamu pasti bisa Ma! Tinggal jawab dengan percaya diri semua pertanyaan di dalam nanti, oke?” sahut Nadia dengan penuh kobaran api menyemangati sahabatnya, Asma. “O-oke sih, tapi, tapi aku deg-degan dan takut Nad.” Kalimat penuh kelirihan terlontar mulus dari mulut Asma. “Belum dicoba Asma, aku yakin kamu pasti diterima oke. Di dalam nanti, jangan lupa kasih alasan logis kenapa kamu milih jabatan itu ya, biar dipercaya sama mereka.” saran Nadia kepada Asma. “Iya siap, hasilnya nanti... aku harap banget sesuai sama apa yang aku mau.” Harapnya dengan penuh kekhawatiran, “Atas nama Asma Zahira kelas XI MIPA 5 silakan masuk.” Panggil anggota osis kepada calon selanjutnya. “KAMU PASTI BISA MA!” teriak Nadia kepada Asma yang berjalan masuk ke dalam ruang wawancara, membuat semua yang ada di sana menolehkan pandangan kearahnya. “Hehe, maaf ya semuanya.” Ucapnya penuh rasa malu. Hari pengumuman

pun tiba, semua calon anggota osis angkatan 24 dikumpulkan di Aula pertemuan. Sang ketua OSIS angkatan 23 telah berdiri di podium siap mengumumkan hasil yang telah didiskusikan bersama.

“Surat keputusan SMAN 01 Kota Bandung no 32 garis miring 04 garis miring XXIV garis miring 2025 menimbang.”, “Ya Allah... Ayah, Bunda, Nenek, doain Asma.” Ucapnya liris dalam hati

terus beristighfar. “Menetapkan bahwa, nama-nama di bawah ini sudah resmi menjadi anggota OSIS angkatan 24, Ketua Umum Muhammad Iqbal Ramadhan, sekretaris satu Zulfa Khaira ”,

“Ya Allah, tolong ya Allah, bahasa, bagian bahasa ya Allah.”, “Kepala bagian bahasa Adit Mahendra, sekretaris Alira Nayla, bendahara Savana Kayla, anggota Mira Anindya, Asha Layla, Rayan Aldi, Farel Nugraha, dan Gavin Atmaja.” “Ya Allah, apa aku nggak diterima?” Lirihnya dalam hati dengan mata yang berkaca-kaca. “Kepala bagian kebersihan Asma Zahira...” “Ya Allah.” Pecah sudah tangis Asma dalam Aula pertemuan “Nggak, nggak mungkin, kenapa bisa?!” Ucapnya dengan emosi yang tiba-tiba muncul disertai tangis yang kian deras mengliar dipipinya. “Ma, Asma, Ya Allah, Asma Zahira anaknya Bapak Zayn dan Ibu Riana, Kakaknya Kahfi, cucunya Oma Fisha, Hey!” Diguncangnya bahu sang sahabat untuk menyadarkannya dari lamunan kesedihan. “Jabatan itu

jatuh ke aku Nad dan itu sama sekali bukan kabar baik untuk aku terima.” Raung tangis Asma memeluk Nadia, sahabatnya. “Kamu pasti tau senggak mau itu aku sama jabatan kepala bagian kan Nad, apalagi ini kebersihan, aku nggak mau, itu terlalu berat Nad.” Curhatnya dengan suara serak dan agak samar teredam oleh tangis yang kian membesar.

Nadia hanya bisa memeluk Asma dan menjadi sandaran dalam kondisinya saat ini. Ia tahu betul bahwa sahabatnya ini sudah banyak menanggung beban sebagai anak perempuan pertama yang memiliki Adik, ditambah dengan ini ia, tidak bisa banyak memberikan nasihat untuk Asma. “Permisi, Asmanya ada?” Tanya ketua umum OSIS angkatan 24 di depan kelas XI MIPA 5. “Gak ada Bal, udah pulang duluan tadi.” Jawab salah satu anak kelas kepada Iqbal, sang Ketua Umum.

Sudah seminggu sejak hasil pengumuman anggota OSIS baru diumumkan, Asma Zahira yang diberikan amanah dan tanggung jawab baru sebagai kepala bagian kebersihan itu sama sekali belum menampakkan batang hidungnya dalam pengerjaan tugas ataupun program kerja bagian tersebut. Menghindar, izin tidak masuk sekolah, dan banyak lagi alasan agar tidak terlibat dalam hal itu. Di kelas pun ia terlihat lebih banyak diam dan melamun. Nadia tahu betul keterpukulan sahabatnya itu, ia sudah mengajak langsung, lewat chat,

bahkan mendatangi rumahnya, tapi respon yang diberikan tidak cukup baik. Pihak sekolah belum mengetahui hal itu. Dimulai dari satu anggota osis bagian kebersihan yang mencari Asma, kemudian anggota kebersihan yang lain, sampai mereka sudah tidak tahu lagi harus bagaimana dan menyerahkan pada pengurus harian, dan ya terbukti hari ini. Iqbal, sang Ketua Umum turun langsung dalam pencarian Asma.

“Aku enggak bisa Oma, aku enggak mau sama jabatan ini.” Keluh Asma pada Omanya. “Asma, lihat Oma. Kamu tahu betul bukan Ayahmu menjadi dokter pun bukan atas kemauannya, awalnya Ayahmu memang menolak, sering bolos, tapi suatu hari ia sadar bahwa apa yang sudah ditakdirkan untuknya pasti yang terbaik, lihat sekarang ia sukses dan menjadi Ayah kebanggaan Asma bukan?” Nasihat Oma kepada cucunya, “Tapi kan Asma sama Ayah beda Oma.” “Berarti Asma bukan anaknya Ayah Zayn hm?” “Enggak gitu Oma...”, “Sayang, Allah pun enggak akan kasih sesuatu diluar kemampuan hamba-Nya, Asma dikasih ini karena dari ratusan teman Asma, Asma yang bisa, Asma yang kuat mengemban amanah ini, dijalani dulu, dinikmati, pasti ada pelajaran didalamnya, setelah itu kamu akan mensyukurinya. Keren loh jadi kepala bagian, bangga banget sama cucu Oma yang satu ini.” Ucap Oma dengan kehati-hatian dan penuh kelembutan seraya memeluk Asma

menyalurkan kekuatan.

Esoknya, Asma datang ke ruang osis bertemu langsung dengan sang Ketua Umum dan meminta maaf atas perbuatannya yang lepas tanggung jawab selama seminggu ini. Dengan dibantu anggotanya ia pasti bisa mengemban amanah ini selama masa periodenya.

SYIFA & JEJAK TANGGUNG JAWAB

Pada suatu pagi yang hangat, seorang gadis bernama Syifa melangkah masuk ke gerbang pesantren tempat ia akan memulai hidup barunya. Usianya baru 15 tahun, baru saja naik ke kelas satu SMA, namun langkahnya tampak mantap. Sejak SMP, Syifa sudah terbiasa berada di tengah banyak orang, ia pernah menjadi ketua OSIS, dikenal ramah, dan mudah berbaur dengan siapa saja. Dunia sosial bukanlah hal asing baginya.

Di pesantren itu, Syifa memiliki seorang kakak yang sudah lebih dulu tinggal di sana. Kakaknya terkenal sebagai diva tampan, pintar, dan disukai banyak orang. Popularitas sang kakak seakan menjadi cahaya tambahan yang ikut menyinari Syifa. Rasa percaya dirinya tumbuh, seolah ia berjalan membawa nama besar yang memudahkan setiap langkah.

Hari pertamanya di pesantren terasa hangat. Teman-teman baru menyapanya dengan antusias, seakan sudah lama mengenalnya. Bahkan beberapa kakak kelas yang diam-diam menyukai kakaknya mulai menunjukkan perhatian, berharap bisa mendekat pada sang *diva* melalui Syifa. Syifa hanya tersenyum. Ia tahu, hidup barunya telah dimulai dengan segala cerita, kejutan, dan pertemanan yang menunggunya di balik hari-hari yang akan datang.

Hari itu menjadi awal kehidupan baru bagi Syifa. Ia melangkah masuk ke kobong kamar barunya di pondok pesantren dengan perasaan campur aduk antara gugup dan penasaran. Begitu pintu terbuka, ia tersenyum lebar.

“Halo teman-teman, salam kenal ya. Namaku Syifa, biasa dipanggil Cipa, jangan panggil aku anak kecil ya, kawan.”
ujarnya disambut tawa kecil.

“Hai, Cipa! Salam kenal juga yaa!” jawab sekamarnya serempak antusias, sambil tertawa kecil.

Sejak hari itu, Syifa aktif berkeliling dari satu kamar ke kamar lain, memperkenalkan diri kepada wajah-wajah baru yang kelak menjadi bagian hidupnya. Di antara mereka, ada seorang gadis bernama Nazwa yang segera menarik perhatiannya. Nazwa ramah, cerdas, dan bersikap dewasa dan ternyata ia merupakan santri berprestasi di pondok itu. Berbeda dengan Syifa yang baru mondok saat SMA, Nazwa telah lebih dulu tinggal di pesantren sejak SMP. Meski begitu, cara berpikir mereka sejalan. Keduanya sama-sama periang, percaya diri, dan peka terhadap sekitar. Nazwa bahkan dikenal murah hati, sering berbagi makanan kepada siapapun, termasuk Syifa.

Hari-hari awal di pondok semakin berwarna ketika kegiatan *Matsama (Masa ta'aruf Siswa Madrasah)* dimulai. Syifa dan Nazwa tampak menonjol di antara peserta lain. Mereka aktif, ceria, dan penuh semangat mengikuti setiap rangkaian acara.

Tak heran, panitia memberikan penghargaan: Nazwa sebagai peserta ter-asyik, dan Syifa sebagai peserta teraktif. Dari sanalah persahabatan mereka kian erat, layaknya dua jiwa yang saling menguatkan.

“Syifa, ayo ikut organisasi bareng.” Ajak Nazwa suatu sore. “Kamu di OSIS, aku di Kepramukaan. Siapa tahu suatu hari kita bisa saling jadi ketua.”

Mendengar itu, Syifa terdiam. Ia menatap langit senja, merasa menemukan seseorang yang benar-benar sejalan dengannya. “Syifa? Kamu kenapa melamun?” tanya Nazwa sambil melambaikan tangan di depan mukanya.

“Enggak apa-apa,” jawab Syifa tersenyum. “Aku Cuma bersyukur. Baru kali ini ketemu teman yang sefrekuensi, hebat, dan cantik pula.” Nazwa tersipu malu. Mereka tertawa bersama, tak menyadari perjalanan panjang yang telah menanti.

Waktu terus berjalan, hingga pandemi *Covid 19* melanda. Sekolah terasa sunyi. Masker menutup senyum, jarak membatasi obrolan. Dunia yang dulu ramai mendadak terasa hampa bagi Syifa. Namun semangatnya tak padam.

Ketika pemilihan ketua OSIS diadakan secara daring, Syifa dicalonkan sebagai salah satu kandidat. Sayangnya, gangguan teknis membuat pembacaan visi dan misinya tak terdengar jelas, dan ia tak terpilih sebagai ketua OSIS. Lebih dari itu,

ibunya tidak mengizinkan Syifa menjadi ketua OSIS karena khawatir dengan padatnya kegiatan pondok. Meski kecewa, Syifa tak menyerah. Ia menerima peran sebagai wakil sekretaris dengan tekad untuk tetap berkembang.

Tahun berikutnya, peraturan baru tak lagi memberi ruang baginya mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Kepemimpinan kini lebih diutamakan bagi laki-laki. Syifa kembali mengalah, namun ia dipercaya menjadi sekretaris utama yakni peran penting yang selalu mendampingi ketua OSIS.

Awalnya organisasi berjalan lancar. Namun perlahan, perselisihan antar anggota muncul. Ketua OSIS kewalahan, kehilangan ketegasan, dan tak mampu mengendalikan keadaan. Saat persiapan ospek, siswa baru terbengkalai, teguran pun datang dari pihak kesiswaan. Ketua OSIS menangis, putus asa, dan wakilnya tidak mampu menggantikan peran sebagai ketua OSIS. Mengetahui hal itu, akhirnya kesiswaan meminta Syifa menggantikan posisi sebagai ketua OSIS.

Dengan perasaan campur aduk antara senang dan sedih, Syifa menerima amanah itu. Ia melangkah maju, mengambil peran yang selama ini hanya tersimpan dalam mimpinya. Perjuangan yang sempat tertunda, akhirnya menemukan jalannya.

Sejak hari itu, Syifa yang dulu hanya gadis baru di kobong,

kini menjadi pemimpin yang tumbuh dari kegagalan, kesabaran, dan keyakinan pada dirinya sendiri.

TANGGUNG JAWAB YANG TERLAMBAT

*reruntuhan anṛta yang pernah vadāmi,
kutapaki lagi mārgaḥ menuju hatimu, dengan satya yang kini kubawa
pulang, dan dharmāṇi tanggung jawab,
yang tumbuh dari penyesalanku.*

Puisi ini menggambarkan perjalanan batin seorang lelaki yang menyesali kebohongan yang pernah ia lakukan hingga meruntuhkan kepercayaan kekasihnya. Dalam penyesalan itu, ia berusaha bangkit kembali dan menapaki jalan menuju hati perempuan yang telah ia sakiti. Dengan membawa kejujuran yang baru ia pelajari dan tanggung jawab yang tumbuh dari rasa bersalahnya, lelaki ini menunjukkan tekad untuk memperbaiki diri dari kesalahannya, serta berharap mendapatkan kesempatan kedua dari kekasihnya.

Kisah ini antara Ujang dan Neneng, mereka adalah pasangan yang dikenal ‘bucin kelas berat’ oleh teman-temannya. Mereka melakukan banyak hal bersama mulai dari makan bareng tiap malam Minggu, antar jemput bekerja, sampai selalu merayakan *anniversary* hubungan mereka setiap tahunnya. Teman-teman mereka pernah bercanda, “*Ujang itu kalau Neneng pergi satu hari aja, langsung kayak orang hilang arab.*”

Saking bucinnya.

Neneng sendiri adalah sosok perempuan yang lembut, penyabar, dan selalu percaya bahwa cinta adalah soal saling menjaga. Ia percaya penuh pada Ujang, dan percaya bahwa cinta mereka sudah cukup kuat melewati apa pun.

Ujang mencintai Neneng, sungguh. Tapi entah sejak kapan, hatinya mulai goyah. Bukan karena ia tidak menyayangi Neneng, tapi karena ia sendiri tidak dewasa menghadapi masalah, tidak jujur pada diri sendiri, dan terlalu mudah mencari pelarian. Di tahun ke-4 hubungannya, muncul seorang wanita bernama Ica disaat Ujang sedang banyak tekanan pekerjaan. Awalnya biasa saja, lalu berubah jadi sering curhat, sering bertemu, dan akhirnya melampaui batas. Ujang melupakan perkataan neneng yaitu, "*Semua kesalahan akan ku maafkan kecuali perselingkuhan,*" mengapa demikian, karna itu prinsip Neneng dalam membangun hubungan bahwa sekecil apa pun kebohongan, itu artinya kamu sedang membangun jurang antara dirimu dan orang yang paling kamu sayangi.

Seiring berjalannya waktu perubahan mulai terlihat dari hal-hal kecil. Ujang yang biasanya riang, jadi sering tidak fokus saat bersama Neneng. Ponselnya selalu ia balikkan, notifikasi ia matikan. Ia mulai berkata, "aku banyak kerjaan," setiap kali Neneng menanyakan sesuatu. Neneng merasakan perubahan itu, tapi ia mencoba menahan diri agar tidak terlihat curiga.

Ia tidak suka menuduh tanpa bukti dan ia tidak mau memikirkan hal buruk tentang pasangannya sendiri. Dalam hatinya, ia masih percaya Ujang tidak mungkin menyakitinya. Namun ternyata perubahan Ujang semakin menjadi. Ia sering menghilang tanpa kabar, membatalkan janji, bahkan di perayaan *anniversary* yang keempatnya itu yang seharusnya mereka rayakan di sebuah *caffe* bintang lima namun Ujang hanya sambut dengan pesan singkat karena katanya, “sibuk proyek nanti aku nyusul kesitu kalo kerjaan ku sudah beres.” Padahal diam-diam ia makan malam bersama Ica.

Di *caffe* itu, Neneng menunggu sambil menatap kue *anniversary*nya sendiri, mencoba berpikir positif walau hatinya sedikit demi sedikit mulai curiga. Hubungan mereka mulai terasa tidak seperti dulu. Neneng berusaha menguatkan, sementara Ujang malah terus bersembunyi dalam kebohongannya sendiri.

Tiba di mana hari itu semua terbongkar.

Neneng tidak berniat menggeledah ponsel Ujang, tapi ketika Ujang tiba di *caffe* ia izin ke kamar mandi, tiba-tiba ponselnya berbunyi dengan pesan masuk. Rasa penasaran yang menyesakkan tidak bisa ia tahan lagi. Tangan Neneng bergetar saat membuka layar ponsel itu.

Di sana, tertulis nama ‘Icayang’ dengan *emoticon love* merah. Isi pesannya jelas, tidak bisa ditafsirkan ke mana-mana.

“Sayang, besok jadi ketemu lagi, kan?”

Hati Neneng seketika hancur. Ia tidak menangis saat itu, ia hanya diam, kaku, seolah kepalanya kosong tapi dadanya penuh luka. Ketika Ujang keluar dari kamar mandi, wajah Neneng sudah berubah dan bertanya.

“Siapa Ica?”

Pertanyaan itu terdengar lembut, tapi menampar Ujang lebih keras dari apapun. Ujang gugup, mencoba berbohong lagi, tapi Neneng sudah menunjukkan layar ponsel itu. Tidak ada ruang untuk mengelak. Pertengkaran besar pun terjadi. Semua kekesalan yang ditahan Neneng akhirnya pecah.

“Aku bisa jelasin semua itu, sayang,” ucap Ujang

“Semua bukti udah jelas, gak ada yang perlu dijelasin, pantas saja selama ini kamu berubah, aku kira ini hanya dugaanku saja. Kamu tega, Ujang!” Ucap Neneng sambil menangis pelan-pelan.

Untuk pertama kalinya, Ujang melihat bagaimana Neneng benar-benar terluka karena dirinya.

Neneng pergi malam itu. Tidak membawa apa-apa hanya air mata dan hati yang remuk. Sementara Ujang tertinggal sendirian di tengah *caffé*, duduk dengan kepala di tangan, menyadari bahwa ia baru saja menghancurkan seseorang yang mencintainya sepenuh hati.

Hari-hari setelah kepergian Neneng adalah neraka bagi Ujang. Ica pun ia tinggalkan, karena yang ia kejar bukan lagi

pelarian, tapi seseorang yang seharusnya ia jaga dari awal. Ia mencoba menghubungi Neneng, namun seringkali tidak diangkat. Jika pun dibalas, hanya singkat dan formal.

Ujang datang ke rumah Neneng untuk meminta maaf, tapi Ibunya hanya berkata lembut, “Tunggu saja, ya, Neneng sedang butuh waktu.”

Dari situ, Ujang mulai introspeksi. Ia menyadari bahwa penyesalan bukan sekadar rasa sakit, tapi panggilan agar seseorang berubah. Ia pun mulai memperbaiki dirinya dengan berhenti menghindar, jujur pada diri sendiri, dan belajar bertanggung jawab pada perkataan serta tindakannya.

Ia menulis surat panjang untuk Neneng, berisi kejujuran yang selama ini ia tutupi, dan menitipkannya melalui keluarganya. Ia tidak berharap Neneng langsung kembali ia hanya ingin memberikan yang seharusnya ia berikan sejak dulu.

Akhirnya, setelah berbulan-bulan, Neneng bersedia bertemu. Mereka berbicara baik-baik. Ujang meminta maaf dengan mata yang berkaca-kaca. Neneng mendengarnya dengan tenang. Neneng mengakui bahwa ia menghargai perubahan Ujang. Ia melihat kesungguhannya. Ia tahu Ujang berusaha keras membuktikan diri. Namun luka yang ia rasakan terlalu dalam untuk dilupakan begitu saja.

“Aku ingin bahagia, Jang, tapi rasanya aku tidak bisa kembali ke tempat yang pernah membuatku hancur.” Ucap Neneng

pelan.

Kata-kata itu menampar Ujang, tapi ia tahu Neneng jujur. Dan untuk pertama kalinya, ia menerima kata-kata itu tanpa memaksa.

Pada akhirnya, Ujang pulang dengan langkah berat, tapi ada kelegaan kecil di hatinya. Ia sudah melakukan yang ia bisa. Ia sudah meminta maaf dengan tulus. Ia sudah memperbaiki diri bukan karena ingin diterima kembali, tapi karena ia benar-benar menyesal.

Ia mengerti sekarang,

bahwa cinta tidak bisa dipaksa,

bahwa maaf tidak selalu berarti kembali,

bahwa perubahan bukan tiket untuk mendapat kesempatan kedua.

Dalam kesendiriannya, Ujang mencoba hidup lebih jujur, lebih baik, dan lebih dewasa. Ia belajar menerima bahwa rasa bersalah tidak bisa mengubah keputusan orang lain.

Pada akhirnya, ia memilih ikhlas.

Membiarkan Neneng bahagia dengan jalannya sendiri, sementara ia menata hidupnya dengan lebih bertanggung jawab. Karena kadang, mencintai seseorang berarti merelakan orang itu meski hati sendiri yang harus menanggung sakitnya.

TIADA HARI TANPA PEMBELAJARAN

Di bulan Juli, pagi hari. Langit terasa sangat cerah, burung-burung berkicau seolah ikut menyambut dimulainya hari baru. Libur semester telah usai, saatnya kembali ke rutinitas sebagai seorang siswa. Begitu pula Kayla. Ia merasa cukup puas dengan liburannya dan kini siap memasuki kelas 11.

Pagi itu, Kayla berlari kecil menuju sekolah. Bel sudah hampir berbunyi, dan ia tahu persis apa artinya yaitu gerbang segera ditutup dan pembelajaran dimulai. Ia berlari karena ia melihat wali kelas sedang berjalan memasuki kelasnya. Nafasnya tersenggal ketika ia akhirnya tiba tepat di depan kelas. Ia akhirnya bisa duduk dengan tenang karena ia datang sebelum gurunya itu masuk ke dalam kelas, pelajaran pun dimulai seperti biasanya. Tetapi sebelum pembelajaran berakhir. Bu Rima, wali kelas memberikan sebuah kertas yang berisikan jadwal piket dan memberitahu, “anak-anak, ini jadwal piket kebersihan. Piket dilakukan setelah pembelajaran selesai, jadi besok pagi kelas sudah siap dipakai tanpa perlu bersih-bersih lagi.”

Semua siswa menoleh. Bu Rima lalu menambahkan, “jadwal ini wajib dilaksanakan. Tidak ada pengecualian. Kalau ada yang tidak melaksanakan ... ada sanksinya. Tolong diperhatikan.” Tegasnya.

“Ini jadwal untuk hari Senin sampai Selasa, ya,” lanjutnya sambil tersenyum.

Di ujung bangku, terdapat seorang siswa berkulit sawo matang mengangkat tangan. Ia berkata, “Bu, berarti mulai besok, kan? Soalnya sekarang hari Senin.”

“Betul sekali, Agung,” jawab Bu Rima.

“Jadi besok yang bertugas adalah ... Kayla, Nazwa, Syifa, dan Rey.”

Kayla yang sedang serius mencatat langsung terhenti. Ia dan Syifa saling pandang, “duh ... berarti aku harus bangun lebih pagi besok. Jangan sampai telat lagi,” bisik Kayla.

Syifa mengangguk, menahan tawa kecil. “Iya. Kalau telat kena sanksi, lho. Jangan kaya tadi.” Kayla mengerutkan kening. “Emang sanksinya apa?”

“Tanyakan aja sama Ibu...”

Kayla pun mengangkat tangan. “Bu, kalau misalnya ... ada siswa yang nggak piket pada waktunya, sanksinya apa?”

Kelas seketika hening. Bu Rima tersenyum kecil sebelum menjawab, “kalau kalian tidak piket sesuai jadwal, kalian harus menulis surat Yasin. Ibu ingin kalian belajar disiplin dan bertanggung jawab. Jadwal sudah dibagikan, berarti harus dilaksanakan.” Kayla terdiam sejenak. Jawaban itu

membuatnya semakin sadar bahwa ia harus berubah setidaknya, mulai dari belajar bangun lebih pagi. Ia menoleh ke Syifa yang hanya mengangkat alis, seolah berkata, “*Tuh, kan.*”

Malam harinya, sebelum tidur, Kayla memasang alarm. Tidak hanya satu tapi tiga sekaligus. Ia benar-benar ingin memastikan dirinya bangun tepat waktu tidak terlambat seperti hari pertama dan seperti semester kemarin. Besok harus bangun Jangan sampai mengecewakan diri sendiri dan teman-teman. Lalu ia menarik selimut dan memejamkan mata, berharap esok akan berjalan sesuai rencana.

Keesokan harinya, ntah kasur yang nyaman atau mimpi yang menarik. Kayla terlelap hingga akhirnya suara ibu masuk dan berteriak.

“Kayla ... ya ampun! Udah jam berapa ini! Alarm berbunyi kamu tidak bangun juga.”

Mendengar ucapan itu Kayla bangun, “ya Allah ... aku piket....,” tanpa pikir panjang langsung ke kamar mandi, mengenakan seragam dan ia tidak sarapan. Ia kalang kabut karena tidak mau menulis surat itu.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah, Kayla merasa perutnya mual bukan karena lapar, tapi karena rasa bersalah. “Aduh ... pasti teman-teman kesal. Bu Rima juga,” pikirnya sambil mempercepat langkah.

Ketika sampai, Kayla melihat ruang kelas sudah sebagian

bersih. Lantai sudah disapu dan beberapa meja sudah dilap. Di depan kelas, Kayla melihat Syifa dan Nazwa sedang mengepel, dengan wajah yang tampak agak letih. Rey berdiri sambil membawa tempat sampah, menghela napas panjang. Selain itu di depan kelas juga beberapa siswa sedang berbincang satu sama lain, dan celetuk salah satu siswa, “wah, jadi orang pertama nulis yasin, nih.” Dilanjutkan tawa siswa lain. Kayla tak memperdulikan.

Begitu Kayla masuk kelas, mereka bertiga spontan menoleh, “Kayla...” Syifa menatapnya dengan ekspresi campuran antara pasrah dan kesal, “kemana aja kamu, aduh ... kamu ini.”

Kayla menunduk. “maaf, *guys*, aku telat bangun. Maaf banget. Sekarang apa yang harus aku bantu?”

Rey berbicara pasrah, “yasudah, sini bantu sebelum Bu Rima datang.”

Di selang itu, bel berbunyi menunjukkan bahwa pembelajaran akan segera di mulai. Kayla langsung *gercep* mengambil lap dan mulai membersihkan sisa meja yang belum tersentuh. Gerakannya cepat, tapi pikirannya gelisah. Ia tahu betul dirinya salah.

Tak lama kemudian, Bu Rima dan siswa lain masuk ke kelas. Dan bu Rima melihat Kayla sedang membersihkan meja, “bagaimana piketnya?” Ia melihat sekeliling dan melihat Kayla yang sedang membersihkan meja, “oh, belum selesai, ya. Kamu datang pukul berapa, Kay?” Tanya

Bu Rima.

Suasana kelas mendadak hening. Kayla terperanjat kaget bukan main. Namun ia memberanikan diri mengganggu.

“Iya, Bu ... saya kesiangan. Saya minta maaf.”

Bu Rima tidak marah. Ia hanya menatap Kayla cukup lama dan tersenyum lalu berkata pelan, “Kamu tahu sanksinya, kan?” Kayla mengangguk lagi. “Iya, Bu. Maaf, ya, Bu, tadi saya kesiangan, saya sudah berusaha untuk bangun pagi memasang alarm tapi saya tidak bangun.... “

“Baik,” Bu Rima tersenyum tipis. “Terima kasih kejujurannya, ya, setelah pulang sekolah, kamu ikut dengan Ibu. Ibu ingin kamu belajar bahwa tanggung jawab itu tidak berhenti hanya karena kita lupa atau bangun terlambat.”

Rasanya malu, dia menjadi orang pertama yang melakukan kesalahan ini. Tapi apa daya, ini adalah pelajaran bagi dia dan sanksi yang harus di terimanya.

Dan hari itu, Kayla belajar bahwa menjadi orang yang bertanggung jawab tidak bisa hanya berniat tapi harus diiringi dengan usaha yang nyata untuk berubah. Ia berjanji dan yakin bahwa ia harus lebih disiplin, mengatur waktu dan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Ini adalah pembelajaran yang harus ia terima dan ia dapati pada hari itu untuk di jalankan di hari esok menjadi lebih baik.

TERJADI KEKERINGAN

Aku berdiri di depan rak-rak supermarket yang hampir kosong, tanganku gemetar saat menggenggam trolit-trolit belanjaan. Berita sudah menyebar tentang kekeringan hebat yang akan terjadi melanda seluruh dunia, sungai-sungai akan mengering, tanah-tanah akan retak, dan panen akan gagal total. Melihat dan mendengar itu orang-orang panik, mereka memborong segala yang bisa dibeli beras, mie, telur, kaleng-kaleng yang berisi makanan, susu bayi, air dan segala hal yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan. Toko perbelanjaan ini penuh dengan hiruk pikuk kepanikan. Orang-orang saling berebut untuk mendapatkan persediaan makanan. Pria di sebelahku mendorong trolinya ke arahku, hampir menabrak kakiku, sambil berteriak, “Ini milik saya! Mundur!”, lalu mengambil beberapa pack makanan kaleng. Aku mundur selangkah, tapi hatiku berdegup kencang. Aku juga datang untuk membeli makanan persediaan makanan untuk beberapa bulan kedepan. Untuk keluargaku. Untuk anak-anakku.

Istriku Mara, ternyata sudah beberapa kali meneleponku, aku pun meneleponnya kembali dan langsung tersambung. Mara, suaranya panik ia berkata “Ambil semua yang bisa, Pak. Anak-anak akan kelaparan jika berita ini benar.” Aku mengiyakan di telepon, meski dalam hatiku rasa ragu muncul

karena rak-rak belanja mulai kosong. Berita itu datang dari TV, dari internet yang menyatakan bahwa para ahli bilang ini bukanlah sebuah hoax perubahan iklim, pemanasan global terjadi, ulah manusia sendiri selama bertahun-tahun.

Di kasir, antrian sangat panjang. Orang-orang saling dorong, berdesak-desakan, dan ada pula yang berteriak soal harga yang naik. Aku melihat ada seorang ibu tua di depanku yang tengah menangis, tasnya terjatuh, dan beberapa orang menginjak-injak isinya. Ada sebuah roti yang sudah hancur. “Ini untuk cucuku.” katanya lirih, tapi tak ada yang peduli. Aku merasa bersalah, tapi aku tetap maju mengambil antrian. Akhirnya aku mendapatkan lima karung beras, tujuh dus mie, beberapa pack makanan kaleng, dan beberapa liter air. “Ini cukup untuk beberapa bulan,” pikirku. Semua itu kudapatkan atas kemurahan hati pegawai toko yang melihatku kebingungan di tengah kekacauan. Aku senang anak-anak tidak akan kelaparan setidaknya untuk satu atau beberapa bulan ke depan.

Rumahku berada di pinggiran kota yang biasanya hijau, namun kini pohon-pohon mulai kering menguning. Pulang ke rumah, aku memarkir mobil di garasi dan mulai membongkar belanjaan. Maya keluar dari rumah, matanya lebar. “Ini memang cukup banyak, tapi apakah cukup untuk beberapa bulan kedepan?” aku menghela napas “kita harus irit Bu”. Anak-anakku, Kian dan Olin, berlari mendekat,

mata mereka berbinar melihat kardus-kardus mie. "Ayah hebat!" kata Kian, anakku yang berusia enam tahun itu. Aku tersenyum padanya, tapi ada sesuatu yang mengganjal di dada dan rasa tak tenang menggerayap hati. Di luar, tetangga-tetangga juga sama sibuknya. Pak Jati, tetangga yang rumahnya berada di sebelah rumah kami, sedang mengangkat karung-karung beras dari truk, ia membeli lebih banyak persediaan makanan. Istrinya melambaikan tangan pada kami tapi wajahnya terlihat cemas. "Sudah beli banyak?" tanyanya. Aku mengangguk, tapi tidak bilang berapa banyak yang kami punya.

Malam itu, berita di TV dan internet makin buruk. Pemerintah bilang kekeringan ini bisa bertahan bertahun-tahun. Sehingga negara-negara mulai menutup perbatasan untuk ekspor makanan. Di layar, tampak beberapa daerah mengalami kebakaran karena sebatang puntung rokok yang masih sedikit menyala dibuang orang sembarangan dan terkena daun-daun dan ranting yang mengering sehingga memicu percikan api dan ada berita yang memperlihatkan daerah-daerah yang sudah dilanda kelaparan. Tak lama aku menonton dan kulangsung matikan TV karena khawatir yang menyelimuti. Malam menjelang tapi aku kesulitan untuk tidur. Pikiranku melayang ke supermarket tadi. Mengingat wanita tua itu, tasnya diinjak-injak. "Bagaimana keadaanya? Apa dia akan baik- baik saja?" dalam batin dan juga pikiranku.

Keesokan harinya, aku bangun pagi. Mara sudah memasak sarapan dari stok baru kami. “Jangan keluar dulu, Pak. Siapa tahu makin panik.” Tapi aku merasa gelisah. Aku teringat akan keluarga dari Pak Uus tetangga belakang rumah kami. Rumahnya sederhana, dia buruh harian, persediaan makanan yang ia punya mungkin juga terbatas. Aku keluar, pura-pura jalan-jalan, dan pergi melihatnya. Wajahnya kusut, tatapannya kosong. “Pak, ada apa?” tanyaku. Dia menggeleng. “Stok makanan saya habis kemarin Pak Angga. Anak-anak lapar, tapi toko-toko perbelanjaan sudah ditutup untuk sementara. Kata polisi, untuk mencegah terjadinya kerusuhan.” Hatiku mencelus. Aku ingat stokku yang masih melimpah di gudang. Lima karung beras. Sepuluh dus mie. Cukup untuk keluargaku, tapi apakah akan cukup jika berbagi dengan mereka?

Aku kembali ke rumah, duduk di ruang tamu. Mara datang, duduk di sampingku lalu bertanya “Ada apa, Pak?” Aku tidak bilang apa-apa. Pikiranku kembali pada berita itu. Kekeringan ini bukan hanya bencana alam semata, tapi ulah kita semua pabrik-pabrik yang mencemari sungai, hutan yang ditebang, sampah yang menumpuk. Aku juga ikut andil, dengan mobilku yang boros bensin, dengan membakar sampah-sampah plastik. Saat masalah datang, aku panik dan membeli segalanya, meninggalkan orang lain tanpa peduli mereka. “Apa yang kulakukan salah? Apa aku hanya

memedulikan diri sendiri? Ataukah setidaknya aku harus berbuat baik pada tetangga dalam kondisi seperti ini?" pertanyaan-pertanyaan itu terus muncul dalam benakku.

Sore itu, aku ambil keputusan. Aku ambil satu karung beras dan dua dus mie dari gudang. Mara melihat, matanya melebar. "Pak, mau di bawa kemana? itu persediaan makanan kita!" Aku pelan-pelan bilang, "Mara, lihat tetangga kita. Mereka sangat membutuhkannya. Kita punya cukup." Dia diam, lalu mengangguk. "Ya, Pak. Kau benar." Aku bawa ke rumah Pak Uus. Dia terkejut, hampir menangis. "Terima kasih, Pak. Anak-anak saya pasti akan sangat senang mereka tak akan kelaparan. Aku tersenyum, tapi dalam hati aku tahu ini belum cukup.

Hari-hari berikutnya, kepanikan warga makin parah. Orang-orang berkelahi di jalan, toko-toko dirampok. Hingga aku dan keluarga tetap di rumah, tapi aku mulai berpikir lebih jauh. Berpikir bagaimana setidaknya persediaan akan tetap aman tanpa da kelaparan. Akupun menghubungi warga disekitar rumahku, kita bisa saling membagi persediaan. Mara mengajak ibu-ibu tetangga, membuat komunitas kecil berbagi apa yang ada dan mencoba menanam sayur dengan teknik hidroponik. Aku pun turut mengajarkan nak-anakku bahwa dalam kondisi seperti ini kita harus saling bekerja sama bukan hanya mementingkan diri sendiri, dan turut menjaga alam hingga ia kembali dalam kondisi baik-biak saja.

Kekeringan memang terjadi dengan lama, seperti yang dikatakan berita. Sungai-sungai mengering, tanah retak, dan makanan makin langka. Tapi aku bersyukur setidaknya di lingkungan kami, kami dapat bertahan. Semoga orang-orang di muka bumi semakin sadar bahwa tindakan yang kita lakukan hari ini akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Usaha yang kami lakukan bukan hanya tentang menyelamatkan dunia, tapi tentang apa yang aku dan kita semua lakukan hari ini. Untuk keluargaku, untuk tetanggaku, untuk masa depan yang lebih baik. Aku bisa tidur sedikit tenang sekarang, dan berharap bumi segera pulih seperti semula.

TOGA YANG DITUMBUHKAN OLEH KESABARAN

Disebuah rumah yang sangat sederhana, yang dindingnya dipenuhi kehangatan dan lantainya dipijak dengan keharmonisan, hiduplah seorang anak bernama hana. Sejak kecil, hana dikenal sebagai gadis yang ceria,periang,dan mudah berbaur dengan siapapun yang baru ia temui. Kehadirannya selalu membuat suasana hangat yang membuat orang merasa dekat walaupun baru mengenalnya. Namun dibalik keceriannya, hana tumbuh dengan menyadari bahwa hidup tidak selalu semudah senyumannya. Setelah lulus sekolah impian hana hanya satu yaitu berkuliah dikampus impiannya. tetapi, dengan keadaan ekonomi keluarganya yang semakin hari semakin menurun dan ia masih memiliki adik yang masih kecil dan masih menempuh pendidikan. oleh karena itu hana memilih mengalah dan menunda mimpinya, karena ia tidak ingin membebani ayah dan ibunya yang siang malam bekerja demi kebutuhan keluarganya.

Setelah mengambil keputusan yang jarang dipilih oleh teman-temannya maka ia memutuskan untuk tidak berkuliah dan bekerja terlebih dahulu. Meskipun hatinya menginginkan jalan lain, tetapi ia memilih tetap tinggal, memikul beban yang mungkin terlalu besar untuk usianya.

Setiap pagi hana bangun sebelum matahari terbit menyiapkan diri untuk bekerja sebagai kasir, penjaga toko, atau membantu administrasi ditempat berbeda. Lelah selalu datang, tetapi hana tidak pernah hilang cerianya. Senyum kecil yang selalu terselip diwajahnya seakan ia tahu bahwa setiap tetes keringatnya adalah bekal menuju mimpi yang masih ia impikan diam-diam.

Hari-hari telah berlalu, sedikit demi sedikit hana mulai terbiasa dengan ritme kehidupan barunya. Namun disetiap malam yang sunyi ketika semua orang sudah tertidur, hana sering duduk didepan jendela kecil kamarnya. Ia menatap bintang sambil memeluk lututnya ia bertanya-tanya apakah mimpinya untuk kuliah masih mungkin terwujud?! ada rasa takut dalam dirinya tetapi hana selalu berusaha menguatkan dirinya sendiri: ” Jika aku menjaga tanggung jawabku dengan baik, suatu hari tuhan pasti tujukkan jalannya bukan?? ” Gumamnya.

Dua tahun bekerja bukanlah waktu yang sangat singkat, Selama itu juga hana bukan hanya menabung uang hasil kerjanya tetapi juga menabung kesabaran, keteguhan, dan keyakinan. Setiap upah yang hana terima ia selalu sisihkan sedikit demi sedikit meskipun sering kali tergoda untuk menyerah tetapi hana buktikan untuk bisa berkuliah dengan uang hasil jerit payahnya sendiri.

Hingga suatu hari uang itu benar-benar terkumpul, dengan

hati berdebar bahagia. Hana mendaftar kuliah diam-diam tanpa memberi tahu ayah dan ibunya, karena ia takut mereka akan khawatir soal biaya. Ia tidak ingin mimpinya menjadi beban bagi siapapun, ia ingin meraihnya dengan tangannya sendiri. Ketika waktu pengumuman telah tiba hana diterima sebagai mahasiswa dikampus yang selama ini ia impi-impikan. Hari itu mungkin menjadi hari paling bahagia dalam hidupnya, tetapi ia tetap menunggu waktu yang paling tepat untuk memberi tahu ayah dan ibunya.

Beberapa minggu kemudian, saat waktunya makan malam tiba hana akhirnya berkata lirih kepada ayah dan ibunya: ” Yah, Bu hana sudah diterima kuliah”. Ayah dan ibu terdiam, saling pandang.

” kamu daftar sendiri ?” tanya ayah perlahan.

Hana mengangguk ” Hana enggak mau nambahin beban ayah dan ibu, semua biaya kuliah hana dari hasil kerja keras hana sendiri”.

Suana sempat sunyi, lalu wajah ayah berubah lembut matanya berkaca-kaca. ” Putri kecil ayah sudah dewasa sekarang. Sudah bisa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, Maafkan ayah dan ibu ya hana belum bisa menjadi orang tua seperti teman-teman kamu yang lain, yang selalu mencukupi dan mengabulkan semua permintaan anak-anaknya. Kami bangga kepadamu nak kejarlah mimpimu setinggi mungkin ya nak, doa ibu dan ayah selalu menjadi

pelindung dalam setiap langkahmu. Ingatlah perjalanan mungkin tidak selalu mudah tetapi ketekunan, kejujuran, dan hati yang tulus akan menuntunmu pada keberhasilan yang sejati” Ucap ayah kepadaku.

Sejak hari itu, langkah hana menjadi semakin ringan. ia kuliah sambil bekerja, menjalani hari-hari yang melelahkan namun penuh harapan. Setiap tugas, setiap ujian, dan setiap perjalanan pulang malam hari semuanya bukanlah lagi beban. Melainkan bukti bahwa mimpi bukan hanya tentang berharap, tetapi tentang bertahan, berusaha dan memegang teguh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarganya. Beberapa tahun kemudian, hana mengenakan toga hitam diatas panggung wisudanya. Senyum cerianya kembali terlihat dan kali ini senyumnya itu lebih matang, lebih bangga, dan lebih penuh makna. Ketika namanya dipanggil, hana melangkah dengan keyakinan bahwa setiap keputusannya dahulu adalah wujud tanggung jawab yang membuatnya terbawa sampai ketitik saat ini. Dirumah kecil yang penuh kehangatan itu, ibunya menangis haru. Rumah yang dulu menjadi saksi perjuangan, kini menjadi saksi keberhasilan.

Hana telah membuktikan bahwa tanggung jawab tidak membuat hidupnya lebih ringan tetapi membuat langkahnya lebih bermakna. Karena tuhan tidak pernah menunda untuk

menyulitkan tetapi untuk menguatkan. Dan disinilah hana berdiri sigadis ceria dari rumah sederhana yang mengajarkan bahwa mimpi bukan hanya untuk dikejar,tetapi juga untuk dijaga dengan sepenuh tanggung jawab.

ANTOLOGI CERPEN: TANGGUNG JAWAB

Cerpen sebagai bentuk karya sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara ringkas, padat, dan mendalam. Melalui cerita-cerita pendek yang disajikan dalam antologi ini, pembaca diajak untuk menyelami berbagai peristiwa kehidupan yang menggambarkan tanggung jawab personal, sosial, moral, dan kemanusiaan. Tema tanggung jawab dipilih karena merupakan nilai fundamental dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Cerpen-cerpen dalam buku ini merefleksikan nilai tersebut melalui beragam latar, tokoh, dan konflik. Setiap cerpen dalam antologi ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda-beda. Ada cerita yang mengangkat tanggung jawab dalam lingkup keluarga, ada pula yang menyoroti tanggung jawab profesi, pendidikan, persahabatan, hingga tanggung jawab terhadap pilihan hidup. Keberagaman ini menjadi kekuatan utama antologi ini. Antologi ini tidak hanya menyajikan hiburan sastra, tetapi juga mengandung pesan moral dan refleksi kehidupan. Pembaca diajak untuk berpikir, merasakan, dan merenungkan makna tanggung jawab melalui alur cerita yang sederhana namun sarat makna. Bahasa yang digunakan dalam cerpen-cerpen ini disajikan secara komunikatif dan ekspresif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Gaya penulisan yang beragam mencerminkan kekayaan imajinasi dan kreativitas para penulis dalam mengolah tema yang sama dengan cara yang unik. Melalui antologi ini, pembaca diharapkan dapat menemukan cermin kehidupan. Setiap cerita menjadi ruang refleksi yang memungkinkan pembaca untuk melihat kembali sikap, pilihan, dan tindakan yang telah diambil dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

